

**KESENIMANAN SRI SUPARSIH :
KAJIAN MUSIKALITAS**

Skripsi

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan**



Diajukan Oleh:
Sri Hardiyono Wulat
Nim. 07111134

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2013

PERSETUJUAN

Skripsi berjudul:

KESENIMANAN SRI SUPARSIH : KAJIAN MUSIKALITAS

Disusun Oleh

**Sri Hardiyono Wulat
NIM : 07111134**

Telah disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir untuk diujikan
Surakarta, 31 Januari 2013

Pembimbing Tugas Akhir

Muriah Budiarti, S. Kar. M. Sn

NIP. 195801151983032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Karawitan

Suraji, S. Kar., M. Sn.

NIP. 19610615 198803 1 001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

KESENIMANAN SRI SUPARSIH : KAJIAN MUSIKALITAS

Disusun Oleh

**Sri Hardiyono Wulat
NIM : 07111134**

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta
Pada tanggal 9 Januari 2013 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji

Ketua Penguji	: Hadi Subagyo, S. Kar., M. Hum
Penguji Utama	: Prasadiyanto, S. Kar., M. A
Pembimbing	: Muriah Budiarti S. Sn, M.Sn

Surakarta, 31 Januari 2013

Institut Seni Indonesia Surakarta
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sutarno Haryono, S. Kar., M. Hum.

NIP. 19550818 198103 1 006

PERNYATAAN

Nama : Sri Hardiyono Wulat

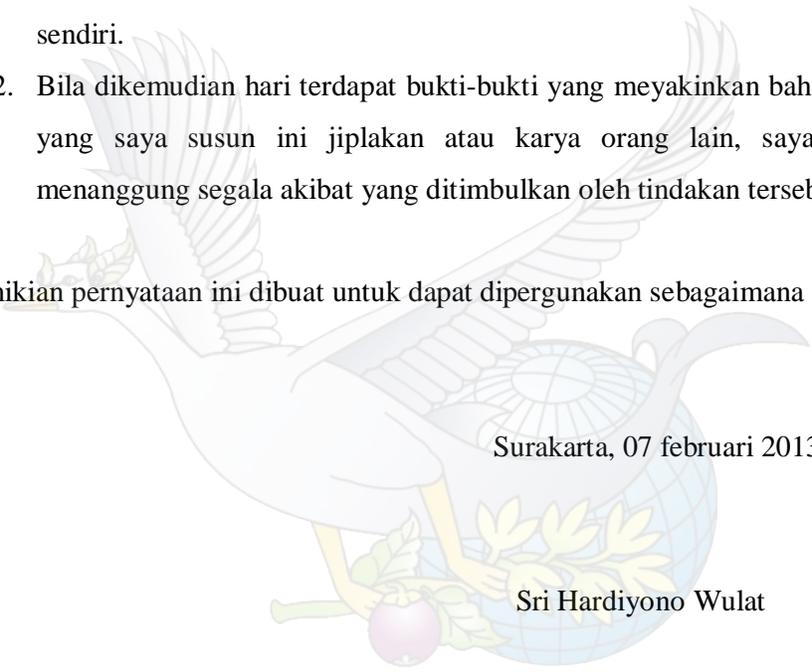
Nim : 07111134

Judul skripsi : Kesenimanan Sri Suparsih Kajian Musikalitas

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya Tugas akhir skripsi saya susun ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri.
2. Bila dikemudian hari terdapat bukti-bukti yang meyakinkan bahwa skripsi yang saya susun ini jiplakan atau karya orang lain, saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Surakarta, 07 februari 2013

Sri Hardiyono Wulat

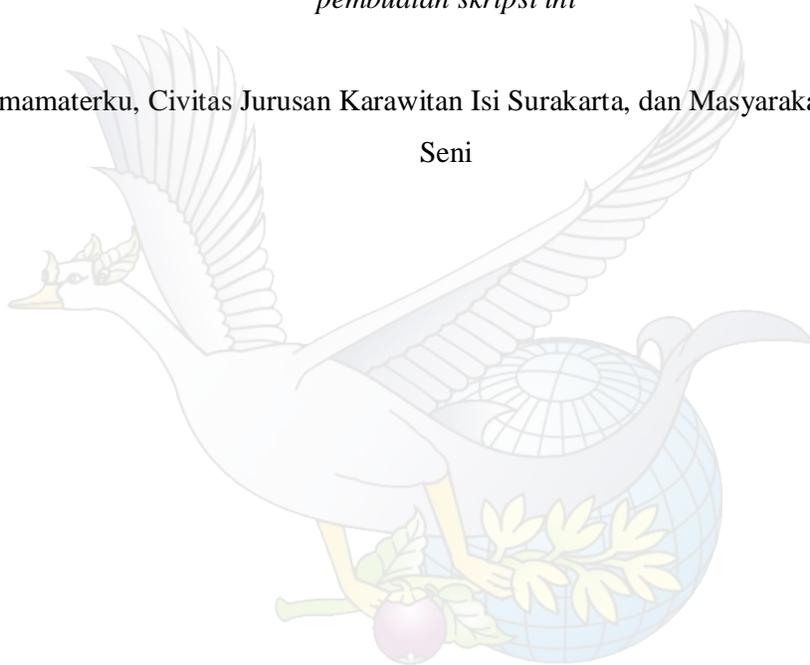
PERSEMBAHAN

Aku Persembahkan Kepada Kedua Orang Tua dan semua anggota keluargaku.
*Terima kasih atas doa restu serta nasehat-nasehat yang selalu menjadi motivasi
untuk menyelesaikan skripsi ini.*

Teman-Teman Seperjuangan

*Terima kasih atas masukan-masukan, serta menjadi penyemangat dalam
pembuatan skripsi ini*

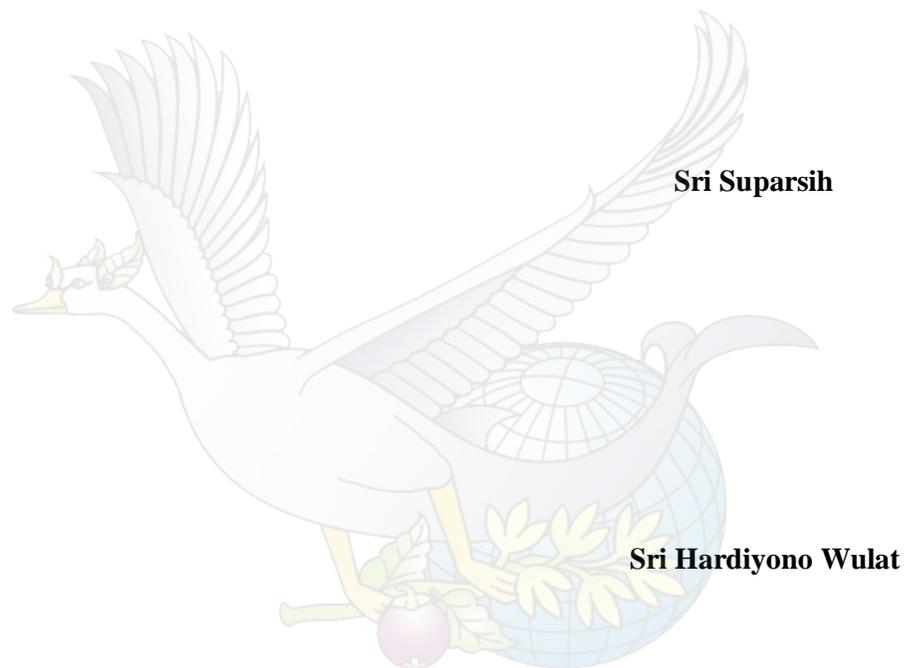
Almamaterku, Civitas Jurusan Karawitan Isi Surakarta, dan Masyarakat Pecinta
Seni



MOTTO

“Apa wae kuwi ukuren karo awakmu dewe, nek kowe sekirane dijiwit lara aja seneng njiwit wong liya, nek kowe diina serik yo aja seneng ngina uwong.”

(Segala sesuatu itu ukurlah dengan dirimu sendiri, kalau sekiranya dicubit sakit jangan sekali-kali mencubit orang lain, kalau kamu dihina marah jangan suka menghina orang lain).



ABSTRAK

Skripsi yang berjudul Kesenimanan Sri Suparsih : Kajian Musikalitas ini pada dasarnya akan mengungkap perjalanan kesenimanan Sri Suparsih yang berhubungan dengan latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan dan faktor lingkungan yang mempengaruhinya.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap proses Kesenimanan Sri Suparsih yang merupakan seniwati multi talenta yang memiliki kemampuan untuk mendalang, menari dan *menyindhén*. Disini akan diungkapkan tentang bagaimana ia belajar mendalang, belajar menari dan belajar *menyindhén*. Selain itu pembahasan akan lebih difokuskan pada ciri khas dan karakter cengkok *sindhénan* Sri Suparsih yang sederhana, bersahaja dengan wiletan yang halus dan luruh. Hal ini akan dikaji dalam sajian gending klenengan dan hubungannya dengan yang lain seperti karawitan tari, karawitan pakeliran. Adapun cara yang digunakan untuk mengetahui bentuk *cengkok* atau gaya *sindhénan* Sri Suparsih adalah dengan pendekatan analisis obyektif. Analisis obyektif merupakan sebuah pendekatan untuk menilai secara langsung kreativitas suatu produk berupa benda atau karya kreatif lain yang dapat diobservasi wujud fisiknya. Dengan menggunakan pendekatan ini, secara metodologis dilakukan analisis musikal untuk menemukan orisinalitas dari cengkok *sindhénan* Sri Suparsih

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahawa proses kreatif Sri Suparsih sebagai seorang seniwati tidak lepas dari faktor-faktor yang mendukungnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari hal-hal yang datang dari diri seniman itu sendiri meliputi kreativitas, bakat, trah genetika. Faktor eksternal merupakan faktor di luar seniman terdiri dari lingkungan dan, pengalaman-pengalaman dunia seni. Selanjutnya dari semua data tersebut dianalisis dan disatukan sehingga tersusun hasil tulisan seperti dilaporkan dalam kertas skripsi ini.

Kata Pengantar

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan anugrah-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Kesenimanan Sri Suparsih Kajian Musikalitas” ini dapat diselesaikan dengan lancar. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dalam mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi S1-Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Terselesainya penulisan skripsi ini bukan semata-mata kekuatan dari diri sendiri, namun juga tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kepada Pejabat Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta Prof. Dr. T. Sutarno Haryono. S. Kar, M.Hum, beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk studi dan menggunakan fasilitas yang ada di ISI Surakarta.

Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya juga penulis ucapkan kepada Muriah Budiarti, S. Sn., M. Sn yang telah meluangkan waktu disela-sela kesibukannya untuk memberikan bimbingan dan arahan sejak dari awal rancangan hingga penulisan skripsi ini selesai. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada bapak dan ibu dosen jurusan karawitan yang telah mendidik penulis selama mengikuti studi di jurusan karawitan.

Rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus penulis sampaikan kepada Dra. Sri Suparsih dan keluarga yang telah berkenan memberikan informasi dan ijin penulisan biografi ini. Kepada para narasumber lainnya penulis

sampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya, karena telah memberikan segala informasi untuk melengkapi data penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis tujukan untuk bapak dan ibu, serta keluargaku yang dengan tulus ikhlas memberi dorongan moral dan materi kepada penulis. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman teman-teman sejawat dan seperjuangan, yang tersayang Asih Lestari dan semuanya yang selalu memberikan motivasi, kerjasama dan bantuannya selama penulis menempuh studi di ISI Surakarta. Selain itu tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada penghuni Kos Kutut Manggung ibu Sukarmin dan teman-teman satu kos Deni, Bowwy, Gatot, M. Condhong, Erwan yang telah memberikan saran, dorongan dan pertimbangan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini tidak lupa penulis ucapkan terima kasih. Atas segala bantuannya, semoga mendapatkan imbalan yang lebih dari Yang Maha Kuasa.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat terutama dalam dunia karawitan.

Surakarta, 7 Februari 2013

Penulis

CATATAN UNTUK PEMBACA

Titi-laras Di dalam penulisan ini terutama dalam mentranskripsikan musikal digunakan sistem pencatatan notasi berupa *titi-laras kepatihan* (Jawa) dan beberapa simbol serta singkatan yang lazim digunakan di kalangan karawitan Jawa. Penggunaan sistem notasi, simbol, dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut titlaras kepatihan, simbol, dan singkatan yang dimaksud.

Notasi Kepatihan: q w e r t y u 1 2 3 4 5 6 7 ! @ #

g : simbol tabuhan instrumen *gong*

n : simbol tabuhan instrumen *kenong*

.. _ : simbol tanda ulang

/ : simbol tanda gesekan (*kosokan*) maju pada notasi rebaban

\ : simbol tanda gesekan mundur pada notasi rebaban

Gd : kependekan dari kata *gendhing*

Kt : kethuk

Mgh : minggah

lrs : laras

pl : kependekan dari kata *pelog*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTO.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
CATATAN UNTUK PEMBACA.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Landasan Pemikiran.....	8
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II Latar Belakang Kehidupan Sri Suparsih	18
A. Latar Belakang Keluarga.....	19
1 Rumah dan Silsilah Keluarga	19

2 Riwayat Pekerjaan	32
B. Latar Belakang Pendidikan	33
1. Pendidikan Non Formal	33
2. Pendidikan Formal	34
C. Belajar Mendalang, Menari dan Menyindhen	40
1. Mendalang	38
2. Menari	40
3. Menyindhen	40
D. Pengalaman Pentas dan Produksi Rekaman.....	41
1. Pentas Sebagai Dalang	41
2. Pentas Sebagai Penari	43
3. Pentas Sebagai Pesindhen	45
BAB III Proses Kreatif Sri Suparsih.....	47
A. Faktor Internal	48
1. Kreativitas	48
2. Bakat	49
3. Trah atau Genetika.....	50
B. Faktor Ekternal	51
1. Lingkungan.....	51
2. Pengalaman.....	52
C. Laku Prihatin	55
D. Pandangan Seniman Mengenai Sri Suparsih.....	58

BAB IV Garap Sindhenan Sri Suparsih.....	62
1. Sindhenan Sri Suparsih	62
2. Analisis Céngkok Sindhenan Sri Suparsih dalam Jineman, Gendhing, Karawitan Tari dan Karawitan Pekeliran.....	73
BAB V PENUTUP	90

GLOSARIUM

DAFTAR PUSTAKA

DISKOGRAFI

INFORMAN

LAMPIRAN

CURICULUM VITAE



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni Karawitan pada umumnya dan Karawitan Jawa pada khususnya tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan senimannya. Senimanlah yang berperan sebagai pelaku utama dan memilih untuk mendedikasikan dirinya dalam mengembangkan kehidupan sebuah seni karawitan. Mereka juga yang berfungsi dan mempunyai peran penting dalam menafsir *gendhing*, menabuh ricikan, memilih *céngkok*, pola tabuhan dan wiledan *céngkok* dalam menggarap *gendhing*.¹ Berpijak dari pengertian diatas penelitian ini difokuskan kepada salah satu seniman yang mendedikasikan dirinya dalam bidang *sindhenan*.

Sindhen merupakan salah satu unsur dalam seni karawitan yang secara definitif dapat dipahami sebagai vokalis tunggal (solo) yang biasa dibawakan oleh perempuan dengan menyanyikan teks (tembang) pada suatu sajian *gendhing* dalam karawitan. Sebagaimana dipaparkan oleh Suraji dalam laporan penelitiannya yang menyebutkan bahwa “*sindhen* adalah vokal tunggal yang dilakukan oleh *pesindhen*. Sementara *pesindhen* atau *sindhen* dimaknai sebagai solois putri dalam karawitan Jawa”.² *Sindhen* juga sering disebut sebagai *waranggana*, *swarawati*, *widuwati*, dan *pangelik*. Dalam seni karawitan khususnya Karawitan Gaya Surakarta *sindhen*

¹ Rahayu Supanggah. 2007 : hal 149

² Suraji. *Sindhenan Gaya Surakarta*. 2005 : hal 1

merupakan salah satu unsur yang memiliki bagian penting dalam fungsi dan kedudukannya baik secara musikal maupun secara sosial. Pada penyajian suatu *gendhing sindhen* juga menjadi salah satu bagian garap yang bertugas mengolah dan menterjemahkan unsur-unsur di dalamnya melalui bahasa musikal. Unsur-unsur yang dimaksud adalah *cakepan* dan lagu *sindhenan*.

Pesindhen sebagai bagian penting dari seni karawitan memiliki posisi yang cukup penting dimana tidak setiap orang dapat melakukannya baik. Dibutuhkan perbendaharaan dan penguasaan yang cukup untuk menjadi *sindhen* yang meliputi : penguasaan teknik vokal, materi *sindhenan*, garap, dan sebagainya. Hal inilah yang menjadikan *sindhen* memiliki nilai tersendiri dalam sebuah pertunjukan karawitan, yang salah satunya adalah sebagai faktor penentu atas keberhasilan atau kesuksesan suatu sajian karawitan.

Sesuai dengan kemampuan yang disebutkan diatas, kompetensi seorang *sindhen* juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Merujuk pada pernyataan Rahayu Supanggah yang menyebutkan bahwa pembentukan karakter dan jati diri di dunia seni dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi : faktor genetik, pendidikan baik formal maupun non-formal, dan lingkungan.³ Dalam hal ini faktor-faktor tersebut menjadi nilai dan daya tarik bagi seorang *sindhen* di masyarakat sehingga seiring perkembangan kredibilitas seseorang dalam dunia *sindhen* akan mendapatkan pengakuan. Penulis berpendapat bahwa perpaduan antara beberapa faktor tersebut

³ Rahayu Supanggah. 2002. Hal 149

dengan bekal wawasan dan penguasaan materi juga akan menjadikan seorang *sindhen* memiliki suatu ciri khas.

Mengulas tentang ciri khas yang dimiliki oleh *sindhen*, pada perkembangan Karawitan Gaya Surakarta dikenal banyak tokoh atau figur dengan kemampuan khusus dan ciri tersendiri dalam *sindhenan*. Beberapa tokoh atau figur tersebut antara lain : (1) Nyi Bei Mardusari yang memiliki ciri khas dengan céngkok kodhokan.⁴ (2) Nyi Tukinem yang dikenal dengan *sindhenan* yang halus serta pembawaan yang bersahaja.⁵ (3) Nyi Supadmi yang memiliki ciri khas suara *prenes* atau *kenes*.⁶ dan lain sebagainya. Selain memiliki kemampuan dalam berolah vokal, *sindhen* yang dianggap *mumpuni* tersebut juga memiliki kompetensi di luar bidangnya, seperti : menari, menabuh ricikan garap dalam karawitan, hingga mendalang dimana kemampuan tersebut menjadi nilai lebih tersendiri.

Seiring perkembangan seni karawitan, regenerasi dalam suatu disiplin ilmu karawitan merupakan sesuatu yang mutlak. Demikian halnya dalam dunia *sindhen*, pengakuan masyarakat terhadap kemampuan seseorang akan berubah sebagai konsekuensi dari perkembangan jaman. Eksistensi dari beberapa *sindhen* tersebut diataspun tergantikan dengan kemunculan *sindhen-sindhen* yang hidup pada generasi berikutnya dengan ciri dan kemampuan yang berbeda dengan para pendahulunya. Salah satu *sindhen* yang hidup pada masa sekarang dan dianggap memiliki nilai lebih,

⁴ Darmasti, "Nyi Bei Mardusari Seniwati Serba Bisa di Lingkuagn Mangkunegaran". 2001

⁵ Sinto Murastuti Ambarsai, "Tukinem dan Pandangannya Tentang Kharisma Pesindhen di Surakarta". 2004

⁶ Sri Anita Wijayanti, " Supadmi Dalam Sindhenan Gaya Surakarta". 2007

adalah Sri Suparsih, ia merupakan salah satu *sindhen* yang memiliki ciri khas karakter suara yang sederhana, arum, kung, tidak terlalu berlebihan dan pandai mengolah dalam menggunakan *céngkok*, *luk*, *wiled*, *gregel*, dan berbeda dengan *pesindhen* Gaya Surakarta yang lainnya. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa wiledan *sindhenan* Sri Suparsih halus dan luruh.⁷

B. Rumusan Masalah

Pada dasarnya penelitian ini merupakan upaya untuk meneliti lebih dalam Proses Kesenimanan Sri Suparsih. Dengan demikian akan diajukan beberapa pertanyaan untuk membatasi permasalahan, yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses kesenimanan Sri Suparsih ?
2. Bagaimana *garap sindhenan* Sri Suparsih ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini pada dasarnya berusaha mengungkap berbagai faktor yang melatar belakang proses kesenimanan, pembentukan kreativitas dalam vokal *sindhenan* dan *garap sindhenan* yang menjadi ciri khas Sri Suparsih. Ketika berbagai hal tersebut dapat terungkap maka dapat diketahui secara lebih jelas tentang eksistensi Sri Suparsih relevansinya dalam perkembangan seni karawitan, khususnya *sindhenan* gaya Surakarta. Seluruh persoalan yang mempengaruhi lahirnya proses kreativitas dan kesenimanan Sri Suparsih diungkap dan disusun secara sistematis.

⁷ Wawancara dengan Sukamso 23 Mei 2012

Hasilnya disosialisasikan agar lebih berdaya guna bagi kehidupan seni karawitan, baik secara praktis maupun teoritis. Upaya memperbanyak kajian semacam ini perlu dilakukan agar bermanfaat bagi penulis dan pemerhati seni berikutnya. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menggugah minat dan semangat dari peneliti lain untuk berpaling ke dunia *kepesindhenan* sebagai bagian dari seni karawitan yang selama ini kurang mendapat perhatian.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan judul Kesenimanan Sri Suparsih ini banyak merujuk pada tulisan-tulisan yang sudah ada baik skripsi, tesis, maupun buku lain yang terkait. Untuk mengawali penelitian, akan dilakukan analisis beberapa sumber pustaka yang memiliki korelasi dengan topik yang dibicarakan.

Pada bagian ini terlebih dahulu diawali dengan memilih sumber pustaka sebagai bahan acuan untuk mendukung proses penelitian, antara lain :

Darmasti (2001) dalam tesisnya yang berjudul "*Nyi Tumenggung Mardusari Seniwati Serba Bisa di Lingkungan Mangkunegaran Sebuah Biografi*": menyinggung tentang keistimewaan/ kekhasan *sindhenan* Tumenggung Bei Mardusari pada gending-gending tradisi. Keistimewaan tersebut salah satunya adalah, telah berhasil mengembangkan wiled dan cengkok *sindhenan* yang telah mampu memperkaya khasanah karawitan terutama *sindhenan*. Ia juga memiliki hafalan gending yang begitu banyak dan ketika *nyindheni* tidak ketat mengikuti alur lagu ricikan lain yang menjadi acuannya. Di samping itu dalam thesis ini juga mengungkap tentang

kepiawaiannya menjadi penari di Pura Mangkunegaran. Dari hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengidentifikasian seorang *pesindhen* yang multi talenta, juga digunakan untuk mengidentifikasi céngkok (*wiledan*) *sindhenan* Sri Suparsih.

Hastuti (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Perjalanan Nyi Suyatmi: Anak Dhalang Menjadi Seorang *Pesindhen*”, yang mengungkap bentuk ciri khas *sindhenan* Suyatmi yang menurut pendapat banyak seniman bahwa *sindhenan* Suyatmi kenes/ prenes. Ciri khas Suyatmi yang lain dapat menyimpan suara dalam kerongkongan pipi. Suyatmi juga berusaha melestarikan *sindhenan-sindhenan* Ki Narto Sabdo. Dalam skripsi ini hanya menjelaskan mengenai ciri khas *sindhenan* Suyatmi, meskipun demikian, hasil penelitian Hastuti ini banyak memberi informasi tentang pengidentifikasian seorang *pesindhen* yang notabene dari anak seorang dalang, dan juga memiliki céngkok *sindhenan* yang prenes dan kenes sehingga dapat digunakan acuan untuk meneliti *sindhenan* Sri Suparsih.

Isti Kurniatun (1992) dalam “*Garap Sindhenan Ayak-ayakan laras Slendro céngkok Supadmi*” menulis tentang bagaimana Supadmi ketika *nyindheni gendhing-gendhing* bentuk ayak-ayakan. Isti kurniatun beranggapan bahwa, ditinjau dari pemilihan cakepan Supadmi menggunakan wangsalan/ cakepan yang sudah ada, selain itu menggunakan wangsalan/ cakepan yang ia susun sendiri. Kesimpulannya Isti kurniatun mengungkap, bahwa sebagai seorang *pesindhen* Supadmi mempunyai kelebihan dalam *garapan sindhenannya*. Ia selalu mencari dan membuat kemungkinan-kemungkinan baik *garap* lagu maupun pemilihan cakepan untuk

menghilangkan kejenuhan. Dalam laporan penelitian ini Isti Kurniatun membahas mengenai kelebihan garap dan kreativitas *sindhenan* Supadmi sehingga sedikit banyak akan menjadi acuan untuk meneliti garap dan kreativitas *sindhenan* Sri Suparsih.

Suraji (2005), tesisnya yang berjudul “Sindhenan Gaya Surakarta”, mengulas tentang sejumlah unsur, konsep, teknik, dan jenis vokal *sindhen* yang terdapat pada *sindhenan* Gaya Surakarta. Unsur yang dimaksud yakni teks dan lagu. Unsur teks meliputi 7 jenis, yaitu *wangsalan*, *abon-abon/ isen-isen*, *parikan*, *macapat*, *sekar ageng*, *sekar tengahan*, dan *sekar bebas*. Sementara unsur pokok lagu adalah *céngkok* yang meliputi *wilet*, *luk*, *gregel*, *irama*, *laras*, *pathet*, dan *padhang ulihan*. Konsep yang dimaksud meliputi *mungguh*, *ngledeki*, *lelewa*, *pas*, *nggandul*, *ngenongi*, *andhegan*, *selingen*, dan *nggendingi*. Sedangkan teknik yang dimaksud adalah teknik penempatan *wangsalan*, dan *isen-isen/ abon-abon*, teknik *wilet*, *luk*, *gregel*, *séléh*, *angkatan*, *plesedan* serta pernafasan. Hasil penelitian Suraji ini digunakan untuk mengidentifikasi *céngkok-céngkok sindhenan* Sri Suparsih.

Dari empat sumber pustaka di atas, menunjukkan bahwa penelitian yang memfokuskan pada Kesenimanan Sri Suparsih Kajian Musikalitas belum ada yang meneliti, bukan merupakan duplikasi dan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

E. Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran ini pada dasarnya adalah landasan berpikir mengenai bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor atau variabel yang telah dikenalnya (diidentifikasi) sebagai masalah yang penting. Landasan pemikiran digunakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

Menjawab dan mengungkap tentang perjalanan keseniman Sri Suparsih dalam berkecimpung di dunia karawitan (kepesindhenan) merupakan sebuah telaah yang bersifat historis atau lebih tepatnya disebut sebagai bentuk telaah biografis. Telaah biografis pada dasarnya merupakan bagian dari ilmu sejarah. Biografi dalam sejarah diartikan sebagai kisah mengenai kehidupan seseorang dengan penekanan khusus terhadap peran sosial dalam lingkungan masyarakatnya.⁸

Untuk mengetahui bentuk *céngkok* atau gaya *sindhenan* Sri Suparsih adalah dengan menggunakan pendekatan analisis obyektif. Analisis obyektif merupakan sebuah pendekatan untuk menilai secara langsung kreativitas suatu produk berupa benda atau karya kreatif lain yang dapat diobservasi wujud fisiknya.⁹ Dengan menggunakan pendekatan ini, secara metodologis dilakukan analisis musikal untuk menemukan orisinalitas dari *céngkok sindhenan* Sri Suparsih dari hasil produk kreatifnya.

⁸Harry Ritter, dalam Muriah Budiarti, "Kehadiran Suyarti dalam dunia *kepesindhenan* Gaya Banyumas." Tesis STSI Surakarta. 2006.

⁹Dedi Supriyadi. Dalam Muriah Budiarti, "Kehadiran Suryati dalam Dunia *Kepesindhenan* Gaya Banyumasan." Tesis. STSI Surakarta.2006.

Untuk memperkuat analisis bentuk konsep dan cengkok *sindhengan* Sri Suparsih, penulis akan menggunakan pendekatan dan konsep *garap* dari Rahayu Supanggah. Dari penjabaran konsep ini, penulis akan menjelaskan dan menganalisis *sindhengan* Sri Suparsih. Rahayu Supanggah dalam konsepnya menjelaskan bahwa dalam karya seni terdapat unsur-unsur *garap* di dalamnya. Unsur-unsur tersebut adalah ide *garap*, proses *garap* (terdiri dari bahan *garap*, *penggarap*, perabot *garap*, sarana *garap*, pertimbangan *garap*, penunjang *garap*); tujuan *garap*, sarana *garap*.¹⁰ Konsep *garap* yang ditawarkan oleh Rahayu Supanggah tersebut sering digunakan dalam menganalisis kasus gending pada karawitan tradisi, sehingga unsur-unsur dalam konsep (teori) *garap* ini tidak semua dapat diterapkan pada kajian kreativitas *sindhengan* Sri Suparsih.

Untuk mengungkap sosok dan proses keseniman Sri Suparsih relevansinya dengan perkembangan kepesindhengan Gaya Surakarta memang tidak mungkin hanya menggunakan satu pendekatan saja. Hal ini dikarenakan mengingat kajian tentang kreativitas di dalam proses keseniman dan berbagai hal yang mempengaruhinya merupakan sebuah telaah yang menyangkut latar belakang kehidupan Sri Suparsih yang multi talenta. Oleh karena itu, dalam penelitian ini selain menggunakan pendekatan analisis obyektif juga menggunakan pendekatan inventori biografis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap berbagai aspek kehidupan orang-

¹⁰ Rahayu Supanggah. "Garap : Suatu Konsep Pendekatan Kajian Musik Nusantara" dalam Waridi, (ed). *Menimbang Pendekatan, Pengkajian & Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta : Jurusan Karawitan bekerjasama dengan Program Pendidikan Pascasarjana dan STSI Press Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. 2005, p. 8.

orang kreatif yang meliputi identitas pribadi, lingkungan, dan pengalaman hidupnya.¹¹ Pendekatan inventori biografis ini juga dapat digunakan untuk mengungkap latar belakang kehidupan Sri Suparsih yang dapat dikatakan multi talenta, secara metodologis diperlukan pula instrumen analisis yang meliputi: historis, sosial dan budaya.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan cara deskriptif analisis, yaitu data yang telah dikumpulkan disusun menjadi deskripsi yang sistematis dengan membuat katagori yang kemudian dibahas secara analisis untuk memeperjelas bagian-bagiannya. Penelitian ini lebih menekankan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan proses keseniman subyek dalam garap musikalitas *kepesindhenan*.

Upaya yang dilakukan untuk mencari jawaban atas 2 (dua) pokok permasalahan yang ditentukan di atas, maka akan digunakan metodologi pendekatan yang sifatnya kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dapat dilakukan dengan pengumpulan data yang bersifat terbuka, dinamis, dan luwes agar peneliti dapat memperoleh data yang sebenar-benarnya dan sebanyak mungkin. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu: tahap pengumpulan data, tahap reduksi dan analisis data, serta tahap penyajian hasil analisis data.

¹¹ Dedi Supriyadi. op.cit. 1994.27.

1. Tahap Pengumpulan Data

Untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, studi pustaka, wawancara dan diskografi.

a) Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang Sri Suparsih sebanyak-banyaknya. Pengamatan ini dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung dilakukan dengan cara mencari data dengan cara wawancara dengan narasumber primer dan beberapa informan yang mendukung. Sedangkan pengamatan tidak langsung dilakukan melalui mengamati hasil rekaman dan kaset-kaset komersial maupun rekaman pribadi.

Hasil pengamatan langsung tersebut dicatat, dikelompokkan dan dipilih secara kritis untuk selanjutnya data diolah dengan cara mengklasifikasikan untuk keperluan analisis.

b) Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah pengamatan dengan mencari data melalui sumber-sumber kepustakaan. Penjelajahan pustaka ini dapat dilakukan di perpustakaan-perpustakaan yang berkaitan dengan problematika penelitian ini, antara lain di perpustakaan pusat Institut Seni Indonesia Surakarta, perpustakaan jurusan karawitan, perpustakaan Pasca Sarjana. Sumber pustaka yang berkaitan dengan

penelitian ini ditelaah lewat laporan penelitian, skripsi, tesis, dan buku-buku yang berkaitan dengan proses kreatif suatu seniman. Melalui studi pustaka ini akan diperoleh berbagai informasi seputar konsep yang diperlukan dalam penelitian ini.

c) Wawancara

Wawancara adalah percakapan atau tanya jawab antara peneliti dengan narasumber atau informan untuk menggali permasalahan yang berkaitan dengan penelitian secara mendalam. Penelitian ini menggunakan metode wawancara bebas tak terstruktur untuk menggali informasi secara detail. Meskipun wawancara ini bersifat bebas namun dalam pelaksanaannya tetap diarahkan untuk mendapat data yang diharapkan dan mampu menjawab permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan narasumber yang sudah dipilih secara selektif berdasarkan kriteria pengalaman dan kredibilitas yang ada korelasinya dengan subjek dan orang-orang terdekat atau keluarganya. Beberapa narasumber tersebut adalah:

1. Sri Suparsih, *pesindhen* dari Klaten, seorang dalang wanita dan seorang penari. Selain itu ia juga berprofesi sebagai tenaga intrukstur di ISI Surakarta (sebagai narasumber primer)
2. Suraji, dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta dan Ketua Jurusan. Perannya dalam penelitian ini sebagai narasumber mengenai kompetensi Sri Suparsih sebagai seorang *pesindhen* dan sekaligus tenaga pengajar di ISI Surakarta.

3. Darsono, dosen ISI Surakarta yang mengampu mata kuliah Tembang dan merupakan rekan dari Sri Suparsih. Perannya dalam penelitian ini sebagai narasumber yang mengetahui tentang *sindhenan* sehingga dapat membantu dalam memberikan informasi mengenai *sindhenan* Sri Suparsih.
4. Rini Rahayu, adik kandung Sri Suparsih dan tenaga laboran di jurusan Seni Tari ISI Surakarta. Perannya dalam penelitian ini sebagai narasumber mengenai latar belakang keluarga dari Sri Suparsih.
5. Suharta, dosen luar biasa ISI Surakarta yang mengampu mata kuliah Tembang dan merupakan rekan kerja dari Sri Suparsih. Perannya dalam penelitian ini sebagai narasumber yang mengetahui mengenai *sindhenan* sehingga sedikit banyak akan membantu penulis untuk meneliti tentang *sindhenan* Sri Suparsih.
6. Waluyo, dosen ISI Surakarta yang mengampu mata kuliah Tembang dan merupakan rekan kerja dari Sri Suparsih. Perannya dalam penelitian ini sebagai narasumber yang mengetahui mengenai *sindhenan* sehingga sedikit banyak akan membantu penulis untuk meneliti tentang *sindhenan* Sri Suparsih
7. Suyoto, dosen ISI Surakarta yang mengampu mata kuliah Tembang dan merupakan rekan kerja dari Sri Suparsih. Perannya dalam penelitian ini sebagai narasumber yang mengetahui mengenai *sindhenan* sehingga sedikit banyak akan membantu penulis untuk meneliti tentang *sindhenan* Sri Suparsih

8. Soeroso Daladi, dosen luar biasa ISI Surakarta yang mengampu mata kuliah Tembang. Perannya dalam penelitian ini sebagai narasumber yang mengetahui mengenai *sindhengan* sehingga sedikit banyak akan membantu peneliti untuk mengungkap tentang *sindhengan* Sri Suparsih
9. Ki Anom Suroto, dalang yang pernah merekrut Sri Suparsih untuk menjadi *sindhennya*. Perannya dalam penelitian ini sebagai narasumber mengenai *sindhengan* Sri Suparsih.
10. Sukamso, dosen ISI Surakarta Jurusan Karawitan. Perannya dalam penelitian ini sebagai narasumber mengenai karawitan dan *sindhengan* Sri Suparsih.
11. Blacius. Subono, dosen ISI Surakarta Jurusan Pedalangan. Perannya dalam penelitian ini sebagai narasumber.

d). Diskografi

Diskografi adalah ilmu tentang perekaman suara atau daftar rekaman yang berbentuk *audio, visual, audio visual, piringan hitam, kaset pita* yang sangat penting perannya dalam penelitian ini untuk referensi dan bahan menganalisa gending-gending dan *sindhengan* gaya Surakarta. Rekaman-rekaman yang digunakan antara lain :

1. *Gendhing-gendhing* Jawa Tradisi, (video cd), koleksi Joko Purwanto.

2. Profil Nyi Suparsih dalam acara Lingkar Budaya. Kaset Pita. Rekaman saat siaran di PT Radio Pancabayu Madugondo. Suara RPM. 28 April 1997.
3. Aneka Jineman Vol 1. Lokananta. ACD 239
4. Aneka Jineman Vol 2. Lokananta ACD 240
5. *Gendhing-gendhing* Palaran Serat Wulangreh. Fajar Record. HDX 742.
6. *Gendhing-gendhing* Palaran Serat Bharatayuda. Fajar Record. HDX 743
7. *Gendhing-gendhing* Palaran Serat Wedhatama. Fajar Record. HDX 744.

2. Tahap Reduksi dan Analisis Data

Adapun reduksi data merupakan bagian dari analisis yang mempertegas, membuat fokus, mengurangi dan membuang hal-hal yang tidak berhubungan dengan penelitian dan selanjutnya mengatur data. Data yang telah dipilih dikelompokkan, dicocokkan untuk memperoleh data yang dibutuhkan serta dapat dibuktikan kebenarannya.

Tahap menganalisis data adalah sebagai berikut, bagaimana latar belakang kehidupan Sri Suparsih, bagaimana dengan proses kesenimanannya Sri Suparsih, mencari mengenai cengkok-cengkok Sri Suparsih dalam gending-gending gaya Surakarta, mencari data pada jineman dengan membandingkan gending yang *disindheni* oleh Sri Suparsih, Ngatirah, Sunyahni. Kemudian dalam sindhenan gending klenengan dibandingkan dengan Tukinem. Dalam iringan pakeliran dibandingkan dengan Suyatmi. Setelah data data terkumpul kemudian memilih data

sesuai topik yang dibutuhkan. Selanjutnya dilakukan pengecekan ulang validitas data dan kemudian menganalisis data yang telah dipisahkan untuk memperoleh data yang sebenar-benarnya.

G. Sistematika Penulisan

Data yang terkumpul kemudian disusun sesuai rencana penulisan dan dituangkan ke dalam masing-masing bab, sehingga susunan selengkapnya adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN SRI SUPARSIH

Dalam bab ini membahas tentang riwayat hidup Sri Suparsih yang memuat latar belakang keluarga yang memuat (rumah, silsilah keluarga, dan riwayat pekerjaan Sri Suparsih). latar belakang pendidikan yang memuat (pendidikan nonformal, pendidikan formal dan cara belajar mendalang, menari dan *menyindhén*), pengalaman yang berisi (pengalaman saan mendalang, menari dan *menyindhén*).

BAB III PROSES KREATIF SRI SUPARSIH

Dalam bab ini membahas tentang proses kreatif Sri Suparsih yang meliputi faktor internal yang meliputi (kreativitas, bakat.dan trah atau

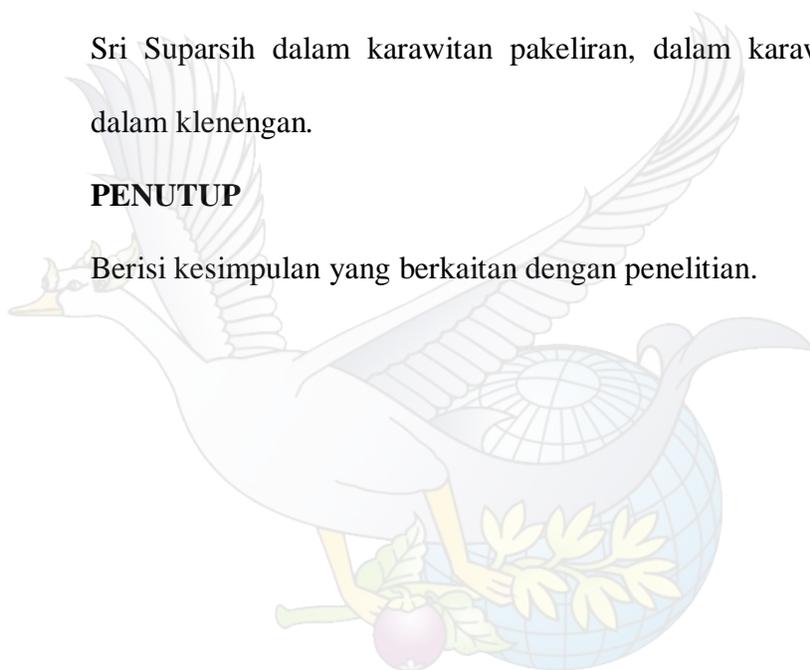
genetika), faktor eksternal yang meliputi (lingkungan dan pengalaman), laku prihatin dan pandangan seniman terhadap Sri Suparsih..

BAB IV GARAP SINDHENAN SRI SUPARSIH

Dalam hal ini membahas dan menjelaskan tentang *garap sindhenan* Sri Suparsih, *céngkok-céngkok sindhenan* Sri Suparsih, dan *sindhenan* Sri Suparsih dalam karawitan pakeliran, dalam karawitan tari dan dalam klenengan.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan yang berkaitan dengan penelitian.



BAB II

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN SRI SUPARSIH

Pembahasan ini lebih difokuskan pada faktor pembentukan karakter dan kepribadian Sri Suparsih. Pembentukan karakter tersebut tidak dapat dilepaskan dari faktor internal (diri sendiri) dan faktor lingkungan sosial (faktor eksternal). Faktor internal dapat dipahami dengan seberapa besar kemauannya untuk mempelajari, memperhatikan, berlatih tentang apa yang diinginkannya. Lingkungan sosial merupakan keadaan yang disekitar kita yang bisa berpengaruh positif maupun berpengaruh negatif. Lingkungan sosial dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal. Kedua lingkungan tersebut akan sangat berpengaruh pada proses pembentukan sifat, karakter dan kualitas kejiwaan seseorang.¹² Selain itu menurut Robert Redfield¹³ pengaruh eksternal diakibatkan karena penyebaran kebudayaan dari individu ke individu yang lain dalam satu masyarakat atau dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain. Berikut akan dipaparkan tentang lingkungan sosial yang meliputi tanah kelahiran, keadaan sosial lingkungan tempat tinggal Sri Suparsih. Selain itu juga akan

¹² Ramdani Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2007. Hal 69-75.

¹³ Robert Redfield, *The Little Community pleasant society and culture* (London, Chicago, the University of Chicago press, 1969)p. 42-43

dipaparkan mengenai lingkungan keluarga serta pengalaman berkesenian dalam perjalanan hidup Sri Suparsih.

A. Latar Belakang Keluarga

1. Rumah dan Silsilah Keluarga

Manusia tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan yang mempunyai ikatan jiwa tersendiri. Manusia dan lingkungannya mempunyai hubungan yang sangat erat dan mampu untuk saling mempengaruhi. Sri Suparsih lahir dan dibesarkan di Dukuh Ngangkruk, Kelurahan Ngaru-arur Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali. Desa Ngaru-arur dikatakan sebagai desa yang kecil karena memang wilayahnya yang tidak begitu luas. Secara geografis Dukuh Ngaru-arur berbatasan langsung dengan batas sebelah timur Kelurahan Cangkringan, sebelah barat Kelurahan Mbendhan, sebelah utara Kelurahan Ketaon, dan sebelah selatan dengan Kelurahan Jembungan yang kesemuanya masih satu Kecamatan.

Sebagian besar penduduk Dukuh Ngangkruk, bermata pencaharian sebagai petani. Lahan di sana cukup luas, banyak petani yang menanam padi. Selain sebagai petani banyak juga yang berprofesi sebagai pegawai negeri (PNS) dan wira usaha. Seniman di desa itu tidak begitu banyak, presentase yang berprofesi menjadi seniman di desa itu sedikit sekali, hanya yang berasal dari *trah*¹⁴ keluarga Sri Suparsih saja. Dengan adanya aneka ragam mata pencaharian warga Dukuh Ngangkruk dan masing-

¹⁴ *Trah* adalah garis keturunan atau kelompok orang yang masih memiliki hubungan darah, keluarga atau ahli waris

masing mempunyai lapangan pekerjaan dan penghasilan maka kondisi perekonomian di desa itu dapat dikatakan cukup.

Kebiasaan masyarakat pedesaan yang sudah membudaya sampai sekarang yaitu bergotong royong. Sikap hidup orang desa pada umumnya masih menjunjung tinggi rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Hal itu terlihat misalnya pada saat tetangga lain sedang mempunyai hajat seperti nikahan, sunatan, membuat rumah, ataupun pada saat mengalami kesripahan (peristiwa kesedihan) pasti para tetangga datang untuk membantu. Mereka bekerja dengan sukarela, maksudnya tidak mengharapkan imbalan, hanya saja seseorang yang sedang mempunyai hajat sekedar memberi makanan yang dihidangkan kepada para tetangga yang datang membantu.

Keluarga adalah elemen penting dalam pembentukan konsep diri di masa depan, menentukan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan orang lain, dan penyesuaian diri dalam masyarakat. Setiap orang mempunyai perjalanan hidup yang berbeda-beda. Berbagai pengalaman yang melatarbelakangi kehidupan seseorang sejak lahir akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dalam hidupnya. Totalitas pengalaman di masa lampau manfaatnya akan berharga dipetik untuk dijadikan bekal di masa depan yang terentang di hadapan kita.¹⁵

Sri Suparsih terlahir di Boyolali pada tanggal 1 Juni 1966 dari keluarga sederhana pasangan Ganda Sutomo (almarhum) dan Partini. Ia berlatar belakang dari keluarga seniman yang sangat kuat, ayahnya adalah seorang dalang di daerah

¹⁵ T. Ibrahim Alfian, "Sejarah dan Permasalahan Masa Kini." Pidato pengukuhan Guru Besar pada fakultasa sastra UGM di Yogyakarta, 12 Agustus 1985, P.3. dalam Darmasti. Thesis "Nyi Tumenggung Mardusari Seniwati Serba Bisa Di Lingkungan Mangkunegaran Sebuah Biografi"

Boyolali dan ibunya adalah seorang *pesindhen*. Darah seni mengalir kuat di tubuh Sri Suparsih, disamping ayahnya yang merupakan dalang terkenal pada waktu itu di daerah Boyolali. Darah seni itu juga mengalir dari kakek buyutnya yang bernama mbah Gondo Martoyo dalang kondang di Pengging. Mbah Ganda Martoyo memiliki anak bernama Ganda Kartiko yang kemudian menurunkan anak laki-laki bernama Ganda Sutomo, ayah Sri Suparsih.

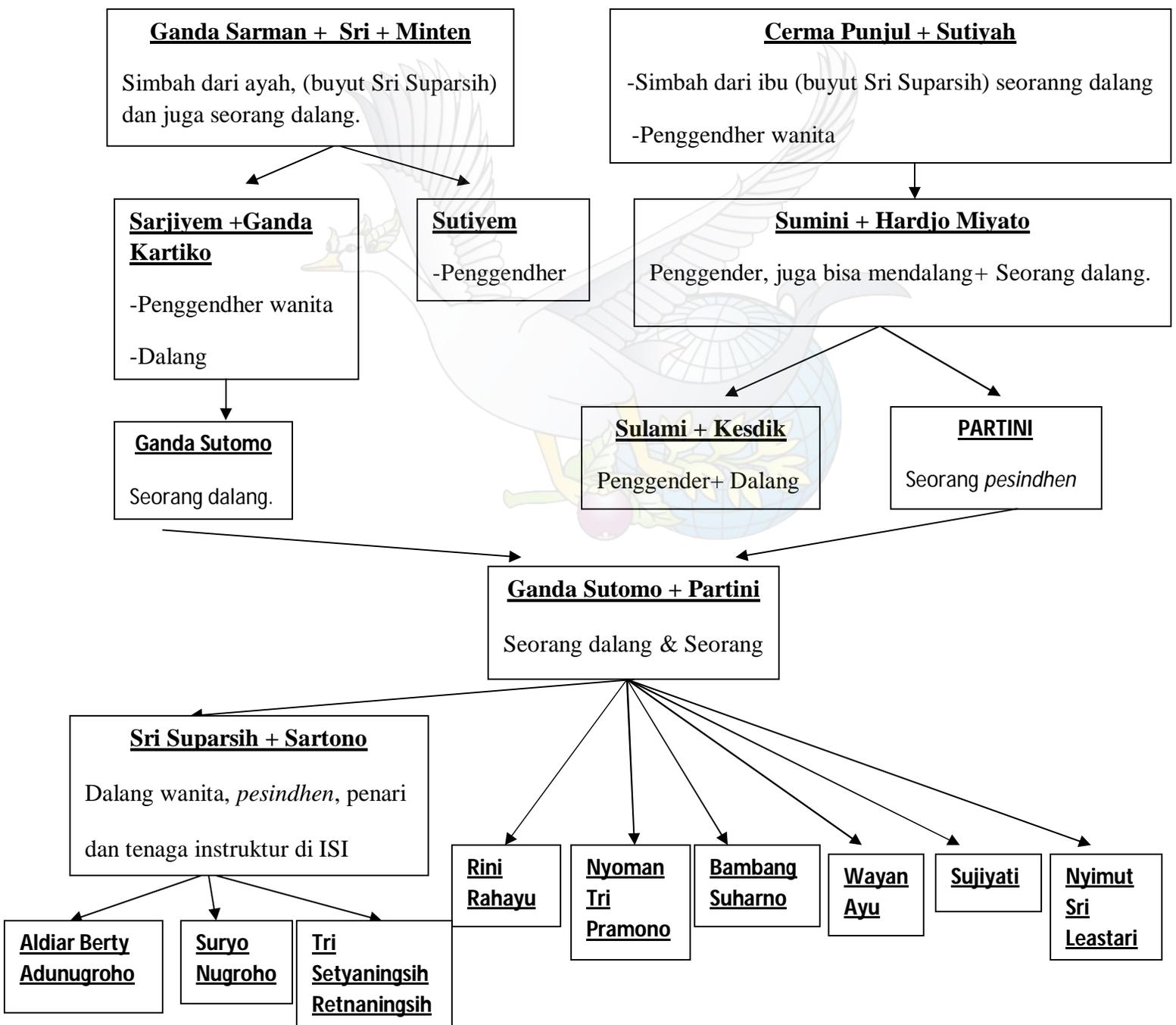
Ganda Sutomo mewarisi bakat seni dari kakeknya menjadi dalang yang kondang dan laris di Pengging Boyolali, hampir setiap hari beliau menerima job atau tanggapan. Bahkan beliau sering menerima job atau tanggapan yang berlangsung siang malam dan hampir setiap hari. Pada waktu itu profesi sebagai dalang dapat dikatakan sangat menjanjikan untuk keberlangsungan hidup keluarga. Selain mendalang Ganda Sutomo pernah mengikuti pentas wayang orang atau mengikuti pentas tobong. Dan tidak jarang beliau juga ikut menabuh dan mengiringi wayang orang tersebut. Beliau selain mendalang juga mempunyai kegiatan sampingan memelihara ternak. Berkat tangan dingin dan ketelatenannya setiap memelihara ternak beliau selalu. Ternak yang beliau pelihara diantaranya yaitu ternak babi, lele, bebek dan ayam. Saat beliau laris mendalang ternaknya diurus oleh beberapa orang yang nyantrik dirumahnya. Pada waktu itu nyantrik masih menjadi budaya dari para anak seniman yang berada di Boyolali dan daerah sekitarnya termasuk Sri Suparsih yang juga ikut belajar wayangan pada ayahnya. Diwaktu Sri Suparsih masih kecil ia sering diajak ayahnya untuk melihat pertunjukan wayang baik di daerah Boyolali maupun di Solo sekitarnya. Ayahnya sangat berkeinginan untuk mempunyai

anak yang bisa mendalang, beliaupun melatih Sri Suparsih sampai bisa mendalang. Setelah bisa mendalang ia mulai disuruh ayahnya untuk mengawali pertunjukan wayang kulit dengan lakon ringkas atau lakon pendek (*mucuki*).

Kemampuannya dalam mendalang semakin membaik dan meningkat, maka ia sudah diberi kepercayaan ayahnya untuk mendalang sendiri baik dalam acara hajatan maupun mengganti ayahnya yang sedang berhalangan . Selain mendalang sendiri Sri Suparsih juga sering mengikuti perlombaan, dan sering mendapat juara. Bakat mendalang juga dimiliki oleh adiknya Nyoman Tri Pramono, di masa remajanya Nyoman juga sering mendalang. Ganda Sutomo merupakan sosok seorang ayah yang sangat dihormati dan disayang oleh anak-anaknya. Begitu juga dengan Ganda Sutomo, beliau merupakan figur seorang ayah yang sayang dengan anak-anaknya. Hal itu dapat terlihat misalnya pada saat anaknya sedang mendalang baik Sri Suparsih ataupun Nyoman Tri Pramono, beliau sebisa mungkin akan mendampingi dan memberi dukungan moral kepada anaknya. Ketika Nyoman akan mendalang biasanya Ganda Sutomo selalu bersama – sama dengan rombongan untuk menuju lokasi. Namun pada waktu itu beliau berkeinginan untuk berangkat sendiri karena ingin memperbaiki lantai di rumahnya yang rusak. Setelah selesai memperbaiki lantai kemudian beliau beristirahat sejenak dan tak lama kemudian Ganda Sotomo tidak sadarkan diri. Kemudian dibawa ke rumah sakit dan pada waktu perjalanan ternyata beliau sudah meninggal, padahal sebulan lagi anaknya Rini Rahayu akan menikah, Ki Ganda Sutomo meninggal pada 14 April tahun 1995. Sepeninggal Ganda Sutomo keluarga besar Sri Suparsih menjadi semakin dekat.

Namun ibu Partini (istri Ganda Sutomo) yang semula beragama Hindu berpindah memeluk agama Kristen. Ibu Partini merupakan keturunan dalang yang berasal dari Klaten. Jadi tidaklah mengherankan kalau Sri Suparsih bisa mendalang karena keluarga besarnya baik dari ayahnya ataupun ibunya merupakan keturunan dalang.

Berikut silsilah keluarga Sri Suparsih :



Sri Suparsih merupakan anak sulung dari tujuh bersaudara yang keenam adiknya adalah bernama Rini Rahayu, Nyoman Tri Pramono, Bambang Suharno, Wayan Ayu, Sujiyati dan Nyimut Sri Lestari. Mereka dibesarkan bersama-sama kecuali Rini Rahayu yang ikut simbahnya di Klaten mulai dari kelas 1 SD sampai kelas 6 SD. Sri Suparsih dikenal sebagai sosok yang sederhana, sejak kecil ia tidak suka dengan hal neko-neko (*nyleneh*). Hal itu terlihat dari masa kecilnya, ia sering bermain-main dengan Rini (adiknya). Permainannya tidak seperti anak pada umumnya yang bermain dengan boneka ataupun lompat tali, mereka bermain *sindhén-sindhénan*. Pada awalnya mereka mengamati *sindhén* yang ada didepannya mulai dari setiap gerak, pakaian dan asesoris yang dipakai oleh *sindhén*. Mereka bermain dengan memakai gelungan yang terbuat dari jarit yang diikatkan di kepala, kemudian memakai sandal berhak tinggi yang terbuat dari *tuntut*¹⁶ pisang yang dipakai berjalan. Mereka juga menirukan suara *sindhén* dan tingkah laku para *sindhén*, mulai dari cara memegang mikrophone sampai menirukan vibrasi *sindhén* meskipun belum bisa *nyindhén*.¹⁷ Hal itu membuktikan bahwa sejak kecil Sri Suparsih memang tertarik dengan dunia seni, terutama dengan *sindhén* dan *sindhénannya* sejak masih kecil.

Selain itu karakter sederhana juga terlihat dari kesehariannya yang tidak neko-neko, mulai dari pakaian dan pembawaannya yang rendah diri dan tidak mau menonjolkan diri. Misalnya, meskipun di rumah Sri Suparsih memiliki mobil dan

¹⁶ Tuntut adalah jantung pisang.

¹⁷ Wawancara dengan Rini Rahayu. 23 April 2012.

motor, ia lebih memilih untuk naik bus umum pada saat akan mengajar. Sri Suparsih juga dikenal sebagai pribadi yang sangat bertanggung jawab.¹⁸ Contohnya : pada saat Sri Suparsih akan mengajar, naik bus umum dan ternyata macet di jalan ia akan memilih untuk turun di jalan dan mencari ojek agar tidak terlambat sampai di kampus. Sebagai tenaga instruktur di ISI Surakarta gajinya memang tidak seberapa dibandingkan dengan pengorbanan, dan besarnya rasa tanggung jawab sebagai seorang pengajar yang setiap hari harus pulang pergi melalui perjalanan jauh. Bahkan kalau Sri Suparsih diminta tolong untuk *menyindhen* tanpa imbalan apapun selagi ia bisa melakukannya pasti ia akan menyanggupi dan akan bertanggung jawab, hal inilah yang jarang ditemui di masa sekarang ini.

Sri Suparsih sangat mengagumi sosok simbah buyutnya, (mbah Ganda Sarman) karena kepribadian dan sikapnya yang begitu menginspirasi dan mengagumkan. Misalnya saja pada saat beliau mendapat job mendalang meskipun tempatnya jauh beliau tidak berkenan untuk naik mobil bersama rombongan, beliau lebih memilih untuk berangkat lebih awal dan berjalan kaki tanpa alas kaki meskipun harus melewati medan yang sulit. Selain itu simbahnya juga jarang sekali marah meskipun ada seseorang yang menyakiti hatinya. Suparsih selalu mengingat nasehat dari simbah buyutnya yang mengatakan bahwa :

“opo wae kui ukuren karo awakmu dewe, nek kowe sekirane dijiwit lara ojo seneng njiwit wong liyo, nek kowe diina serik yo ojo seneng ngino uwong.”

¹⁸ Wawancara dengan Suraji di Jurusan Karawitan.

(Segala sesuatu itu ukurlah dengan dirimu sendiri, kalau sekiranya dicubit sakit jangan sekali-kali mencubit orang lain, kalau kamu dihina marah jangan suka menghina orang lain).

Semasa kecilnya Sri Suparsih mempunyai nama panggilan Bintheng yang merupakan panggilan oleh simbahnya dari Klaten atau ayah dari ibu. Nama itu berawal karena pada waktu lahir Sri Suparsih berkulit hitam dan kalau diberi bedhak putih sehingga kulitnya menjadi berwarna *klawu*.¹⁹ Pernah pada waktu Sri Suparsih masih kecil ia sering diejek oleh teman-temannya dengan panggilan Bintang Klentheng yang meniru panggilan kakeknya tersebut, hal itu membuatnya menjadi kecil hati, namun kemudian ia dinasehati oleh simbahnya dengan kata-kata yang menenangkan hatinya.

Proses belajar Sri Suparsih dilakukan secara otodidak yang kesemuanya diperoleh dengan cara mendengarkan, memperhatikan, mencoba, dan selanjutnya dilatih oleh kedua orang tuanya. Dari kegiatan tersebut dapat dijelaskan bahwa : dengan cara mendengarkan yaitu penggunaan indera pendengaran untuk mendengarkan *gendhing* atau rekaman wayangan ataupun *sindhengan* yang ada di radio, tape ataupun rekaman kaset pita. Dengan cara memperhatikan yaitu penggunaan indera pendengaran dan indera penglihatan yang digunakan secara bersama-sama pada saat melihat suatu pertunjukan kesenian yang sedang berlangsung. Dengan cara mencoba artinya mempraktekkan apa yang telah diamati dan dilihatnya dari suatu pertunjukan kesenian yang diteliti kemudian dilakukan.

Pada awal perkembangannya kesenian karawitan tradisi bersifat oral dan komunal. Budaya oral yang dimaksud adalah budaya tutur, cerita atau dari

¹⁹ Wawancara dengan Sri Suparsih 23 Maret 2012.

mulut kemulut. Keberadaan Seni Karawitan Surakarta pada awalnya belum mengenal sistem notasi atau pendokumentasian.²⁰

Berdasarkan pernyataan diatas dapat membuktikan bahwa cara pembelajaran yang didapat Sri Suparsih yaitu melalui sistem *kupingan* dan juga menggunakan pembelajaran secara lisan yang dilakukan oleh ayah dan ibunya. Sehingga terjadi komunikasi antara Sri Suparsih, ayah, dan dengan ibunya.

Sistem komunikasi yang terjadi tersebut adalah komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal merupakan interaksi yang terjadi secara aktif dari satu orang atau lebih dengan orang yang lain. Contohnya ketika seseorang ingin belajar *nyindhén*, maka ia akan bertanya pada orang yang sudah mumpuni dalam bidang tersebut, interaksi inilah yang disebut dengan komunikasi secara verbal. Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain maka orang lain tersebut akan menterjemahkan gagasannya ke dalam bentuk lambang dan juga contoh.

Berbeda dengan komunikasi verbal, istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata yang terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan, namun dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.²¹ Komunikasi ini terjadi ketika seorang seniman sedang *nyindhén* atau sedang bermain kendang atau rebab kemudian diperhatikan oleh orang yang ingin belajar, namun

²⁰ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2005. p 30

²¹ Deddy Mulyana *ibid* .2005 p 30

orang itu tidak bertanya, tetapi hanya memperhatikan bagaimana seniman itu menyikapi, memainkan dengan céngkok-céngkok dan garap instrumen tersebut.

Selain hal tersebut diatas, seni karawitan tradisi juga disampaikan melalui oral atau dari mulut kemulut, seni karawitan tradisi kita juga bersifat komunal, artinya keberadaanya dibuat, diwujudkan secara bersama-sama dan akhirnya dipahami menjadi milik bersama.²² Oleh karena itu, dengan dasar pernyataan tersebut, keanekaragaman pemahaman seniman karawitan dapat muncul karena pengaruh dari proses belajar ditambah interpretasi mereka masing-masing. Interpretasi ini dapat terjadi karena adanya usaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mempelajari seni karawitan. Sebagian seniman berpendapat bahwa pemahaman yang didapat dalam dunia karawitan merupakan suatu kepuasan dan kebanggaan tersendiri.

Dalam kalangan keluarga pengrawit biasanya seorang anak tidak pernah diajari atau diberi pelajaran secara khusus untuk menabuh gamelan. Namun dengan mengikuti dan mengamati berbagai kegiatan karawitan yang dilakukannya dapat merangsang bakat mereka. Mereka menganggap apa yang dilakukan oleh orang tuanya atau orang lain yang sebagai guru, mereka akan dapat melakukan seperti apa yang dilakukan oleh orang tua atau gurunya. Sebagian orang tradisi biasanya masih berpikir bahwa anak yang terlahir dari keluarga pengrawit, pada akhirnya pasti akan

²² Waridi, “*Gendhing* Tradisi Surakarta: Pengkajian *Gendhing* Uler Kambang, Kutut Mangung dan Bontit. Laporan Penelitian” DUE Like. STSI Surakarta. 2001. Hal 25.

dapat menabuh gamelan.²³ Namun apabila diamati secara cermat, kebiasaan selalu mengikuti orang tua atau gurunya dalam berbagai kegiatan karawitan itu sesungguhnya merupakan proses belajar yang efektif. Walaupun secara formal tidak terjadi proses belajar mengajar, namun pada saat mengikuti berbagai kegiatan karawitan yang dilakukan oleh orang tuanya atau gurunya itu secara otomatis selalu mendapatkan sentuhan-sentuhan unsur musikal karawitan itu. Kepekaan terhadap unsur-unsur karawitan terutama kepekaan terhadap irama dan laras, serta macam-macam bentuk *gendhing*, merupakan bekal yang sangat berharga dalam belajar karawitan.²⁴ Hal tersebut terjadi juga dengan Sri Suparsih, selain sebagai keturunan, ia juga mempunyai bakat di bidang seni.

Berbicara mengenai bakat, bakat bersifat *herediter*, maksudnya yaitu bakat telah dibawa sejak lahir dan merupakan kecakapan khusus. Berkembangnya bakat memerlukan rangsangan-rangsangan dari luar.²⁵ Melihat sifat bakat yang demikian itu dapat diartikan sebagai potensi khusus dari seseorang yang dibawa sejak lahir. Potensi itu dapat mencuat dengan cepat manakala mendapat rangsangan dari luar dirinya. Oleh karenanya, bakat yang dibawa sejak lahir yang melekat dalam diri seseorang sulit dideteksi apabila belum mendapatkan rangsangan-rangsangan (stimulan) dari luar yang sesuai dengan potensi bawaanya itu. Bakat baru tampak

²³ Wawancara dengan Martopangrawit, tgl 6 noperember 1984 menjelang acara tumbuk yuswanya yang ke 9 di surakarta. Dalm thesis Waridi "RL Martopengrawit Empu Karawitan Gaya Surakarta Sebuah Biografi" 1997

²⁴ Rahayu Supanggah. 1992. "Some Thought on Learning to Play Gamelan", dalam Marc Perlman (ed) Conference Summaries, Published by : The Festival of In donesia FoundtaionNew York 10016.p.19-22. Dalam thesis Waridi "RL Martopbgrawit Empu Karawitan Gaya Surakarta Sebuah Biografi" 1997

²⁵ Agus Sujanto.1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta, Aneka Baru.p.18

secara jelas setelah potensi tersebut berkembang secara pesat akibat sentuhan stimulan dari luar dirinya.

Begitu pula yang terjadi pada Sri Suparsih yang terlahir, dibesarkan dan hidup di lingkungan keluarga yang menggeluti seni karawitan dan pedalangan, memiliki bakat yang cukup tinggi di bidang kesenian Jawa. Bakat yang merupakan bawaan sejak lahir itu selanjutnya mendapat stimulan dari luar yang akhirnya berkembang dan tumbuh secara subur. Berbagai stimulan yang berpengaruh pada diri Sri Suparsih berupa sentuhan unsur-unsur musikal Karawitan Gaya Surakarta. Pengaruh yang masuk pada diri Sri Suparsih berlangsung secara alami (tidak disengaja). Pengaruh yang tidak disengaja tersebut ia peroleh saat mengamati *pesindhen* idolanya dalam berbagai peristiwa klenengan yang secara tidak langsung ia telah belajar dengan cara *kupingan*. Kata *kupingan* berasal dari kata *kuping* yang berarti indera pendengaran. Khusus dalam dunia Karawitan Jawa sistem belajarnya banyak dilakukan dengan cara *kupingan*. *Kupingan* yaitu orang yang tertarik belajar atau mempelajari karawitan dengan cara mencari sendiri, mendatangi tempat-tempat atau peristiwa digelarnya atau dipentaskannya pagelaran Seni Karawitan, wayang, ketoprak dengan cara memperhatikan dan mendengarkan. Dengan cara tersebut ia akan mendapat kesempatan untuk memperhatikan beraneka ragam pola permainan gamelan.

Cara *kupingan* seperti ini berkembang dan menjadi salah satu metode yang dianggap efektif sebelum budaya notasi karawitan berkembang dan merambah pada masyarakat Karawitan Jawa. Sistem belajar lewat *kupingan*, memerlukan waktu yang

cukup lama karena tidak terjadi proses belajar mengajar secara langsung antara murid dan guru, sehingga tidak ada batas waktu dan materi. Salah satu keuntungan belajar *kupingan* adalah kepekaan belajar karawitan dapat terasah secara tajam, mendapatkan pola permainan instrumen yang beragam, serta materi dapat dikuasai secara baik. Keberagaman materi yang diperolehnya disebabkan karena seorang yang belajar karawitan dengan cara *kupingan* tidak hanya mengandalkan kepada seorang guru saja, melainkan setiap seniman yang menyajikan *gendhing* dianggap sebagai gurunya. Dengan demikian ia banyak mendapat banyak pengetahuan tentang karawitan, baik tentang teknik-teknik, *sindhenan*, yang bervariasi dari masing-masing seniman yang diamatinya. Keberhasilannya ditentukan oleh kepekaaan dan keaktifan dari masing-masing yang belajar dalam mengamati semua yang dilakukan oleh para *pesindhen*, dalang dan ketekunannya mencari sendiri saat dirumah.

Selain sistem *kupingan*, proses menghafalkan lagu dan struktur *gendhing* secara imajiner ini juga berlaku untuk semua pembelajaran karawitan. Didalam istilah Jawa proses ini disebut dengan *rêngêng- rêngêng*. *Rêngêng- rêngêng* adalah salah satu tahapan proses belajar penting dalam berolah karawitan²⁶.

“Rahayu Supanggah menerangkan bahwa dalam menyajikan suatu *gendhing* pada dasarnya adalah menabuh bersama, jadi setiap pengrawit yang terlibat harus saling berinteraksi, merespon, menempatkan diri masing-masing, dan juga kadang ada kalanya kesempatan untuk menonjolkan diri mengeluarkan kreatifitas masing-masing pengrawit.”

²⁶ Rahayu Supanggah.2005.162

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dalam memainkan gamelan memang harus ada suatu kekompakan agar terjalin suatu sajian yang enak didengar. Dan ada waktu tertentu untuk masing-masing individual pengrawit untuk menunjukkan kemampuan dalam berolah garap ataupun céngkok.

Proses awal melihat pertunjukan karawitan ini secara sengaja maupun tidak sengaja adalah suatu proses belajar yang mengena. Sentuhan musikal yang merasuk kedalam diri Sri Suparsih ini berperan penting dalam memperkuat kepekaan musikal. Antara proses *rêngêng- rêngêng* dan *kupingan* adalah sistem tradisi lisan yang saling melengkapi. Keduanya sangat akrab dilakukan oleh para pengrawit dari tataran pemula sampai dengan tataran empu. Selain berfungsi untuk menghafal *gendhing*, umumnya proses penciptaan *gending-gendingpun* juga melalui proses ini.

2. Riwayat Pekerjaan

Sejak kecil, bakat berkesenian Sri Suparsih memang sudah nampak. Ia memiliki beberapa kebiasaan yang belum tentu dimiliki oleh orang lain. Ia bisa mendalang, menari dan *menyindhèn*, hal itulah yang menjadi daya tariknya. Sejak Sri Suparsih masih berkuliah di UNS ia sudah ditawari untuk bekerja di ASKI²⁷, atas saran dari Rahayu Supanggah ia membuat surat lamaran dan Sri Suparsih diangkat sebagai tenaga studio di jurusan tari pada tahun 1990. Berangkat dari studio tari kemudian di mutasi ke karawitan menjadi tenaga instruktur karawitan, statusnya bukan dosen tetapi membantu mengajar menjadi tenaga administrasi atau menjadi

²⁷ ASKI (Akademi Seni Karawitan Indonesia) yang sekarang menjadi ISI.

asisten dosen. Sri Suparsih membantu dalam mata kuliah Tembang, Notasi Transkrip, Karawitan Pakeliran dan membantu kuliah TB sebagai pelatih *sindhen* di semester VI bagi mahasiswi yang maju penyajian tugas akhir sebagai *sindhen*. Sekarang status tenaga instruktur, tenaga studio dan pengiring menjadi satu yaitu menjadi PLP (Pranata Laboran Pendidikan) mulai dari tahun 2010 yang berada di bawah naungan fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Dan kesemuanya bisa saling melengkapi atau saling membantu untuk mengiringi perkuliahan ataupun mengiringi tugas akhir antar jurusan.

B. Latar Belakang Pendidikan

1. Pendidikan Non Formal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.²⁸ Pendidikan formal kesenian di Indonesia baru mulai diselenggarakan pada tahun 1950. Sebelumnya *pengrawit-pengrawit* di Jawa, dan khususnya di daerah Surakarta terbentuk melalui cara yang sangat bervariasi, sebagian besar melalui jalur keluarga, atau yang biasa disebut dengan pendidikan non-formal.²⁹ Kebanyakan seniman karawitan menurut pada garis keturunan, atau keluarga, kiranya merupakan hal yang wajar.

²⁸ http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_nonformal

²⁹ Rahayu Supanggah.2005.155-156

Hubungan murid dengan guru pada umumnya sangat dekat. Murid dianggap sebagai bagian dari keluarga gurunya. Kedekatan hubungan antara guru dan murid bertingkat dan bervariasi, dari seperti sebagai orang tua (ayah ibu sendiri), nenek cucu, kakak beradik sampai pada “tuan dengan abdi”. Oleh karenanya, banyak orang menyebut cara belajar berkesenian yang demikian dengan sistem “nyantrik”.³⁰

2. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta.³¹

Pendidikan awal yang mendasar adalah pendidikan dari keluarga, yaitu suatu proses budaya turun temurun akan kewajiban orang tua untuk membesarkan, mendidik, dan mendewasakan anaknya. Oleh karena itu Sri Suparsih sejak kecil sudah menerima arahan dari orang tuanya. Secara tidak langsung ayahnya telah menanamkan fondasi kehidupan dalam diri Sri Suparsih dengan kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan. Disinilah letak pendidikan keluarga sebagai dasar pembentukan kepribadian atau tingkah laku anak.³² Seorang anak selalu ada keinginan untuk menirukan hal-hal yang mereka lihat, kemudian akan dilakukan pada

³⁰ Nyantrik adalah ikut seseorang yang dianggap sudah mumpuni mengenai suatu bidang dalam rangka untuk mencari ilmu.

³¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_formal

³² Agus Sujanto, et al. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Aksara Baru,1980,p.

lain waktu dengan interpretasinya sendiri. Dibawah asuhan orang tuanya, Sri Suparsih selalu hidup rukun dengan saudara-saudaranya, ia selalu dibimbing agar dapat bekerja mandiri, santun serta menghormati kepada siapa saja.

Selain mendapat pendidikan moral dari orang tua dan keluarga, Sri Suparsih juga mengenyam pendidikan formal yang dimulai dari pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Ngaru-aru pada tahun 1971. Selama duduk di bangku Sekolah Dasar Sri Suparsih sering berpindah-pindah sekolah. Hal itu terjadi karena *kelayu* (ingin ikut) simbah Sumini yang pulang kerumahnya di Klaten, simbah Sumini merupakan nenek Sri Suparsih dari ibu Partini. Jadi tidaklah mengherankan kalau Sri Suparsih begitu dekat dengan simbahnya. Sekolah pada waktu itu bukan menjadi prioritas utama karena pada jaman dulu belum banyak yang mengerti tentang pentingnya sebuah pendidikan.³³

Sri Suparsih masuk SD selama beberapa bulan, kemudian orang tuanya mendengar berita kalau peraturan sebelum masuk SD harus masuk TK dulu, maka dari itu orang tuanya berencana memindahkan Sri Suparsih ke TK dan sekolah SD ditinggalkan. Tetapi karena pada waktu itu masih ragu-ragu karena pembelajaran masih di tengah semester maka tidak jadi ke TK dan harus libur dulu sambil menunggu pembelajaran semester selesai. Dan akhirnya setelah itu kembali lagi ke SD N 02 Banyudono sampai lulus di tahun 1979. Selama di Sekolah Dasar ia sering mengikuti lomba macapat dan mendapat juara. Selain itu ia juga pernah mendalang di

³³ Wawancara dengan Sri Suparsih. 2 April 2012.

RRI Surakarta dalam rangka sosialisasi program Keluarga Berencana yang diadakan oleh BKKBN pada bulan April dan Desember tahun 1979.

Setamat dari SD N 02 Banyudono kemudian ia melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 02 Teras. Semasa SMP kegiatan Sri Suparsih seperti kebanyakan siswa pada umumnya, hanya saja yang membedakan yaitu ia sering tertidur di kelas karena malam harinya sering mengikuti ayahnya mendalang atau ia mendalang sendiri. Walaupun sering tertidur di kelas, namun guru-gurunya tidak berusaha untuk membangunkannya, hal itu dikarenakan mereka sudah mengetahui kegiatan Sri Suparsih yang merupakan seorang dalang dan *sindhèn*. Sri Suparsih merupakan salah satu siswi kebanggaan di SMP 02 Teras. Selama Sri Suparsih duduk di SMP ia sering mengikuti perlombaan mulai dari macapat, lomba menari dan festival dalang remaja. Selain itu prestasi akademiknya juga membanggakan, Sri Suparsih mendapat juara 1 dalam menempuh Ujian Semester 1 Tahun 1980. Sri Suparsih juga sering mengikuti pentas wayangan Ki Anom Suroto sebagai seorang *sindhèn*, ia sering mengikuti pentas keluar kota sampai-sampai ia harus ijin tidak masuk sekolah selama beberapa hari. Sri Suparsih juga pernah rekaman beberapa kaset komersil bersama Ki Anom Suroto. Namun meskipun ia laris dengan job dan banyak mengikuti lomba-lomba, ayahnya sangat membatasi dan sangat melindungi Sri Suparsih. Misalnya saja saat teman laki-lakinya ingin bermain ke rumah pasti ayahnya berusaha membuat tidak nyaman teman-temannya agar tidak betah bertamu. Sri Suparsih diberi pesan oleh ayahnya agar selalu mementingkan sekolahnya terlebih dahulu dan fokus supaya tercapai cita-citanya.

Pada tahun 1982 ia berhasil menyelesaikan pendidikan SMP, kemudian ia melanjutkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 01 Boyolali dan lulus pada tahun 1985. Selama bersekolah, prestasi keseniannya sangat membanggakan, ia menjuarai lomba macapat se-Kecamatan Boyolali dan mengikuti lomba Karawitan se- Jawa Tengah dan mendapat penghargaan sebagai “Pembawa Terbaik” dan hal itu terjadi 3 kali berturut-turut mulai dari tahun 1983-1985. Kegiatannya dalam berkesenian semakin banyak dan semakin padat dengan pentas-pentas, baik pentas tari, mendalang dan *menyindhen*.

Sebelum kelulusan, biasanya ada Universitas atau Perguruan Tinggi yang mendatangi beberapa sekolah untuk mengadakan ujian PMDK untuk memilih universitas dan akan memilih jurusan dan fakultas apa. Disini ia bingung dalam menentukan pilihan untuk masa depannya kemudian dalam kebingungannya itu ia bertanya tentang pilihan temannya yang mengambil jurusan sejarah, kemudian ia berpikir dan akhirnya dia ikut untuk memilih jurusan sejarah. Selang beberapa minggu pengumuman hasil dari ujian masuk itu sudah ada, dan akhirnya Sri Suparsih diterima di jurusan sejarah Universitas Sebelas Maret tanpa harus mengikuti ujian masuk lagi. Sebenarnya jurusan sejarah tidak sesuai dengan hatinya, namun karena paksaan dari kepala sekolah ia harus mengambil jurusan itu agar kepercayaan dari universitas ke sekolah itu tidak hilang.

Setelah lulus dari SMA, Sri Suparsih melanjutkan ke Universitas Sebelas Maret di jurusan Sejarah. Pada awalnya ia ingin masuk ke jurusan Hukum, namun ayahnya tidak menyetujuinya karena pada waktu itu biasanya orang yang mengurus

hukum dibenci banyak orang dan maka dari itu ayahnya ingin menghindari masalah. Setelah itu ayahnya mengusulkan untuk mengambil jurusan ekonomi, namun Sri Suparsih tidak mau karena tidak suka dengan hitung-hitungan. Dan akhirnya ia mengambil jurusan Sejarah yang sesuai dengan hasil PMDK di sekolahannya walaupun dengan keadaan terpaksa. Selama di perguruan tinggi ia juga sering pentas dan mengikuti perlombaan. Sri Suparsih juga diajak rekaman sebagai bintang tamu dalam kaset komersil oleh Lokananta pada kaset “Aneka Jineman vol 1-2”. Ia juga mengikuti lomba karawitan tingkat Jawa Tengah dan mendapat gelar “Swarawati Terbaik” di final lomba karawitan se-Jawa Tengah pada tahun 1991 di RRI Jawa Tengah. Bahkan sebelum ia lulus dari perguruan tinggi ia sudah direkrut untuk menjadi tenaga laboran di jurusan seni tari di ASKI Surakarta. Pada tahun 1990 ia mengikuti lawatan ke USA dalam rangka “Festival of Indonesia 1990-1991”.

Setelah masuk di jurusan Sejarah dan disela-sela kesibukannya sebagai tenaga pengajar di ASKI, ia merasa kesulitan dan merasa bahwa sejarah tidak sesuai dengan bidangnya. Namun karena merasa sudah terlanjur mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk kost, membayar semesteran, maka iapun melanjutkan studinya tersebut sampai selesai dan wisuda pada tanggal 21 Desember 1992.

C. Belajar Mendalang, Menari dan Menyindhen

1. Mendalang

Keluarga Sri Suparsih memang sangat kuat unsur keseniannya, mulai berawal dari kakek buyutnya sampai ayahnya yang juga merupakan seorang dalang. Saat Sri

Suparsih masih kecil, ia sering diajak ayahnya untuk melihat pagelaran wayang kulit baik di daerah Boyolali maupun di luar daerah seperti Klaten, Surakarta. Ayahnya mempunyai keinginan agar Sri Suparsih bisa mendalang, ia dibelikan buku oleh ayahnya agar dibaca dan dihafalkan mengenai sulukannya. Setelah itu ia dilatih cara-cara memegang wayang yang benar, memainkan wayang dan sulukan yang baik.³⁴

Setelah cukup bisa memainkan wayang maka ayahnya memeri kesempatan Sri Suparsih untuk *mucuki* pada saat ayahnya mendalang.³⁵ Pada waktu *mucuki*, cerita yang ia bawakan yaitu cerita *pethilan* “Bambang Praba Kusuma Takon Bapa” yang menceritakan pengelanaan Bambang Praba Kusuma di hutan yang bertemu dengan *bala-bala sabrang* dan kemudian perang. Karena wayangannya bagus, banyak permintaan dari penikmat wayang agar sebelum ayahnya mendalang, Sri Suparsih diminta untuk mucuki. Mucuki mempunyai pengertian yaitu, secara umum mucuki diartikan seorang calon dalang yang masih baru dan belum pernah digebyakne (petama kali mendalang). Pengertian secara tradisi diartikan seorang calon dalang yang membawakan adegan perang kembang di awal sajian sebelum dalang utama mendalang. Namun seiring dengan berkembangnya waktu, ada juga yang membawakan dalam adegan jejer kemudian dilanjutkan oleh dalang utama.³⁶

³⁴ Wawancara dengan Sri Suparsih 23 Maret 2012.

³⁵ Mucuki adalah mengawali wayangan pertama sebelum dalang utama.

³⁶ Wawancara dengan Blacius Subono 20 Desember 2012.

2. Menari

Sri Suparsih memang bukan seorang penari profesional, ia hanya penari yang sejak kecil belajar pada Sumarno seorang pelatih tari dari Banyudono, ia berlatih setiap seminggu sekali di rumahnya. Setiap ia latihan banyak tetangga dan keluarga yang mengikuti latihan rutin tersebut, mereka datang dengan sendirinya tanpa harus disuruh. Tari pertama yang dipelajari yaitu tari Bondhan, Sri Suparsih suka dengan tari, dalam penampilannya ia selalu berusaha keras agar bisa menampilkan tampilan semaksimal mungkin baik disaat latihan ataupun disaat pentas.

3. Menyindhen

Sri Suparsih belajar *menyindhen* dari ibunya yang juga seorang *pesindhen*, *gendhing* pertama kali yang ia pelajari yaitu *gendhing* Srepeg Nem atau Srepeg Lasem. Sejak dari kecil setelah pulang sekolah Sri Suparsih biasanya langsung menyusul ayahnya yang sedang mendalang. Sampai-sampai kalau sudah mengantuk ia tertidur dibelakang ayahnya yang sedang mendalang. Sehingga secara tidak langsung sejak kecil ia sudah terbiasa dengan suara gamelan dan karawitan yang sedang mengiringi pekeliran itu. Selain mendengarkan suara gamelan ia juga sering mendengar dan mengamati *pesindhen* - *pesindhen* dan *sindhenannya*. Dengan kebiasaan tersebut secara tidak langsung Sri Suparsih sudah melakukan proses karawitan dengan sistem *kupingan*. Sampai pada suatu hari saat Sri Suparsih sedang mengikuti ayahnya mendalang ia didaulat ibunya untuk mencoba *nyindhen*. Karena tidak ingin mengecewakan ibunya maka ia *nyindheni* dan *gendhing* pertama yang ia

coba yaitu Srepeg Lasem sesuai dengan gending yang pertama ia pelajari. Karena belum pernah *menyindhen* sama sekali maka ibunya mengarahkan dengan cara membisiki dan mengikuti céngkok dari ibunya, meskipun baru pertama kali namun ia tidak mengalami kesulitan. Hal ini wajar saja kalau ia tidak mengalami kesulitan, karena sejak kecil sudah sering mendengarkan suara gamelan. Pada saat pertama kali *menyindhen*, Sri Suparsih belum mengetahui sama sekali tentang macam-macam wangsalan, maka dari itu ia dicatatkan oleh buliknya yang juga merupakan seorang *pesindhen*. Pernah suatu hari saat *menyindheni* suaranya *sasap* atau tidak pas dengan larasannya, Sri Suparsih pada waktu itu merasa sangat sedih sampai-sampai menangis diatas panggung. Ia merasa kecewa kalau penampilannya diatas panggung tidak bisa maksimal, hal itu terbawa sampai sekarang. Perasaannya sangat sensitif, sehingga merasa sudah melalaikan tanggung jawab yang diberikan kepadanya oleh orang yang menanggapnya. Selama belajar *menyindhen*, Sri Suparsih hanya belajar kepada ibunya dan dari kaset-kaset komersil yang *disindheni* oleh bu Tantinah, Bu Tugini, Bu Ngatirah. Ia mengaku bahwa merekalah yang secara tidak langsung mengajari céngkok-céngkok *sindhenan*.

D. Pengalaman Pentas dan Produksi Rekaman

1. Pentas Sebagai Dalang

Pertama kali mendalang Sri Suparsih *mucuki* pada waktu ayahnya mendalang. Sampai pada akhirnya setelah itu ia mendalang sendiri, mulai pada saat mendalang di RRI dalam rangka sosialisasi program BKKBN yang mencanangkan KB (Keluarga

Berencana) hingga pada pentas wayangan semalam suntuk dalam acara hajatan maupun acara syukuran. Berikut beberapa pentas Sri Suparsih :

1. Pentas di IKIP Semarang pada tanggal 30 Maret 1985 dalam rangka “Lustrum IV” dengan lakon Begawan Ciptoning.
2. Pentas di Gedung Wanita Candra Kencana Surabaya dalam rangka Hari Kartini pada tanggal 27 April 1985 dengan lakon Alap-alapan Setyoboma.
3. Pentas di Sragen dalam rangka HUT KNPI ke-12 pada tanggal 30 Juli 1985 dengan lakon Ciptoning dan pengiring Karawitan Putri Wargawati.
4. Pentas pakeliran ringkas di TVRI Yogyakarta pada tanggal 20 Agustus 1985 dengan lakon Dewa Ruci dan pengiring Karawitan Putri Wargawati.
5. Pentas di lapangan Banyudono dalam rangka HUT Proklamasi RI ke-40 pada tanggal 24 Agustus 1985 dengan lakon Dewa Ruci.
6. Pentas di RRI Semarang dalam rangka menyongsong HUT Radio ke-40 pada tanggal 7 September 1985 dengan lakon Umbul Dwarawati.
7. Pentas di UNS Surakarta dalam rangka Dies Natalis UNS ke-10 pada tanggal 10 Maret 1986 dengan lakon Wahyu Cakraningrat.
8. Pentas di Ngawi pada tanggal 26 Juli 1986 dengan lakon Wahyu Purbosejati.
9. Pentas di Pandean Lampar, Semarang pada tanggal 1 Agustus dengan lakon Wahyu Purbosejati.
10. Pentas di Bandar Jaya , Lampung pada tanggal 4 September 1986 dengan lakon Wahyu Purbosejati.

11. Pentas di Kuwiran, Banyudono, Boyolali pada tanggal 1 Desember 1986 dengan lakon Wahyu Cakraningrat.
12. Pentas di RRI Surakarta dalam rangka Hari Ibu pada tanggal 20 Desember 1986 dengan lakon Panawa Dadu.
13. Festival Pesona Gelar Dalang Wanita di Taman Budaya Surakarta pada tahun 1996. DII

2. Pentas Sebagai Penari

Sri Suparsih memang bukan seorang penari profesional, ia hanya penari yang sejak kecil belajar pada Sumarno seorang pelatih tari dari Banyudono, ia berlatih setiap seminggu sekali di rumahnya. Setiap ia latihan banyak tetangga dan keluarga yang mengikuti latihan rutin tersebut, mereka datang dengan sendirinya tanpa harus disuruh. Tari pertama yang dipelajari yaitu tari Bondhan, Sri Suparsih suka dengan tari, dalam penampilannya ia selalu berusaha keras agar bisa menampilkan tampilan semaksimal mungkin baik disaat latihan ataupun disaat pentas. Setelah dilatih tari Bondhan ia kemudian dilatih dengan tari Golek Sri Rejeki, tari Bathik, Gambiranom, Klana, Enggar - Enggar, Gambyong. Sri Suparsih pertama kali pentas pada saat acara HUT RI dengan tari Bondhan.

Telentanya memang tidak dimiliki oleh setiap orang, ia begitu bersyukur karena diberi karunia oleh Allah SWT. Selain pentas ia juga pernah mengikuti lomba tari yang diadakan pemerintah, mulai tingkat Kecamatan hingga tingkat Karisidenan. Pertama saat Sri Suparsih mengikuti lomba ia menari dengan tarian Golek Sukarena,

ia begitu giat berlatih, pada waktu itu yang melatih ibu Endang (sekarang Guru SMK N 8 Surakarta jurusan pedalangan) dan mendapat juara 1 tingkat Kecamatan. Karena prestasinya ia sering diundang oleh Kepala Desa Ngangkruk untuk menyambut tamu penting. Setelah lomba dari Kecamatan dan mendapat juara 1 ia kemudian mengikuti lomba di tingkat Kabupaten dan ia juga mendapat juara 1. Setelah memenangkan perlombaan di tingkat Kabupaten selanjutnya ia mengikuti lomba tari tingkat Karisidenan dengan tari Golek Sukarena dengan pelatih ibu Nanuk Rahayu (sekarang Ketua Jurusan Seni Tari ISI Surakarta). Selain pentas tari-tarian ia juga pernah mementaskan dramatari dan wayang orang. Sri Suparsih mementaskan dramatari dengan tarian Mburu Kidang yang menceritakan tentang Rama yang sedang berburu Kidang. Sri Suparsih berperan menjadi Rama, pentas itu dilakukan di Batang.

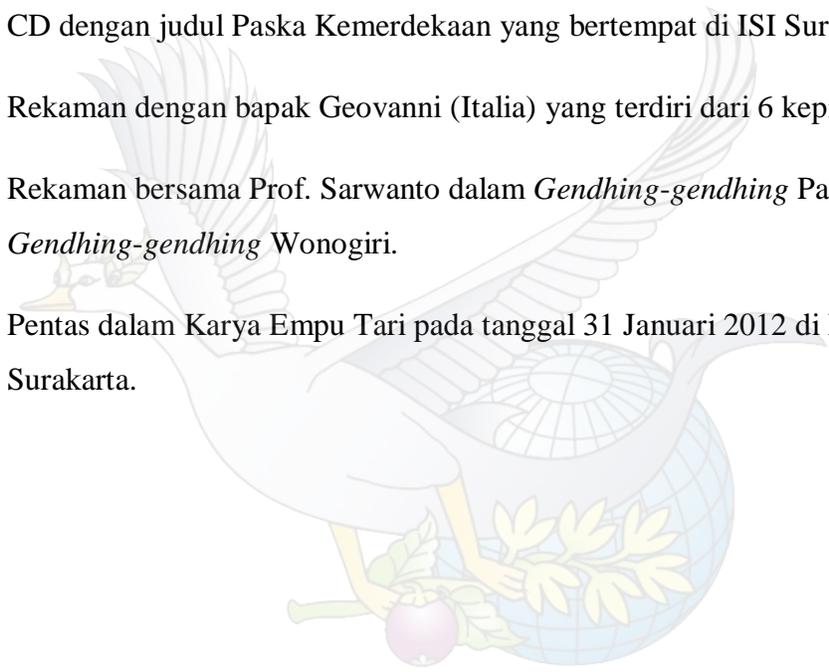
Selain itu walaupun sudah menjadi tenaga laboran di STSI, Sri Suparsih juga pernah diajak untuk pentas tari di Kediri dan Sidoharjo. Tari yang ia bawakan yaitu tari Bancak Dhoyok yang mengisahkan tentang humor-humor jawa dan diselingi dengan tembang-tembang jawa. Meskipun banyak humornya tari ini membutuhkan latihan. Dalam hal ini Sri Suparsih dilatih oleh alm Sunarno (Dosen ISI Surakarta), kemudian yang mengiringi dosen karawitan ASKI pada sekitar tahun 1990-an. Lawan mainnya yaitu pak Pelok (Sutrisno) dari pedalangan. Naskahnya disusun oleh Prof. Sri Hastanto, Bancak Dhoyok merupakan tarian yang sebagian menggunakan tembang-tembang dan ada guyonannya. Dan setelah menikah ia sekarang sudah jarang dan hampir tidak pernah menari lagi.

3. Pentas Sebagai Pesindhen

Pertama kali *menyindhen* pada saat Sri Suparsih disuruh oleh ibunya dalam wayangan ayahnya. Ia *menyindhen* srepeg nem atau srepeg lasem, yang diberitahu oleh ibunya. Kemudian setelah itu ia mulai mengikuti lomba karawitan putra-putri sebagai seorang swarawati (*pesindhen*). Hingga pada akhirnya Sri Suparsih mengikuti rekaman dengan beberapa pihak. Rekaman dan pentas tersebut diantaranya yaitu :

1. Rekaman dengan Lokananta “Aneka Jineman vol 1 ACD 239 & vol 2 ACD 240” Tahun 1983.
2. Mengikuti Lomba Karawitan Tingkat Jawa Tengah dan mendapat Penghargaan sebagai Pembawa dan Swarawati Terbaik pada 9 Juli 1985
3. Rekaman bersama Ki Anom Soeroto pada tahun 1986 saat masih duduk di SMP kaset komersial produksi Kusuma Record. Bertempat di Natadiningratan (Rumah Ki Anom Soeroto) Wahyu Tri Manggala, Wahyu Tri Marga Jaya, Karna Tandhing.
4. Rekaman bersama Ki Anom Soeroto kaset komersial Fajar Record dengan lakon Bandung Naga Sewu.
5. Rekaman dengan Fajar record “ *Gendhing-gendhing* Palaran Pethikan Seri Bharatayuda, Wulangreh & Wedhatama” Tahun 1989.
6. Piagam Penghargaan RRI Jawa Tengah sebagai Swarawati Terbaik dalam Final Lomba Karawitan Tingkat Jawa Tengah tahun 1991-1992 di Semarang pada 27 Juli 1991.

7. Pengalaman misi ke luar negeri diantaranya ke Amerika pada tahun 1991 yang berlanjut ke Canada dalam rangka lawatan Pameran KIAS (Kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat), ke Jepang 2 kali dalam setahun pada tahun 1992, ke Amerika pada tahun 1993, ke Jerman pada tahun 1995, ke Jepang pada tahun 1997. ke Denmark pada tahun 2010.
8. Rekaman dalam rangka hibah Jurusan Karawitan yang terdiri dari 3 keping CD dengan judul Paska Kemerdekaan yang bertempat di ISI Surakarta.
9. Rekaman dengan bapak Geovanni (Italia) yang terdiri dari 6 keping CD.
10. Rekaman bersama Prof. Sarwanto dalam *Gendhing-gendhing* Pahargyan dan *Gendhing-gendhing* Wonogiri.
11. Pentas dalam Karya Empu Tari pada tanggal 31 Januari 2012 di Pendopo ISI Surakarta.



BAB III

PROSES KREATIF SRI SUPARSIH

Menurut kamus Bahasa Indonesia kreatif berarti memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan ; bersifat (mengandung) daya cipta: pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi.³⁷ Kreatif disamping bermakna baik untuk pengembangan masyarakat, juga merupakan salah satu kebutuhan manusia yaitu kebutuhan akan perwujudan diri sebagai salah satu kebutuhan paling tinggi bagi manusia. Kreatif dalam perkembangannya sangat terkait dengan empat aspek yaitu aspek pribadi (individual), pendorong, proses dan produk.³⁸

Secara umum kreativitas seniman dalam menciptakan karya seni tentunya mempunyai hubungan serta bangunan yang didasari pada latar belakang seniman tersebut. Karya seni sebagai produk kegiatan kreatif seniman, tidak bisa lepas dari faktor latar belakang seniman yang mempengaruhinya. Dengan demikian pada hasil karya ciptanya mampu memberikan corak atau warna tersendiri. Sri Suparsih mempunyai beberapa faktor baik secara langsung maupun tidak langsung yang turut berpengaruh terhadap usahanya untuk menghasilkan *cengkok* dan *wiledan* dalam proses untuk menjadi seorang *pesindhén*.

³⁷ <http://kamusbahasaindonesia.org/kreatif/mirip>

³⁸ Utami Munandar, *Kreativitas dan Kebebakatan* (Gramedia Pustaka Utama 2002) p. 27

Penulis mengamati dari berbagai faktor latar belakang yang turut mempengaruhi proses kreatif seorang Sri Suparsih dari dua sisi, yaitu faktor internal dan faktor internal.

A. Faktor Internal

1. Kreativitas

Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta; daya cipta; atau perihal berkreasi.³⁹ Kreativitas merupakan suatu bidang kajian yang kompleks yang menimbulkan berbagai perbedaan pandangan. Perbedaan pandangan tersebut terletak pada bagaimana kreativitas itu didefinisikan, yang sangat erat kaitannya dengan dasar teori yang menjadi dasar acuannya. Kreativitas muncul dari interaksi pribadi yang unik dengan lingkungannya.

Menurut Jakob Sumardjo kreativitas adalah kegiatan mental yang sangat individual yang merupakan manifestasi kebebasan manusia sebagai individu. Manusia kreatif merupakan manusia yang menghayati dan menjalankan kebebasan dirinya secara mutlak. Kreativitas menerjunkan manusia dalam keadaan ambang yaitu keadaan antara ada dan belum ada. Selalu mencari-cari, mencoba-coba untuk menemukan sesuatu yang belum pernah ada dari tataran budaya yang pernah dipelajarinya merupakan salah satu ciri dari orang kreatif.⁴⁰

³⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke III, Jakarta, Balai Pustaka 2001

⁴⁰ Jakob Sumardjo. *Filsafat Seni* (ITB Bandung, 2000) p.80-86

Dari pengertian kreativitas di atas dapat dikatakan bahwa Sri Suparsih merupakan seorang seniman yang kreatif, khususnya dalam bidang *sindhengan*. Hal ini dapat ditunjukkan dalam olah cengkok, *luk*, *wiled* dan *gregel* yang dimiliki Sri Suparsih. Dalam membawakan *sindhengan* ia selalu memperhatikan karakter gending dan seleh balungan. Ngatirah merupakan salah satu *pesindhén* yang dikaguminya. Meskipun demikian dalam membawakan cengkok, *luk*, *wiled* ataupun *gregel* ia tidak meniru dengan cengkok yang dibawakan oleh Ngatirah.⁴¹ Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai kreativitas Sri Suparsih akan dipaparkan dalam bab selanjutnya.

2. Bakat

Bakat merupakan dasar (kepandaian, sifat, dan pembawaan) yang dibawa sejak lahir: ia memiliki; melukis, menari (menyanyi dsb).⁴² Menurut Rahayu Supanggah bakat merupakan karunia Tuhan yang disebut sebagai sesuatu yang tidak bisa dididikan, diajarkan, dan dilatihkan sekaligus diirikan.⁴³ Bakat merupakan bawaan sejak lahir.

Apabila seseorang telah berhasil menemukan bakatnya, maka bisa dinyatakan kalau ia memiliki sesuatu yang menonjol dan tidak dimiliki oleh orang lain. Sri Suparsih mempunyai bakat untuk menjadi seorang seniman, ia mempunyai bakat untuk menjadi seorang dalang, bakat menjadi seorang penari, dan bakat menjadi

⁴¹ Wawancara dengan Sri Suparsih 23 Mei 2012

⁴² <http://kamusbahasaIndonesia.org/bakat>

⁴³ Rahayu Supanggah, *op. cit.*, p.10.

seorang *pesindhen*. Pembentukan bakat Sri Suparsih dapat dikatakan dipengaruhi oleh faktor genetik atau keturunan.

3. Trah atau Genetika

Trah dalam bahasa Jawa memiliki makna garis keturunan atau kelompok orang yang masih memiliki hubungan darah, keluarga atau ahli waris.⁴⁴ Pembentukan kesenimanan Sri Suparsih juga dapat dikatakan dipengaruhi oleh faktor genetika atau *trah*. Genetika yang dimaksud dalam tulisan ini adalah faktor keturunan dan lingkaran keluarga Sri Suparsih. Dari mulai simbah buyutnya merupakan seorang dalang, sampai pada ayahnya yang juga berprofesi sebagai seorang dalang. Dengan demikian darah seni mengalir dari keluarga besarnya.

Dapat diasumsikan, seorang anak yang terlahir dari keturunan seniman akan banyak menyaksikan aktivitas seni yang dilakukan oleh orang tuanya maupun anggota keluarga yang lain. Bilamana anak sering mengamati contoh-contoh aktivitas seni orang tua dan lingkungannya, arah psikologisnya identik dengan orang tuanya dan lingkungannya tersebut. Sri Suparsih sering mendengarkan dan menyaksikan aktivitas kesenian yang dilakukan oleh kedua orang tuanya dan secara tidak langsung dapat menambah vokabulernya mengenai kesenian.

Pengamatan aktivitas kesenian yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi keterbiasaan yang akhirnya akan menumbuhkan minat dan ketertarikan

⁴⁴ Rahayu Supanggah *op, cit.*, p 149-150.

untuk belajar dan masuk ke dalam dunia seni. Hal ini membuktikan bahwa faktor genetika merupakan salah satu faktor yang penting dalam mempercepat pembentukan bakat musikalnya yang dari darah seni kakek buyutnya mengalir secara kuat ke dalam diri Sri Suparsih.

B. Faktor Eksternal

1. Lingkungan

Bicara tentang lingkungan terhadap pembentukan seniman/pengrawit adalah sangat penting dan menentukan.⁴⁵ Beberapa kalangan memandang bahwa lingkungan merupakan peristiwa sosial yang saling berinteraksi, membentuk, mengkonstruksi pola pikir seniman sesuai dengan kehendak dan kemauan atas fenomena sekitarnya yang juga memiliki kompetensi maupun andil yang cukup besar dalam membentuk dan mengkonstruksi kreativitas seorang seniman dalam membuat karya seni. Seperti yang diungkapkan Rahayu Supanggah sebagai berikut :

Pengaruh lingkungan, baik sosial maupun budaya sangat menentukan warna kesenimanannya, kekaryaan maupun ekspresi dari seorang seniman. Suatu genre maupun gaya dalam seni tradisi diantaranya terbentuk oleh kebiasaan-kebiasaan dan selera artistic cultural dari masyarakat dan lingkungan tersebut.

⁴⁵ Rahayu Supanggah *op. cit.*, p 185

Gaya-gaya seni kedaerahan dan perorangan juga terbentuk dan atau terpengaruh oleh lingkungan.⁴⁶

Di dalam proses pembentukan jati diri seniman, juga kaitannya dalam menggarap gending atau bermain gamelan, lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya. Selain orang tua, terutama bagi para dalang, mereka sangat menginginkan anak cucunya bisa meneruskan profesinya, dengan demikian mereka banyak memberi perhatian, fasilitas, dorongan moral, pendidikan, bimbingan maupun kesempatan untuk berkesenian. Kebanyakan seniman, *pengrawit* atau dalang yang baik, dulunya adalah anak keturunan seniman juga.

2. Pengalaman

Pengalaman merupakan pengetahuan dan keterampilan tentang sesuatu yang diperoleh lewat keterlibatan atau berkaitan dengannya selama periode tertentu.⁴⁷ Dalam penerapannya dari pengalaman tersebut kreativitas dan kemampuan Sri Suparsih tidak terbentuk secara langsung atau begitu saja, namun membutuhkan sebuah proses dan ketekunan dengan waktu yang tidak sebentar. Hal ini memerlukan berbagai tahap untuk mencapai posisi yang diraihinya saat ini. Berbagai pengalaman telah ia dapatkan sejak masih kecil diantaranya adalah :

⁴⁶ Rahayu Supanggah *op, cit.*, p 11.

⁴⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/Pengalaman>

1. Tahun 1979

- Pentas di Auditorium RRI Stasiun Surakarta, 7 April 1979 bekerja sama dengan BKKBN dalam rangka turut mensukseskan Program Keluarga Berencana dengan pagelaran wayang kulit semalam suntuk.

2. Tahun 1980

- Mengikuti Festival Dalang Remaja Tingkat Provinsi Jawa Tengah di Salatiga pada 28-29 Januari 1980

3. Tahun 1981

- Juara 1 lomba Tari Golek Sukarena Tingkat SMP se-Boyolali dalam rangka HUT RI ke-36 pada 13 Agustus 1981.

4. Tahun 1982

- Mengikuti Lomba Dalang Wayang Kulit Purwa Tingkat Jawa Tengah tanggal 28-29 Januari 1982 di Kabupaten Magelang dan mendapat Juara 1 Lomba.

5. Tahun 1983

- Sebagai Pembawa Terbaik dalam Lomba Karawitan Tingkat Jawa Tengah

6. Tahun 1984

- Penyaji *Bawa* Terbaik selama dua kali berturut-turut pada Lomba Karawitan Tingkat Jawa Tengah tahun 1983-1984 dan 1984-1985 di Semarang pada 2 Juni 1983 dan 13 Juni 1984.

7. Tahun 1985

- Pentas di IKIP Semarang pada tanggal 30 Maret 1985 dalam rangka “Lustrum IV”
- Pentas di Sragen dalam rangka HUT KNPI ke-12 pada tanggal 30 Juli 1985.
- Sebagai Pembawa Dengan Nilai Tertinggi dalam Lomba Karawitan Putra-Putri Tingkat Jawa Tengah.
- Pentas di RRI Semarang dalam rangka menyongsong HUT Radio ke-40 pada tanggal 7 September 1985

8. Tahun 1986

- Pentas di UNS Surakarta dalam rangka Dies Natalis UNS ke-10 pada tanggal 10 Maret 1986
- Pentas di Bandar Jaya , Lampung pada tanggal 4 September 1986
- Pentas di RRI Surakarta dalam rangka Hari Ibu pada tanggal 20 Desember 1986

9. Tahun 1988

- Sebagai penyaji *Bawa* Terbaik dalam Lomba Karawitan Tingkat Jawa Tengah.

10. Tahun 1991

- Mengikuti Final Lomba Karawitan Tingkat Jawa Tengah tahun 1991-1992 di Semarang pada 27 Juli 1991 dan menjadi Swarawati Terbaik.
- Lawatan Misi Kesenian ke Amerika dan Kanada dalam rangka Festival Of Indonesia di Amerika 1990-1991 pada 12 Oktober 1991.

11. . Tahun 1992

- Mengikuti Misi Kesenian ke Jepang dengan Suprpto (Padepokan Lemah Putih).
- Misi Kesenian dari STSI Surakarta.

12. Tahun 1993

- Misi Kesenian ke Amerika dengan Sardono W. Kusuma

13. Tahun 1995.

- Misi Kesenian ke Jerman dengan Pemerintah Daerah Jawa Tengah dalam rangka lawatan.

14. Tahun 1997.

- Misi Kesenian ke Jepang dalam rangka Pentas Pelangi Nusantara bekerjasama dengan Taman Mini Indonesia Indah (TMII)

15. Tahun 2010

- Misi Kesenian ke Denmark..

C. Laku Prihatin

Laku prihatin juga sering disebut dengan laku tirakat. Laku prihatin merupakan suatu kegiatan mengurangi makan, tidur, berhura hura, sebagai upaya pengendalian diri menahan hawa nafsu dalam rangka mendekati diri pada Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁸ Bagi orang Jawa pada umumnya laku prihatin dipahami sebagai jalan untuk bersatu dengan sang pencipta, agar mendapatkan kemudahan dalam meraih cita-citanya dan mendapatkan ketentraman dan kesejahteraan dalam hidupnya.

⁴⁸ . Tjaroko HP Tuguh Pranoto. *Spiritual Kejawen*. Yogyakarta: kuntul pres, 2006.hlm. 129.

Selain itu juga ada juga kepercayaan bahwa dengan melakukan tirakat akan menambah kepercayaan diri dan keyakinan dalam mengerjakan sesuatu. Dengan laku prihatin banyak orang yang percaya dapat menambah rasa percaya diri, Semenjak kecil Sri Suparsih banyak melakukan tirakat, mulai dari puasa, mandi tengah malam, laku prihatin dengan cara jalan kaki tengah malam, kungkum.

Pertama, melakukan puasa. Selama puasa Sri Suparsih tidak menentukan hari apa saja yang dipilih untuk menjalani puasa, Suparsih melaksanakan puasa hanya sesuai dengan niat atau "*nét*" yang diinginkannya. Ia melaksanakan puasa weton (hari kelahiran), puasa ngrowot (puasa hanya makan telo pendhem seperti ketela rambat, pohung, kentang,mbili), puasa "mutih" selama tiga hari berturut-turut yang terdiri dari nasi putih, minumannya air putih yang kesemuanya tanpa ada rasa, dan selain itu juga pernah berpuasa tidak makan nasi selama kurang lebih 6 bulan. Tujuannya melaksanakan puasa yaitu agar selalu dibimbing kejalan yang benar, dan diberi keselamatan. Disaat melakukan puasa Sri Suparsih lebih merasa tenang, tenteram dan lebih bisa mengontrol emosi. Kalau sudah lama tidak melaksanakan puasa ia merasa jauh dan merasa tidak tenang. Karena seringnya berpuasa pernah ibunya melarang Sri Suparsih untuk berpuasa karena merasa tidak tega melihat keadaan badannya yang sudah kurus, namun Sri Suparsih tetap teguh pada pendiriannya untuk melakukan puasanya tersebut.

Kedua, mandi tengah malam. Sewaktu Suparsih masih kecil saat masih duduk di bangku Sekolah Dasar ia sering diajak bangun tengah malam oleh neneknya (mbah

Sumini) untuk mandi tengah malam. Pertama kali saat tirakat mandi tengah malam ia hanya diguyur dengan 1 ember timba, hal itu dilakukan neneknya agar badan Sri Suparsih tidak masuk angin karena belum terbiasa. Kemudian hari selanjutnya bertambah menjadi 3 ember timba, dan dihari berikutnya bertambah lagi sampai pada akhirnya menjadi 7 ember timba. Kadang-kadang juga ia yang mengajak neneknya untuk mandi tengah malam, hal ini berlangsung sampai Sri Suparsih duduk di bangku SMP. Mandi malam bertujuan untuk membersihkan diri dan lebih bisa berpikir dingin.

Ketiga, tirakat jalan kaki tanpa menggunakan alas kaki merupakan suatu kegiatan tirakat yang biasa dilakukan oleh ayahnya. Hal itu juga berlaku untuk Sri Suparsih disaat ia masih kecil, biasanya ayahnya menyuruh agar Sri Suparsih tidur lebih awal dan pada tengah malam dibangunkan oleh ayahnya untuk diajak jalan kaki atau laku tirakat dari rumahnya di Ngangkruk sampai ke Pengging. Kemudian sesampainya di Pengging diajak kungkum atau berendam di Umbul Sungsang. Kungkum bertujuan untuk menenangkan jiwa dan pikiran, kungkum biasanya mulai dari ujung kaki sampai leher. Hal ini berarti bahwa semua pikiran berawal dari otak, dan tujuannya agar kita bisa lebih fokus dalam berpikir.

Dengan melakukan beberapa tirakat tersebut Sri Suparsih merasa lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Lebih bisa mengontrol emosi dan melatih kesabaran. Selain itu juga menambah kepercayaan diri dan keyakinan agar di setiap pentas baik pentas pedalangan, tari dan *menyindhén*.

D. Pandangan Seniman Mengenai Sri Suparsih.

Soeharta berpendapat bahwa karakter suara *pesindhen* ada tiga macam yang digambarkan melalui tokoh pewayangan yaitu Srikandhi, Larasati dan Sembadra. Srikandhi menggambarkan seseorang yang prenes, kenes, lanyap. Larasati menggambarkan seseorang yang bisa luruh, halus tapi sesekali juga bisa kenes, prenes dan lanyap. Sedangkan Sembadra menggambarkan seseorang yang luruh, halus. Menurut Soeharta karakter suara yang dimiliki oleh Sri Suparsih termasuk dalam kategori Larasati. Dan dari pernyataan tersebut maka karakter suara Sri Suparsih yaitu luruh, halus dan sesekali bisa kenes, prenes dan lanyap.⁴⁹

Menurut Soekamso Sri Suparsih memiliki ciri khas suara yang sederhana, ia memilih céngkok yang tidak neko-neko tetapi enak untuk didengarkan. Céngkoknya tidak banyak melompat-lompat, warna suaranya empuk, arum. Kualitas suara *arum* merupakan perpaduan antara suara yang *renyah, empuk, bening*, dan sedikit serak.⁵⁰ Tidak ada yang menyamainya, karakter suara yang susah ditemui karena kesederhanaannya. Ia bisa menjaga konsistensi céngkoknya. *Gendhing* yang cocok dibawakan oleh Sri Suparsih yaitu *gendhing* yang berbentuk jineman dan *gendhing-gendhing* yang berkarakter sendu. Namun secara keseluruhan baik jineman, sindhenan *gendhing*, maupun palaran semuanya enak untuk didengarkan.⁵¹

⁴⁹ Wawancara dengan Suharto 25 Februari 2012

⁵⁰ Sriyanto “ Dimensi Estetik Sulukan Anom Suroto Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa”. Tesis. ISI Surakarta.2007 hal 113-116

⁵¹ Wawancara dengan Sukamso 4 Maret 2012

Menurut Darsono, Sri Suparsih memiliki karakter suara yang halus, resik, jadi ucapannya jelas. Nada tinggi sampai, nada rendah juga sampai. Ia mempunyai sifat merendahkan diri, misalnya pada saat menyindhen dan ada seorang senior maka ia akan bertanya dan kadang céngkoknya malah lebih bagus kalau menggunakan céngkoknya sendiri. Ia lebih cocok dengan *gendhing-gendhing* yang berkarakter sedih, sendu. Seperti Bondhan Kinanthi, Logondhang, Candranata, Candrasari.

Kelebihan yang lain yaitu ia bisa cepat menghafal cakepan yang baru ia temui. Yang disayangkan dari Sri Suparsih adalah karena ia tidak mau menampilkan kemampuannya, padahal ia mampu dan bisa. Darsono berpendapat bahwa belum ada *sindhen* yang bisa menterjemahkan céngkok baru yang ia ciptakan kecuali Sri Suparsih. Contohnya saat Darsono membuat variasi-variasi céngkok yang lain dari konvensional, Sri Suparsih tanggap dan tahu bagaimana yang diinginkan oleh pembuat céngkok tersebut. Menurutnya tidak ada yang bisa *nyindhen* sesuai dengan keinginannya kecuali Sri Suparsih. Ia tanggap dengan céngkok-céngkok yang baru sekalipun, ia juga merupakan sosok yang terbuka dalam hal céngkok, mau menerima saran dan kritik dari orang lain. Misalnya ada variasi lagu *sindhenan* atau vokal yang baru ia mau menerimanya dan mau melagukannya, berbeda dengan *sindhen-sindhen* terdahulu yang sebagian masih berpegang pada pakem atau saklek.

Menurut Suraji, ciri khas itu yang muncul salah satunya adalah warna suara, hal itu berkaitan dengan rasa. Warna suaranya berbeda dengan yang lain, mudah dikenali oleh orang banyak. Warna suara Sri Suparsih sangat cocok dengan *gendhing-gendhing* berkarakter sendu. Kemampuan Sri Suparsih dalam seni tradisi,

merupakan sosok cerdas dan luar biasa, artinya bisa memahami teknik, teori-teori *sindhenan* dan dapat menempatkan *sindhenan* sesuai dengan karakter *gendhingnya*. Ia memiliki kecerdasan dalam menafsir *sindhenan* dalam melagukan *sindhenan*, misalnya dalam suatu rekaman suatu *gendhing* yang belum dikenal sama sekali tetapi ia bisa menangkap dan bisa berinteraksi dengan instrumen, walaupun ia tidak memiliki kemampuan menabuh.

Selain itu ketika *nyindheni* suatu *gendhing* yang bukan konvensional ia bisa melagukan dan membaca notasi walaupun bukan merupakan dari seniman akademisi. Ia juga merupakan sosok yang disiplin, bertanggung jawab, juga sosok yang selalu ingin tahu dan ingin membangun diri karena sebagai seorang pendidik ia merasa harus mempunyai bekal yang lebih daripada mahasiswanya.

Menurut Blacius Subono, satu-satunya dalang perempuan yang masih kecil yang jarang ditemui pada waktu itu. Mempunyai bekal suara yang bagus, khusus berbeda dengan yang lain. Karakter suaranya arum campur prenes, sehingga suaranya *nges*.⁵² Lengkingan suaranya sangat menarik untuk didengarkan, bahkan sampai nada tertinggi kuat ia bawakan. Pada saat melatih Sri Suparsih mendalang tidak menemukan kendala yang berarti, beliau mengatakan bahwa posisi dalang perempuan pada waktu itu disesuaikan juga dengan usianya, maka tuntutan tidak sama dengan dalang pria. Beliau sangat menyayangkan keputusan Sri Suparsih untuk tidak mendalang dan jarang *nyindhen*. Potensi kelebihan yang dimilikinya sangat luar biasa, walaupun warna suaranya masih bagus tetapi sudah tidak sama dengan yang

⁵² Nges maksudnya yaitu enak sekali untuk didengarkan.

dulu, keyakinannya, wijang, *cetha* (jelas), lugas dan *cong*,⁵³. Kepercayaan dirinya sekarang sudah menurun sehingga kualitas dalam menyajikan suatu *sindhenan* akan menurun tidak sama seperti yang dulu lagi.



⁵³ Cong juga dapat diartikan yakin.

BAB IV

GARAP SINDHENAN SRI SUPARSIH

Garap menurut Rahayu Supanggah merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) *pengrawit* dalam menyajikan sebuah gebding atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuandari suatu karya atau penyajian karawitan yang dilakukan.⁵⁴ Di dalam karawitan Jawa, *garap* menjadi sangat penting untuk menentukan kualitas hasil sajian gending. Karena pada dasarnya gending merupakan bahan mentah yang perlu diolah, maka diperlukan seorang *penggarap* yang dalam hal ini adalah pengrawit, termasuk *pesindhen*.

Sebagai ricikan *garap*, *pesindhen* memiliki medium yang diolah berwujud manusia yang bersumber pada dirinya sendiri. Pengolahan suara sebagai medium *garap* tersebut kemudian membentuk cengkok-cengkok *sindhenan* dasar. Cengkok-cengkok dasar inilah yang dijadikan sebagai modal utama saat menafsir lagu vokal *sindhenan* terhadap struktur balungan gending dan *garap* ricikan lain.⁵⁵

1. Sindhenan Sri Suparsih

Sebelum masuk lebih lanjut ke dalam pembahasan tentang persoalan *sindhenan* Sri Suparsih, terlebih dahulu akan dijabarkan mengenai berbagai proses

⁵⁴ Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II*, ISI Press, 2007, hal 4.

⁵⁵ Suraji. "Sindhenan Gaya Surakarta". Program Pasca sarjana STSI. Surakarta. 2005. Hal.

perjalanan yang telah dialami oleh Sri Suparsih hingga menjadi seniwati. Pada pembahasan sebelumnya telah dipaparkan mengenai kemampuan Sri Suparsih dalam hal pedalangan, seni tari dan *sindhenan*, yang ia peroleh setelah proses belajar dan memperhatikan pementasan wayangan, latihan tari dan karawitan di berbagai tempat. Berbekal kemampuannya tersebut, maka dapat menghantarkan Sri Suparsih sebagai seniwati yang dikatakan serba bisa atau multi talenta. Hal tersebut tidak luput dari faktor yang membentuk kemampuannya, yaitu: minat, ketekunan, kerja keras, serta pengaruh lingkungan budaya di sekitarnya. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi pembentukan kemampuan seseorang antara lain: faktor keturunan dan faktor lingkungan keluarga. Seperti yang telah dipaparkan pada bab II mengenai latar belakang kehidupan, keluarga, dan lingkungan Sri Suparsih. Dapat diketahui bahwa faktor keluarga yang mendukung proses kesenimanan Sri Suparsih memang sangat kuat.

Sri Suparsih terlahir dengan bakat alami yang luar biasa, selain kemampuannya dalam mendalang dan menari ia juga memiliki bakat menjadi *pesindhen* yang handal. Dari beberapa bakat tersebut, yang lebih menonjol dan dikembangkan hingga sekarang adalah bakat *sindhen*-nya, di mana beberapa orang mengatakan bahwa Sri Suparsih memiliki warna suara yang *arum*, enak untuk didengarkan dan mempunyai *wiletan* yang halus dan luruh.⁵⁶ Maka tidaklah mengherankan apabila dalam melakukan olah vokal, terutama *menyindhen* banyak orang yang menyukainya. Sebagai seorang *pesindhen* Sri Suparsih merupakan

⁵⁶ Wawancara dengan Soeharto, Sukamso, Darsono, Suraji, B. Subono.

pribadi yang tidak pantang menyerah, selalu merasa kurang dan ingin selalu belajar dengan hal-hal yang berkaitan dengan *kepesindhenan*.

Mengenai *sindhenan* dalam dunia Karawitan Gaya Surakarta merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam rangka pembentukan karakter sebuah *gendhing*.⁵⁷ *Pesindhen* adalah penyanyi solo wanita dalam pertunjukan karawitan Jawa. Ia disebut juga sebagai *swarawati*, *waranggana*, *pangelik*, *widuwati*, atau *seniwati*. *Pesindhen* sebenarnya mempunyai dua definisi yaitu ; pertama, *pesindhen* adalah orang yang menyajikan vokal bedhaya atau srimpi, yang dalam hal ini bisa dilakukan oleh wanita ataupun pria. Kedua, *pesindhen* adalah wanita yang menyajikan vokal dalam karawitan Jawa. Vokal sajiannya disebut dengan *sindhenan*, yaitu lagu atau nyanyian yang diperdengarkan pada saat sajian karawitan berlangsung.

Sindhenan Gaya Surakarta di dalamnya terdapat sejumlah konsep penyajian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat karawitan, antara lain : *ngledheki*, *lelewa*, *pas*, *nggandhul*, *ngenongi*, *mungguh*, *nggendhingi*, *andhegan* dan *selingan*.⁵⁸

Menjadi seorang *pesindhen* memang tidak mudah, seorang *pesindhen* harus mempunyai dasar suara yang bagus, meliputi suara yang halus, *empuk*, *renyah*, *tregel* dan *ulem*. Selain itu harus memiliki kemampuan dibidang *sindhenan* meliputi *céngkok*, *wiled*, *gregel* dan *luk* yang khusus pula. Dari hal tersebut Sri Suparsih telah memenuhi syarat sebagai seorang *pesindhen*.

⁵⁷ Suraji. "Sindhenan Gaya Surakarta". Program Pasca sarjana STSI. Surakarta. 2005. 1

⁵⁸ *Ibid.* p

Teknik *sindhengan* dapat ditinjau dari beberapa unsur, diantaranya adalah penempatan *wangsalan*, *isen-isen / abon-abon*, *parikan* dan *senggakan*, teknik *plesedan*, teknik *séléh*, teknik *wilet*, *luk* dan *gregel*, teknik angkatan dan teknik *pernapasan*. Banyaknya teknik yang terdapat pada lagu *sindhengan* inilah yang selanjutnya akan membentuk konsep-konsep yang dijadikan panutan dalam belajar vokal *sindhengan*.⁵⁹

Berdasarkan bahasan di atas maka penulis akan mengacu pada laporan penelitian Suraji “Sindhengan Gaya Surakarta” yang membahas mengenai teknik *wilet*, *luk* dan *gregel*. Namun pada pembahasan ini akan dikhususkan untuk menganalisis *sindhengan* Sri Suparsih dalam menggunakan teknik *wilet* yang menurut beberapa pendapat menyatakan bahwa *wiletan* yang dibawakan Sri Suparsih sangat sederhana, halus dan beragam. Berikut akan dibahas mengenai teknik *wilet* *sindhengan* Sri Suparsih.

Wiled adalah suatu teknik penyuaran sebagai suatu pengembangan *céngkok* tertentu dengan variasi melalui satu atau beberapa nada. Bentuk variasinya dapat berupa penambahan beberapa nada terhadap *céngkok* dasar ataupun permainan keras liris (dinamika) serta pemberian tekanan terhadap nada-nada tertentu.⁶⁰ Dalam laporan penelitian Suraji telah dijelaskan secara detail mengenai pengertian *wilet* dan juga macam-macam *wiled*. Disini penulis akan membahas mengenai *wiletan* Sri Suparsih yang menurut beberapa orang mempunyai *wiletan* *sindhengan* yang luruh dan halus. Dan akan diuraikan dalam 4 macam *wilet* yang diklasifikasikan oleh Gunawan Sri Hascaryo yaitu : *wilet dhadung pinutir*, *wilet lunging gadhung*, *wilet ngombak banyu*, dan *wilet kothokan*, berikut penjabarannya :

⁵⁹ Suraji.2005.hal 206.

⁶⁰ Sri Toporini dalam Suraji. Sindhengan Gaya Surakarta. 2005. Hal 262

○ *Wilet Dhadung Pinutir*

Merupakan suatu pengembangan céngkok dengan mengadakan penambahan beberapa nada pada bagian atau bagian-bagian tertentu céngkok dasar yang biasanya melalui lintasan yang berbelit-belit, sehingga céngkok dasarnya tidak begitu jelas.

Contoh di bawah kolom sebelah kiri merupakan cengkok dasar *sindhenan* Sri Suparsih pada gending Rimong *laras slendro pathet manyura* dan diolah menjadi *wilet dhadung pinutir* pada kolom sebelah kanan :

<i>Cengkok</i>	<i>Wilet Dhadung Pinutir</i>
5 5 6 5 3 2x35 5 556 Jan-ma kang kon-ca tan ji-wa	5 5 6 5 3 2x35 5x4k5 Jan-ma kang kon-ca-tan ji - 25x65456 wa

○ *Wilet Lunging Gadhung*

Merupakan pengembangan cengkok dasar dengan mengadakan penambahan nada diatas atau dibawah nada seleh cengkok dasar secara berurutan kemudian selehnya sama dengan seleh cengkok dasar. Contoh di bawah kolom sebelah kiri merupakan cengkok dasar *sindhenan* Sri Suparsih pada ladarng Wilujeng *laras slendro pathet manyura* dan diolah menjadi *wiletan Lunging Gadhung* pada kolom sebelah kanan :

<i>Cengkok</i>	<i>Wilet Lunging Gadhung</i>

<i>Cengkok</i>	<i>Wilet Kodhokan</i>
5 6 ᮊᮥ ᮊᮥᮃ Jar -wa mu - dha	5 6 ᮊᮥᮃᮃ ᮊᮥᮃᮃᮃ Jar -wa mu - dha

Keterangan : pada kolom sebelah kiri atas merupakan cengkok dasar *sindhenan* Sri Suparsih dan diolah menjadi *wiletan Kodhokan* pada kolom sebelah kanan atas.

Selain dari teknik *sindhenan* tersebut salah satu faktor penting pada diri *pesindhen* adalah penampilan yang menarik. Penampilan ini bukan hanya pada cara berpakaian dan berdandan serta wajah yang cantik saja tetapi lebih pada tingkah laku dan sikap yang baik selama menjalani profesi. Hal ini untuk menghindari anggapan dari masyarakat umum bahwa seorang *pesindhen* sangat erat hubungannya dengan hal-hal yang bersifat negatif. Pandangan ini berkaitan dengan pembentukan kharisma dalam diri seorang *pesindhen*. Mereka yang mempunyai kharisma sedikit banyak terbebas dari anggapan negatif. Kemampuan dan bakat serta kepiawaian menghipnotis penonton yang dimiliki Sri Suparsih dapat menimbulkan reaksi positif, menimbulkan rasa simpati, dan kepercayaan masyarakat kepadanya. Kehadirannya dalam karawitan menjadi sangat penting, karena sajian karawitan dianggap sukses apabila *pesindhen* mampu menarik minat masyarakat untuk melihat pertunjukan tersebut. Biasanya masyarakat akan datang melihat pertunjukan karawitan ataupun klenengan dan wayangan apabila mereka telah mengenal serta mengakui kelebihan

pesindhennya. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya peranan seorang *pesindhen* dalam sebuah pertunjukan karawitan.

Seorang *pesindhen* juga harus mengikuti rasa watak *gendhing* tersebut sesuai dengan karakter *gendhing* yang disajikan. Misalnya kalau menyajikan *gendhing* yang berkarakter luruh seperti Laler Mengeng kita harus bisa memberi kesan yang luruh sendu dalam *sindhenan* tersebut. Céngkoknyapun juga sederhana, karena pada suatu *gendhing* sebenarnya terdapat suatu falsafah yang menerangkan bahwa pada bagian merong menggambarkan keadaan manusia di waktu kecil atau masih bayi yang sedang belajar berjalan dengan hati-hati dan tidak neko-neko, begitulah maksud dari *sindhenan* merong agar céngkok dan abon-abon yang digunakan bisa lebih sederhana. Begitupun selanjutnya setelah masuk pada umpak inggah, inggah, irama wilet dan rangkep céngkok dalam *sindhenanpun* juga semakin bisa diberi variasi dalam céngkok dan gregel yang dibawakan oleh seorang *sindhen*.

Dalam membawakan céngkok-céngkok *sindhenan* terutama merong, Sri Suparsih lebih memilih untuk menggunakan céngkok yang sederhana. Sederhana juga merupakan salah satu karakter yang ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari penampilannya, tutur katanya dan perilakunya yang ramah kepada siapa saja. Selain menggunakan céngkok yang sederhana, Sri Suparsih juga menggunakan pemilihan wangsalan yang sesuai dengan suasana ataupun watak dan tokoh yang disajikan. Misalnya pada saat mengawali suatu pertunjukan yang ia *sindheni*, Sri Suparsih akan menggunakan wangsalan : “*Jarwa purwa tunggal basaning baskara, amiwiti sendon sindhening pradangga*” wangsalan ini merujuk pada kata *amiwiti*

yang berarti untuk memulai, hal ini bisa dimaksudkan seperti seorang *sindhen* yang ingin memulai sajiannya. Ada juga wangsalan “*Asung jarwa pangundange kadang wredha, mamrih suka sagung kang para miyarsa*”. Wangsalan ini merujuk pada kata *mamrih suka* yaitu membuat suka semua orang yang mendengar dan melihat pertunjukan tersebut. Ada juga wangsalan yang biasa disajikan di awal sajian atau di akhir sajian oleh Sri Suparsih yaitu, “*Sembah kalbu yen lumintu dadi laku, manggih hayu ayem tentrem kang tinemu*”. Maksudnya yaitu, hanyalah Tuhan yang kita sembah di dunia ini, dan kalau kita menyembah atau beribadah dengan serius dan sungguh-sungguh akan menjadi kekuatan kita dalam menjalani hidup. Wangsalan *Sembah kalbu* merupakan wangsalan yang dulu dibawakan oleh bu Tjandralukita.⁶¹

Selain pada saat awal *menyindhen*, dalam sajian *gendhing sindhenan* pakeliran ia juga akan menggunakan wangsalan yang berbeda, misalnya pada saat adegan Dewa (Bathara Guru) yang sedang dimainkan oleh seorang dalang, ia akan membawakan wangsalan : “*nata dewa prajurit nata pangarsa, nggegurua marang janma kang utama*”, *nata dewa* sama dengan rajanya para dewa di kayangan yaitu Bathara Guru. Sri Suparsih mengatakan bahwa ia akan berusaha sebisa mungkin menggunakan wangsalan yang sesuai dengan tokoh yang dimainkan seorang dalang.

2. Analisis Céngkok Sindhenan Sri Suparsih dalam Jineman, Gendhing, Karawitan Tari dan Karawitan Pekeliran.

⁶¹ Menurut informasi dari Muriah Budiarti.

Setiap *pesindhen* pasti mempunyai kreativitas dalam mengolah *gregel, luk, wiledan* dan *céngkok-céngkok* sendiri yang merupakan suatu ciri khas yang ia miliki. Ngatirah merupakan *sindhen* yang dikagumi oleh Sri Suparsih, ia sangat mengidolakan Ngatirah, baik dari segi warna suara dan *céngkok céngkok* yang dibawakannya. Sri Suparsih mengatakan bahwa *gendhing* apapun yang dibawakan oleh Ngatirah pasti ia senang mendengarkan. Dari pernyataan tersebut maka peneliti berusaha untuk mengungkap *sindhenan* Sri Suparsih apakah terpengaruh oleh *céngkok-céngkok* yang dibawakan oleh Ngatirah.

- **Dalam Bentuk Jineman**

Pada dasarnya *jineman* diartikan sebagai lagu vokal (*lagon*) dengan menggunakan teks wangsalan, *isen-isen, parikan, macapat*, dan teks khusus yang telah memiliki keutuhan musikal dan tidak terikat pada suatu bentuk *gendhing* tertentu.⁶² Istilah *jineman* juga sudah dibicarakan oleh Waridi dalam Dewaruci, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, STSI Surakarta.⁶³

Macam-macam jenis *jineman* telah dibicarakan dan dijelaskan oleh Suraji dalam tesisnya yang berjudul “Sindhenan Gaya Surakarta”, di dalam tesisnya telah dijelaskan mengenai jenis-jenis *jineman*, yang diantaranya : 1. *jineman* dengan teks wangsalan, *abon-abon*, dan *parikan*. 2. *Jineman* dengan teks khusus. 3. *Jineman* dengan teks macapat. 4. *Jineman* yang terdapat pada sajian bawa *gendhing*.

⁶² Suraji, “Sindhenan Gaya Surakarta”. STSI Surakarta. 2005.hal 142

⁶³ Periksa Jurnal Pengkajian Penciptaan Seni Dewaruci, STSI, Surakarta:vol II.2002.

Sunyahni

5 6 ! @xxk@#e ! 6xxkx6c 5 2 2 1y1y12z532x532x6532 12yđ 1y

Ka-wi li-**ma** pu-tra pri-ya dah - **ywang** du - rna

Tanda † : sebagai tanda untuk *Luk*

Tanda ¥ : sebagai tanda untuk wilet

Dalam kasus tersebut terlihat luk dan wilet Sri Suparsih sedikit terpengaruh oleh céngkok yang dibawakan oleh Ngatirah, tetapi tidak semua ia tiru, ia terkadang menambah atau mengurangi wilet ataupun luk, hal ini merupakan salah satu bentuk kreativitas yang dilakukan oleh Sri Suparsih dalam menyikapi sebuah sajian gending, lihat pada contoh diatas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Sri Suparsih sangat mengagumi céngkok *sindhenan* dari Ngatirah namun ia tidak mengambil céngkoknya sama persis dengan apa yang Ngatirah bawakan.

Dalam sajian ini Uler Kambang yang disajikan oleh Sunyahni bisa sangat mewakili karakter Sunyahni yang *prenes,berag* dan kemayu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jineman ini juga bisa dibawakan dengan céngkok yang bermacam-macam, namun Sri Suparsih memilih untuk menggunakan céngkok-céngkok yang sederhana yang mewakili karakternya. Meskipun kadang ia selingi juga dengan céngkok yang *prenes*.

Di dalam baris kedua Jineman Uler Kambang Sri Suparsih tidak menggunakan abon-abon seperti Ngatirah dalam sajiannya. Contohnya :

Sri Suparsih

2 3 5 6 5 3 2 1

j j @ j j @ j j @ j j ! j t j 5 2 j t 1

Mumpung anom ngudi sara- na- ne pra- ja

Ngatirah

2 3 5 6 5 3 2 1

y j k @ @ @ @ @ @ 6 ! 5 2 j t 1

go- nes a-ja leren yen jang- kane durung te- ka

Sunvahni

2 3 5 6 5 3 2 1

y 1 2 j t

@ @ @ @ @ @ ! j t 5 2 j t 1

yo ramane

Pan-ca-si-la da-sar na-gri kang u-ta-ma

cakepan “*ora pati ayu, nanging rada manis*”, tapi Sunyahni menggunakan wangsalan dengan cakepan “*ora pati ayu nanging, nanging mgunani*” sedangkan Ngatirah menggunakan abon-abon dan wangsalan srambahan. Dan pada saat andhegan Ngatirah menggunakan abon-abon, sedangkan Sri Suparsih dan Sunyahni tidak, untuk perbedaan yang lainnya dapat dilihat pada lampiran.

- **Gending Klenengan**

Dalam hal ini akan disejajarkan dengan Nyi Tukinem seorang *pesindhen* gaya Surakarta yang terkenal dengan *gregel* dan *wiletannya*, selain itu beliau juga merupakan salah satu *sindhen* idola Sri Suparsih yang sering ia dengarkan saat masih kecil melalui radio. Maka dari itu akan dibandingkan dengan céngkok Sri Suparsih apakah ada persamaan atau perbedaan dalam menyajikannya. Pada sajian berikut ini, jadi akan nampak persamaan atau perbedaan dari keduanya, misalnya pada *gendhing* Laler Mengeng Laras Slendro Pathet Sanga.

- **Pada bagian merong :**

- **Nyi Tukinem.**

. . 6 .

6 6 5 3

2 3 . 1

2 3 5 3

6 6 **6x6** 6 5 3 3 **555x3**

Jar weng jan ma jar weng jan ma

. . . 3 . 3 3 2 3 5 5 . . 1 1 2 1

2 2 3 5 1 6 5 5 5 5 6 5 3 2 3 2 1

Go nes go nes Jan ma kang kon ca tan ji wa

- **Sri Suparsih**

. . . 6 . 6 6 5 3 2 3 . 1 2 3 5 3

6 6 **5x4x5** 6 5 3 2 3 **5x3x2x3**

Jar weng **jan** ma jar weng jan ma

. . . 3 . 3 3 2 3 5 5 . . 1 1 2 1

2 2 3 5 1 6 5 5 5 5 6 5 3 2 3 2 1

Go nes go nes Jan ma kang kon ca tan ji wa

Pada bagian ini Nyi Tukinem dan Sri Suparsih memberi *gregel* pada cakupan yang diberi tanda tebal, selain diberi *gregel* Sri Suparsih juga memberi tekanan pada sajian pada baris kedua yang diberi tanda tebal saat membawakannya sedangkan Nyi Tukinem tidak. Ini merupakan sebagian cengkok dalam sajian gending Laler

Mengeng laras slendro pathet sanga, untuk perbedaan yang lainnya dapat dilihat pada lampiran.

- **Dalam Karawitan Tari**

Pada dasarnya pengrawit dan *pesindhen* berperan sebagai pengiring. Dalam membawakan suatu tembang dan céngkok-céngkok agak terikat karena harus bisa menyesuaikan dengan gerak tari, maka dari itu céngkoknya lebih sederhana. Misalnya saja dalam tari Topeng Sekartaji yang menggunakan macapat Maskumambang, Adaninggar Kelaswara yang menggunakan palaran, dalam membawakan macapat maupun palaran tersebut *pesindhen* dan wiraswara harus selalu melihat penari agar sesuai dengan gerakannya, kadang tembang juga digunakan beberapa penari sebagai ketukan atau *ater*. Misalnya Sekar Macapat Mijil Pelog Nem pada beksan Driasmara bagian putri :

Sekar Macapat Mijil, Pelog Nem

Putra 6 6 6k@ @' @ @ @ 2k@t 1@# #2xk@t

Dhuh mas mi-rah, a-dhi-ku wong ku - ning

6 ! @ 1x@k6 6k@ @

Cah-ya ning man-co-rong

! @ # 2xk@t 6 35x65 3 21y126 1 32x126

Gan-dhes lu-wes ke – wes sa – so la – he

Putri y 1 2 2 3 3 2 2x12t 656 2x12t

Dhuh ka-kang pa-du-ka pun-dhen ma-mi

5 6 6 6 65 2565 3 2 1 y12t 12t yxt

Ka-wu-la sa-yek-ti bek-ti ma-rang ka – kung

Dalam hal ini, Sekar Macapat Mijil terkadang juga dibawakan oleh penari. Namun jika penari tidak bisa maka akan digantikan oleh *sindhen*. Seorang *sindhen* dalam membawakan ini harus sesuai dengan gerak tari yang dibawakan oleh penari, harus mengerti tentang *séléh* dan angkatan dalam sajian tersebut karena vokal ini digunakan sebagai ketukan oleh penari. Untuk lebih jelasnya akan diurai seperti di bawah ini :

- Dhuh kakang paduka

Pada saat cakepan ini penari melakukan gerakan *glebag* kiri, posisi tangan *sindheth* kanan dan kiri, kemudian *gejug* kiri.

- Pundhen

Srisig mundur dari gerakan pelan kemudian mencepat, kemudian *gejug* dan mengambil samparan dengan menggunakan kaki kanan.

- Mami

Penari putri *glebag* menghadap penari putra, posisi tangan *sangga nampa* kanan kemudian kepala *gedeg* dengan posisi kaki *gejug* kiri.

- Kawula

Posisi kedua tangan *sindheth*, kemudian tangan kanan *menthang* bersamaan dengan *kengser*.

- Sayekti Bekti

Kengser kanan, tangan *menthang* kanan kemudian *gejug* kaki kiri bersamaan dengan *nyampar samparan*.

- Marang Kakung

Tubuh penari putri *ngleyang* dan *menthang* kanan kemudian menghadap depan, *tawing* kanan kemudian *tanjak* kanan kemudian *tolehan* ke penari putra.⁶⁵

Selain dalam tari Driasmara ada juga pada saat dramatari Haryo Penangsang Kraton Pajang dalam acara karya empu di pendopo ISI Surakarta pada tanggal 31 Desember pada saat adegan Kalinyamat yang bersumpah tidak akan menggelungkan rambutnya sebelum Haryo Penangsang Mati. Gerakannya diwakili oleh tembang yang dibawakan oleh Sri Suparsih yaitu :

Sekar Macapat Maskumambang

5 6 ! ! ' ! ! ! ! @ # ! ๖5

Rem-pu ing tyas duk-ki-ta na-wung sang king-kin

6 ! @ @ ! ๖๕

Bi-na-rung Bra-man-tya

⁶⁵ Wawancara dengan ibu Thing (Dosen Jurusan Tari) dan Dede Ari Wibowo

6 5 5 5 6 1 @ 5 6 6 6

Su-sah se-neng ngi-git i-git

2t ! ! ! ! @ 5 6t

Ma-rang kang ham-beg can-da-la

Dalam tembang ini Sri Suparsih harus menyesuaikan dengan gerakan penarinya karena setiap gerakan diwakili oleh tembang yang dibawakannya. Untuk lebih jelasnya akan diurai seperti di bawah ini :

- Rempu Ing Tyas

Pada bagian ini gerakan penari kepala *lenggut* kemudian *jujut* tangan kanan keatas.

- Dukkita Nawung sang Kingkin

Kedua tangan *ukel mlumah dara mengkurep*, kemudian tangan kiri *menthang tanjak* kiri *tolehan* di tangan *menthang*, kemudian posisi kaki *ingset* kanan kiri. Tangan yang kiri *menthang usap jangga* dan tangan kanan *trap cethik ngrayang*.

- Binarung

Pada bagian ini penari *mencat* kaki kanan, kemudian *menthang* sampur kanan, tangan kiri *trap cethik ngrayung tolehan* kekiri.

- Bramantya

Penari *ngancap* kanan, kemudian *ukel mlumah gejug* kaki kiri, tangan kembali *mengkurep*. *Njangkak* kaki kiri, kemudian *gejug* kaki kanan lempar sampur kena ke atas, *tolehan* ke kiri kemudian memutar ke kanan.

- Susah seneng

Mundur *gejug* kaki kiri *menthang* kedua tangan, kemudian maju kaki kiri kanan terus *gejug* kaki kiri, kedua tangan *menthang* kedepan dada. Kemudian jangkah kaki kiri *gejug* kaki kanan *leyek* badan kekiri *tolehan* kekiri kedua tangan berda di kepala mengambil *cunduk*.

- Ngigit igit

Mengambil *cunduk* setelah itu dilemparkan macat kaki kanan. Kemudian maju kaki kanan badan merunduk dengan posisi rambut terurai kebawah kemudian kembali ke posisi berdiri.

- Marang kang hambeg candela

Penari muter kekanan kemudian tangan kanan mengambil *cundrik* dan tangan kiri memegang selendang.

• Dalam Karawitan Pakeliran atau Wayangan

Untuk *sindhenan* pada iringan pakeliran *sindhen* juga mempunyai peran yang penting sebagai salah satu pendukung dalam pagelaran wayang kulit. Peran seorang *sindhen* dalam pertunjukan wayang juga merupakan sebagai pengiring yang menyatu dengan karawitan. Sri Suparsih mengatakan dalam menggunakan *céngkok* dan *gregel* pada saat *nyindheni* wayangan ia menggunakan *céngkok* diantara karawitan dan tari. Maksudnya dalam iringan tari, pengrawit dan *sindhen* berperan untuk mengiringi dan *céngkoknya* terbatas sesuai dengan gerak tari. Sedangkan di dalam karawitan seorang

pengrawit dan *pesindhen* berdiri sendiri sehingga mereka bisa mengeksplorasi pola tabuhan pada instrumen garap, dan *pesindhen* lebih bisa mengolah céngkok dan gregel. Maka dari itu saat ia *nyindheni* pakeliran ia akan memadukan keduanya sesuai dengan kebutuhan. Seperti pada contoh berikut akan disejajarkan dengan Supadmi :

Ayak Jejer Slendo Manyura pada bagian irama dadi baris pertama :

SRI SUPARSIH



@

. 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . @

2 3 2 1 2 3 2 1 3 5 3 @

6 6 6 6 6 6 @ 1 @ 6 3 5 2

Jar wa mu dha mu dha ne sang pra bu kres na

Supadmi

@

. 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . @

2 3 2 1 2 3 2 1 3 5 3 @

6 1 @ k x 6 3 2 1 @

Sem-bah kal - bu

Pada sajian ini Sri Suparsih menggunakan *sindhenan ngracik* atau 12 suku kata, sedangkan Supadmi menggunakan 4 suku kata..

Ayak Jejer Slendo Manyura pada bagian irama dadi baris kedua :

Sri Suparsih

3 5 3 2 5 3 5 6

2 1 y 1 2 2 3 3 3 3 3 3 2 2 1 3 1 2 1 y

Ra-ma-ne dhe-we A mi wi ti sen dhon sin dhen ing pra dang ga

Supadmi

3 5 3 2

5 3 5 6

3 3 2 2 1 3 1 6 2 1 y

Yen lu mi-ntu da-di la-ku

Pada bagian ini Sri Suparsih menggunakan abon-abon dan menggunakan *sindhenan ngracik*. Sedangkan Supadmi tidak menggunakan abon-abon dan hanya menggunakan 8 suku kata, untuk perbedaan yang lainnya dapat dilihat pada lampiran.

Di waktu Sri Suparsih *nyindhèni* wayangan ia kadang-kadang menggunakan wangsalan yang berhubungan dengan tokoh wayang yang sedang dimainkan oleh seorang dalang. Misalnya saja :

a.) Untuk tokoh Duryudana di adegan jejer, ia menggunakan wangsalan :

“wastri wastra, prabune sata kurawa, nora kelar ndulu manising wadana”

b.) Untuk tokoh Prabu Kresna menggunakan wangsalan,

”jarwa mudha, mudhaning sang prabu kresna, mumpung anom ngudi sarananing praja”,

c.) Untuk tokoh Baladewa menggunakan wangsalan :

“garwa sarpa raja putra ing mandura, kang ginita ken priya anandhang brangta”

d.) Untuk tokoh Dewa menggunakan wangsalan :

“nata dewa prajurit nata pangarsa, gegurua marang janma kang utama”

Sri Suparsih mengatakan bahwa semua cakapan itu merupakan hasil dari pengetahuannya mengenai wayang yang kemudian disesuaikan dengan wangsalan yang sudah ada. Jadi selain mengerti mengenai macam-macam tokoh wayang, seorang *sindhèn* juga harus mempunyai perbendaharaan wangsalan. Hal itu semakin menguatkan pernyataan Suraji yang mengatakan bahwa Sri Suparsih merupakan *sindhèn* yang cerdas dengan kemampuannya dalam berolah céngkok dan menggunakan wangsalan.⁶⁶ Selain itu seorang *sindhèn* dalam sajian pakeliran juga

⁶⁶ Wawancara dengan Suraji di Kantor Ketua Jurusan pada tanggal 20 Desember 2012.

harus mengetahui tentang *dhodogan* dan *keprakan* yang merupakan tanda dari seorang dalang untuk memberi ater-ater atau tanda agar para pengrawit sirep atau *gendhing* itu selesai (*suwuk*).



BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisa yang berdasarkan pada jawaban dari rumusan masalah mengenai Kesenimanan Sri Suparsih Kajian Musikalitas adalah sebagai berikut :

Sri Suparsih merupakan seniwati yang bukan berasal dari akademisi atau seniman yang bersekolah seni formal. Ia berasal dari latar belakang keluarga seniman yang sederhana. Kesederhanaan Sri Suparsih tercermin dalam kesehariannya, baik dalam bertutur kata, dalam tingkah laku dan dari segi penampilannya juga tidak neko-neko. Meskipun begitu ia bisa berhasil menunjukkan kemampuannya di beberapa bidang kesenian yang diantaranya yaitu sebagai seorang dalang, penari dan juga sebagai *pesindhen*. Kemampuan tersebut ia tunjukkan dengan prestasi-prestasi dan pengalaman berkesenian yang telah diraihinya. Meskipun berangkat dari lulusan sarjana di UNS namun ia dipercaya untuk menjadi tenaga pendidik di ISI Surakarta.

Semua penjelasan tentang kreativitas Sri Suparsih di bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kreativitas Sri Suparsih tercipta karena adanya faktor-faktor yang mendukungnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari hal-hal yang datang dari diri seniman itu sendiri meliputi kreativitas, bakat, trah genetika.

Faktor eksternal merupakan faktor di luar seniman terdiri dari lingkungan dan, pengalaman-pengalaman dunia seni.

Sri Suparsih merupakan sosok yang sederhana, bersahaja dan tidak neko-neko. Hal ini juga tercermin pada céngkok-céngkok *sindhenannya* dalam garap *sindhenan* Jineman, garap *sindhenan* gendhing klenengan, *sindhenan* dalam iringan pakeliran dan *sindhenan* pada iringan tari yang kesemuanya merupakan ciri khas tampilan *sindhenan* Sri Suparsih dengan wiletannya yang halus dan luruh. Sehingga tidaklah berlebihan bila ia dianggap sebagai seorang *sindhen* yang cerdas dengan kemampuannya yang bisa melebihi seniman yang berangkat dari sekolah seni formal. Maka kehadiran Sri Suparsih memiliki andil yang cukup besar dalam céngkok-céngkok *sindhenan* Gaya Surakarta. Kreativitas yang dimiliki oleh Sri Suparsih yaitu dalam hal pengembangan khususnya bidang *garap* dalam cengkok *sindhenan*.

Demikianlah hasil dari penelitian ini mengenai Proses Kesenimanan Sri Suparsih (Kajian Musikalitas Kepesindhenan), semoga bermanfaat bagi pengembangan dunia ilmu pengetahuan dan seni karawitan Jawa khususnya Gaya Surakarta mungkin dapat dikembangkan lagi dalam ranah penelitiannya, meskipun sumber data yang digunakan sama tetapi aspek yang dikaji dapat dikembangkan lagi sesuai dengan perkembangan budaya yang berkembang.

GLOSARIUM

A

Abon-abon teks yang berwujud kata atau kata-kata yang tidak ada hubungan arti kalimat dengan teks pokok (*sindhenan*), sehingga dapat dikatakan bahwa kedudukannya hanya sebagai selingan.

Angkatan suatu teknik penyajian vokal *sindhen* yang menunjuk pada tempat dimulainya sajian teks pada suatu *gending*.

B

Balungan pada umumnya dimaknai kerangka *gending*.

Buka : Awalan untuk memulai suatu sajian *gending*

C

Cakepan istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.

Cengkok pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. *Cengkok* dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu *gongan*. Satu *cengkok* sama artinya dengan satu *gongan*.

G

Garap tindakan kreatif seniman untuk mewujudkan *gending* dalam bentuk penyajian yang dapat dinikmati.

Gaya cara dan pola baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan sesuatu.

- Gatra* melodi terkecil yang terdiri atas empat pulsa. Diartikan pula embrio yang tumbuh menjadi gending.
- Gendhing* : Komposisi musikal dalam karawitan Jawa.
- Gerongan* : Lagu vokal bersama unisono yang dibawakan oleh kelompok vokalis pria, akan tetapi sekarang juga sering dilakukan oleh kelompok vokalis wanita.
- Gregel* suatu teknik penyuaran sebagai pengembangan dari *cengkok* tertentu dengan mengadakan pengolahan terhadap suatu nada yang digetarkan dan nada itu biasanya dua nada diatas nada lintasan (sebelum nada *seleh*) atau nada *seleh cengkok*.
- K**
- Kendhang* kendhang yang secara musikal memiliki peran mengatur dan menentukan irama dan tempo.
- Kupingan* kemampuan indera pendengaran.
- L**
- Laras* sesuatu yang (bersifat)” enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati”, dapat juga berarti nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (*penunggul, gulu, dhadha, pelog, lima, nem* dan *barang*), dan laras juga bermakna sebgi tangga nada atau *scale/ gamme*, yaitu susunan nada-nada yang jumlah, dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.
- Luk* suatu teknik penyuaran, suatu pengembangan dari *cengkok* tertentu dengan mengadakan tambahan satu atau dua nada di atas atau di bawah nada lintasan *cengkok* dasar atau pun berupa

nada yang berjarak satu nada atau lebih yang merupakan satu kesatuan.

M

Mandheg : Suatu teknik penyajian hidangan suatu *gendhing* di mana seluruh instrumen berhenti sejenak (tidak suwuk) dan dimulai kembali dengan vokal.

Mantu : hajadan, atau punya kerja untuk menikahkan putera-puterinya.

Merong nama salah satu bagian komposisi musikal Jawa yang besar kecilnya ditentukan jumlah dan jarak penempatan *kethuk*.

Mungguh sesuai dengan karakter dan sifat.

N

Ngracik penyajian sindhenan dengan teks wangsalan 12 suku kata disajikan dalam satu cengkok sindhenan.

O

Ompak bagian gending yang berada di antara *merong* dan *inggah* berfungsi sebagai penghubung atau jembatan musika dari kedua bagian itu. Dalam bentuk *ketawang* dan *ladrang*, *ompak* dimaknai sebagai bagian untuk mengantarkan ke bagian *ngelik*.

P

Pathet situasi musikal pada wilayah *rasa seleh* tertentu.

- Pelog* : suatu rangkaian nada yang memiliki 7 (tujuh) nada dalam satu *genbyang*, dan memiliki jarak nada yang tidak sama.
- Pengrawit* penabuh gamelan Jawa atau niyaga.
- Pernafasan* letak pemenggalan pada *cakepan* yang disajikan dalam teknik sajian vokal *sindhenan*.
- Pesindhen* istilah yang menunjuk kepada personal atau pelaku, orang yang menjadi peraga sebagai vokalis utama dalam sajian karawitan.
- Prenes* lincih dan bernuansa meledek.
- R**
- Ricikan* alat musik gamelan Jawa.
- Ruruh* secara harfiah berarti halus dan berwibawa Jawa yang menunjuk pada karakter gending dan vocal.
- S**
- Scale/ gamme* susunan nada-nada yang jumlah, dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.
- Seleh* nada akhir pada suatu lagu atau nada akhir pada tiap-tiap *gatra*.
- Sindhen* solois putri dalam pertunjukan karawitan Jawa.
- Sindhenan* salah satu bentuk solo vokal dalam karawitan.
- Sléndro* : Rangkaian memiliki 5 (lima) nada dalam satu *gembyang*, dan memiliki jarak nada yang hamir sama.

Srepeg : salah satu jenis gendhing Jawa yang berukuran pendek. Didalam sajian konser karawitan biasa disajikan sebagai jembatan sajian palaran. Disamping itu juga biasa digunakan untuk kepetingan pertunjukan wayang kulit terutama pada bagian merong.

Suwuki : berhenti

T

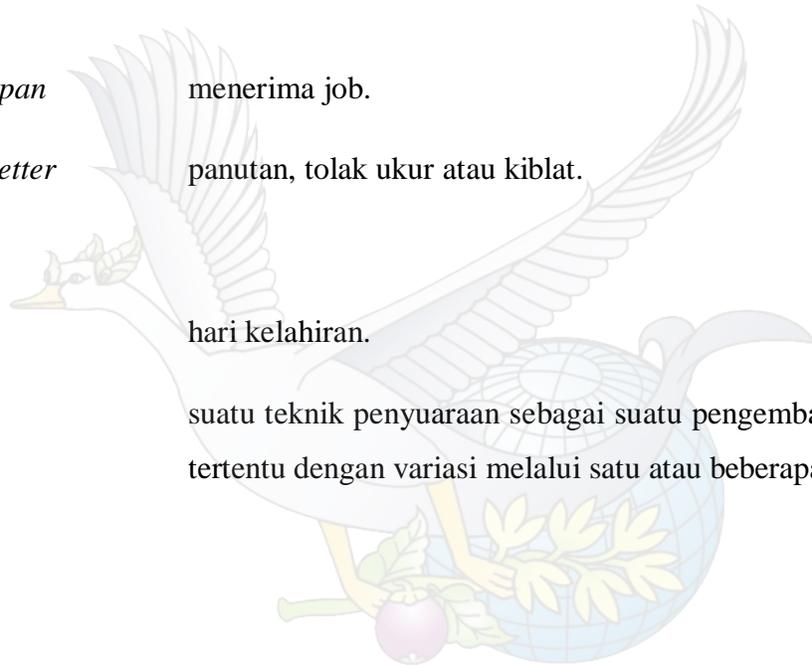
Tanggapan menerima job.

Trend setter panutan, tolak ukur atau kiblat.

W

Weton hari kelahiran.

Wiled suatu teknik penyuaran sebagai suatu pengembangan *cengkok* tertentu dengan variasi melalui satu atau beberapa nada.



DAFTAR PUSTAKA

Kepustakaan

- Agus Sujanto. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta, Aneka Baru. 1982
- Bisri Mustofa. *Pedoman Menulis Proposal, Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta. Panji Pustaka 2009
- Darmasti. "Nyi Tumenggung Mardusari Seniwati Serba bisa di Lingkungan Mangkunegaran Sebuah Biografi". Tesis S-2, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada Yogyakarta. 2001.
- Hastuti. "Perjalanan Nyi Suyatmi: Anak Dhalang Menjadi Seorang *Pesindhen* ". Skripsi S I, Program Studi Etnomusikologi Jurusan Karawitan, ISI Surakarta. 2008.
- Isti Kurniatun. "Garap *Sindhen an Ayak-Ayakan Laras Slendro Céngkok Nyi Supadmi*". Laporan penelitian STSI Surakarta. Skripsi S I, Program Studi Etnomusikologi Jurusan Karawitan, STSI Surakarta. 1992.
- Jakob Sumardjo. *Filsafat Seni Budaya*. Bandung. ITB Press, 2000.
- Muriah Budiarti . "Suryati Dalam Dunia *Kepesindhenan Gaya Banyumas*". Tesis S 2, Program Studi Pengkajian Seni Minat Musik, ISI Surakarta. 2006.
- Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 2000.
- Poerbatjaraka. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Djambatan. 1952.
- R.M. Soedarsono. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan seni Rupa*. MSPI bekerjasama dengan KUBUKU. 2000.

- Rahayu Supanggah. "Balungan" dalam Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia. No 1. Th 1. Surakarta: Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia. 1990.
- Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan II: GARAP*. Surakarta: ISI Press Surakarta. 2007.
- Robert Redfield. *The Little Community pleasant society and culture*. London, Chicago, the University of Chicago press, 1969
- Ramdani Wahyu. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2007.
- S. Mloyowidodo. Manuskrip "Gendhing-gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, dan III". Surakarta: Akademik Seni Karawitan Indonesia (ASKI). 1976.
- Sartono Kartodirdjo, Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1982.
- Shinto Murastuti Ambarsari. "Tukinem dan Pandangannya tentang Kharisma Pesindhen Di Surakarta". Skripsi S I, Program Studi Etnomusikologi Jurusan Karawitan, STSI Surakarta. 2004.
- Sriyanto. 2007. "Dimensi Estetik Sulukan Anom Suroto Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa". Tesis S-2. ISI Surakarta. 2007
- Sri Anita Wijayanti. "Supadmi Dalam Sindhenan Gaya Surakarta". Skripsi S I, Program Studi Karawitan Jurusan Karawitan, ISI Surakarta. 2007.
- Sri Toporini. "Vokal Jineman Nyi Sumarmi. Skripsi, ASKI Surakarta. 1980.
- Suraji. "Sindhenan Gaya Surakarta". Tesis S 2, Program Studi Pengkajian Seni Minat Seni Nusantara, Fakultas Pasca Sarjana, STSI Surakarta. 2003.
- Suyoto. "Buku Petunjuk Praktikum Mata Kuliah Tembang II. Buku ini digunakan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar Mata Kuliah Tembang Program Studi S 1 Seni Karawitan, ISI Surakarta. 2008.
- Tim Redaksi. *KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA. Cetakan Pertama Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. 2001.
- Utami Munandar. *Kreatifitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2002.

Waridi. “*Gendhing* Tradisi Surakarta: Pengkajian Garap *Gendhing* Uler Kambang, Kutut Manggung, dan Bontit”, Laporan penelitian, STSI, Surakarta. 2001.\

Diskografi

Gendhing-gendhing Jawa Tradisi, (video cd), koleksi Joko Purwanto.
Jineman

Profil Nyi Suparsih dalam acara Lingkar Budaya. Kaset Pita. Rekaman saat siaran di PT Radio Pancabayu Madugondo. Suara RPM. 28 April 1997.

Aneka Jineman Vol 1. Lokananta. ACD 239

Aneka Jineman Vol 2. Lokananta ACD 240

Gendhing-gendhing Palaran Serat Wulangreh. Fajar Record. HDX 742.

Gendhing-gendhing Palaran Serat Bharatayuda. Fajar Record. HDX 743

Gendhing-gendhing Palaran Serat Wedhatama. Fajar Record. HDX 744

Webtografi

http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_nonformal

http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_formal

<http://kamusbahasaindonesia.org/kreatif/mirip>

Informan

Sri Suparsih 46 tahun. Narasumber utama

Rini Rahayu, adik dari Sri Suparsih.

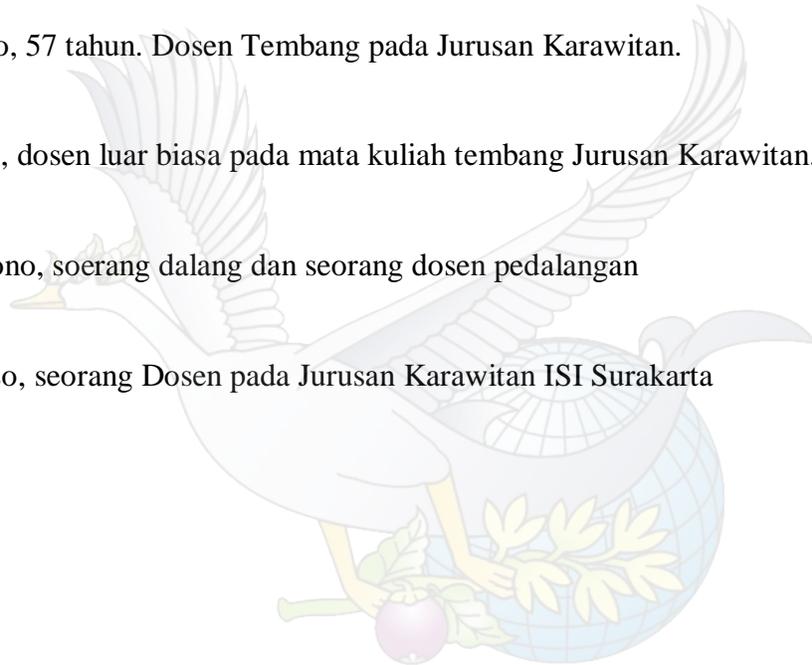
Suraji, 51 tahun. Dosen pada Jurusan Karawitan ISI Surakarta.

Darsono, 57 tahun. Dosen Tembang pada Jurusan Karawitan.

Suharto, dosen luar biasa pada mata kuliah tembang Jurusan Karawitan.

B. Subono, seorang dalang dan seorang dosen pedalangan

Sukamso, seorang Dosen pada Jurusan Karawitan ISI Surakarta



LAMPIRAN II

DOKUMENTASI FOTO SRI SUPARSIH



Foto : Foto Keluarga dari sebelah kiri atas : (Mbah Jiwa Sumito, mbah Sumini, Ki Ganda Sutomo. Partini, Bambang Suharno)

Dari kiri bawah : (Nyoman Tri Pramono, Rini Rahayu, Sri Suparsih)

Dokumentasi Pribadi Sri Suparsih.



Ayahanda Sri Suparsih (Ki Ganda Sutomo)

Dokumentasi pribadi Sri Suparsih



Ibunda Sri Suparsih (ibu Partini)

Dokumentasi Sri Hardiyono Wulat



Foto Sri Suparsih saat mendalang

Dokumentasi pribadi Sri Suparsih



Foto Sri Suparsih Saat mendalang di TVRI

Dokumentasi pribadi Sri Suparsih



Foto Sri Suparsih menerima penghargaan dari BKKBN di RRI Surakarta pada tahun 1979

Dokumentasi pribadi Sri Suparsih.



Pentas Tari Gambyong di Boyolali

Dokumentasi Pribadi Sri Suparsih



Foto Sri Suparsih bersama Sudarti saat lawatan di Jerman.

Dokumentasi pribadi Sri Suparsih.



Foto Sri Suparsih saat menari Minakjingga & Dayun

Dokumentasi pribadi Sri Suparsih



Foto Sri Suparsih bersama dengan Sunarno (alm), dan Pelok saat pentas tari Bancak Dhoyok.

Dokumentasi pribadi Sri Suparsih.



Foto Sri Suparsih bersama Lilik dan Siti karmah saat pentas dalam rangkaian Mahakarya Borobudur.

Dokumentasi pribadi Sri Suparsih.



Foto Sri Suparsih saat mengikuti lomba Karwitan se Jawa Tengah di Semarang pada tahun 1991

Dokumentasi pribadi Sri Suparsih



Foto Sri Suparsih dengan Sartono pada saat menikah

Dokumentasi pribadi Sri Suparsih



Foto Sri Suparsih saat wisuda di UNS menjadi sarjana
Dokumentasi pribadi Sri Suparsih



Foto Sri Suparsih dengan pak Sudarmono
Dokumentasi pribadi Sri Suparsih



Foto Sri Suparsih dengan keluarganya saat wisuda suaminya

Dokumentasi pribadi Sri Suparsih



Foto Sri Suparsih saat lawatan di Denmark pada tahun 2010

Dokumentasi Joko Purwanto



Foto Sri Suparsih saat mengikuti wayangan Ki Nyoman (adiknya) pada 27 Maret 2012

Dokumentasi Sri Hardiyono Wulat



Foto Sri Suparsih saat mengiringi pelepasan masa jabatan Prof. Sutarno pada 2012

Dokumentasi Jefry Ristiono



Foto Sri Suparsih saat mengiringi penentuan Tugas Akhir Jurusan Seni Tari pada tahun 2012

Dokumentasi Jefry Ristiono



Foto Sri Suparsih saat mengajar bersama Bu Muriah dan mahasiswa tanggal 20 Desember 2012

Dokumentasi Erwan



Foto Sri Suparsih saat menyindhen di Kartasura pada tanggal 3 Januari 2013

Dokumentasi Sri Hardiyono W



Foto Sri Suparsih saat Klenengan Selasa Legen di Balai Soedjatmoko Surakarta pada 21 Januari 2013

Dokumentasi Sri Hardiyono W



LAMPIRAN I

Notasi

Jineman Uler Kambang, Laras Slendro Pathet Sanga.

Sri Suparsih :

5 6 5 5 5 5 5 2 2 2 2x1 1x2222, 5x2222 5x22x221222xg

Jarwo mu- dha mu dha ne sang pra- bu kres- na

2 1 6 5 3 2 1 y

j 1 1 j j 2 j k! j k 5 2 2 j 6 j 2 5 2 2 1 j 2 j 1 y

sa yuk sa-yuk sa-yuk sedyamu dadekna ojo lali lho kowe gotong royong nyambut gawe

2 3 5 6 5 3 2 1

j j @ j j @ j j @ j j ! j 5 2 2 1

Mumpung anom ngudi sara- na- ne pra- ja

6 5 6 2 6 5 2 1

j ! j 6 j 5 j @ j @ j 6 2 j 2 6 j 5 # 5 2 1

Rujak rujak nangka rujake para sarjana aja ngaya dimen lestari widada

3 2 1 y 2 1 y g

Ra - ma Ora butuh godhong kayu butuhku puji rahayu

Ra - ma Ora butuh godhong kayu butuhku puji rahayu

2 5 2 g

! @#t5 5 3 z2x285253x2t

Butuh ku puji ra ha yu

Sajian Rangkep :

. 5 . 6 . @ . !

. j 5xj5 5 . j 2 3 jt 6 . . j! @ . j 6 jt !

O- ra pa-ti a- yu nanging rada manis

. 5 . 2 . 1 . y

. j! jt j 5 @ j! jt j 5 2 . . j 3 5 j 3 2 j 3 2 y

Yo la gon-es wi - ca ra - ne la le la le la le la

. 2 . 3 . 5 . 6

(md)

. 5 . 3 . 2 . m

@ @ @ @ ! t x x t @ # ! 5 k 5 z 2 t 5 x 8 x 2 t

Mumpung a-nom ngu- di sa-ra- na- ne pra- ja

. 6 . 5 . 6 . 2
 . . j! 6 j 6 2 j 3 5 5 5 ! 6 j! 5 j 6 2

Brambang sak sen te-lu ber – ju- ang di- men bersa- tu

. 6 . 5 . 2 . ♯
 . . ♯6 6 5 6 ♯6 5 j! @ j! ♯6 j 5 2 ♯6 1

brambang sak sen li- ma ber- ju- ang la- buh ne- ga- ra

. 6 . 5 . ! . 6
 . . . ♯2xj♯ yxxx♯ j! @ j! ♯6 . . j 5 3 j 2 6

Ra- ma Sa- lembar go- dhonge ka- ra

. 2 . 1 . y . ♯
 . j 6 ♯6 ♯6 j 5 3 j 2 5 j 2 2 j 1 1 j 2 y ♯6 t

Sa- lembar go-dhong-e ka-ra kudu sabar sak we-ta- ra

. 2 . 5 . 2 . ♯
 . j 2 ♯2 2 j 2 2 ♯5 5 j 5 6 j 5 ! 5 2 ♯6 1

O-ra bu-tuh o-mah lo- ji bu- tuh- ku ten- trem- ing a- ti

2 5 2 9

6 ꦗꦏꦺꦴꦧꦸꦏꦸꦥꦸꦗꦶꦫꦏꦲꦪꦸ

Butuh- ku pu-ji ra- ha- yu

Sajian Rangkep :

. 5 . 6 . @ . !

5 ꦗꦏꦺꦴꦧꦸꦏꦸꦥꦸꦗꦶꦫꦏꦲꦪꦸ

yo mas yo mas

. 5 . 2 . 1 . ꦩ

2 2 2 2 2 2 1 1 y 2 ꦗꦏꦺꦴꦧꦸꦏꦸꦥꦸꦗꦶꦫꦏꦲꦪꦸ

Asung jar-wo pangundhanging kadang wre- dha

. 2 . 3 . 5 . 6 mdg

y ꦗꦏꦺꦴꦧꦸꦏꦸꦥꦸꦗꦶꦫꦏꦲꦪꦸ

go- nes

. 5 . 3 . 2 . ꦩ

@ @ @ @ ! ꦩꦩꦫꦶꦱꦸꦏꦲꦱꦁꦏꦁꦱꦩꦺꦴꦪꦶꦫꦱꦺ

mam rih su-ka sa-gung kang samyo mi- yar- so

. 6 . 5 . 6 . 2
 ! 6 5 2 3 5 t# @ ! 6 ! 5 6 2 2 6 2 6

Brambang sak sen te-lu ber-juang dimen bersa-tu yo mas yo mas

. 6 . 5 . 2 . m
 2 6 5 6 ! 5 ! @ ! t 5 2 t 1

Brambang sak sen li-ma berjuang la- buh ne-ga – ra

. 6 . 5 . ! . 6
 t ! @ ! t 5 3 2 6

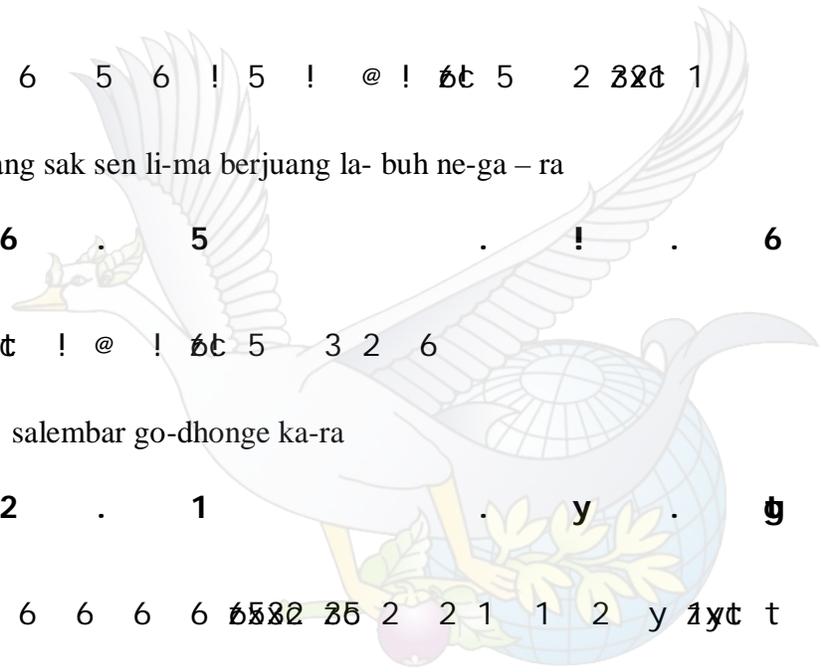
Go-nes salembar go-dhonge ka-ra

. 2 . 1 . y . g
 6 6 6 6 6 6 t 2 2 1 1 2 y t t

salembar go-dhonge ka- ra kudu sabar sak we- ta- ra

. 2 . 5 . 2 . g
 @ @ @ @ @ @ ! t 5 2 t 1

mamrih su-ka sa-gung kang samya mi- yar- sa



Jineman Uler Kambang, Laras Slendro Pathet Sanga.

Sunyahni

5 6 ! @xxk@#@ ! bxxkx6t 5 2 2 1yt12z532x532x6532 12yt 1y

Ka-wi li-ma pu-tra pri-ya dah - ywang du - rna

2 1 6 5 3 2 1 y

1 1 1 1 1 2 23 1 ! @ bt 5 3 2 5 5 5 5@ ! t@ 5 6 2 5t 6 5

2 1 2 1y t t1 1y

Sae sae sae sae sae dadose Ojo lali lho mas kowe gotong royong nyambut nyambut gawe

2 3 5 6 5 3 2 1

y 1 2 32 @ @ @ @ @ @ ! bt 5 2 3e2 1

yo ramane Pan-ca-si-la da-sar na-gri kang u-ta-ma

6 5 6 2 6 5 2 1

t@ 6 6 62 3 5 5 5 5@ ! @ 5 56 62 2 26 2 6 t6 5 5 @ @ ! 6!

5 2yt 1

Rujak rujak elo rujake wong demen ngilo Yo mas la mun kanggo sun puji aja lali lho

3 2 1 y 2 1 y g

1 y t 2 @ @ @ 5 3 2 6 6 6 6 6 5 3 2 5 2 2 1 3 2 y 1yt

t

Yo la yo mas salembar godhonge koro Salembar godhonge kara kudu sabar sawetara

2 5 2 g

! @ 5 ! 5 2 3 1

Ku du sa bar sa we ta ra

Irama Rangkep :

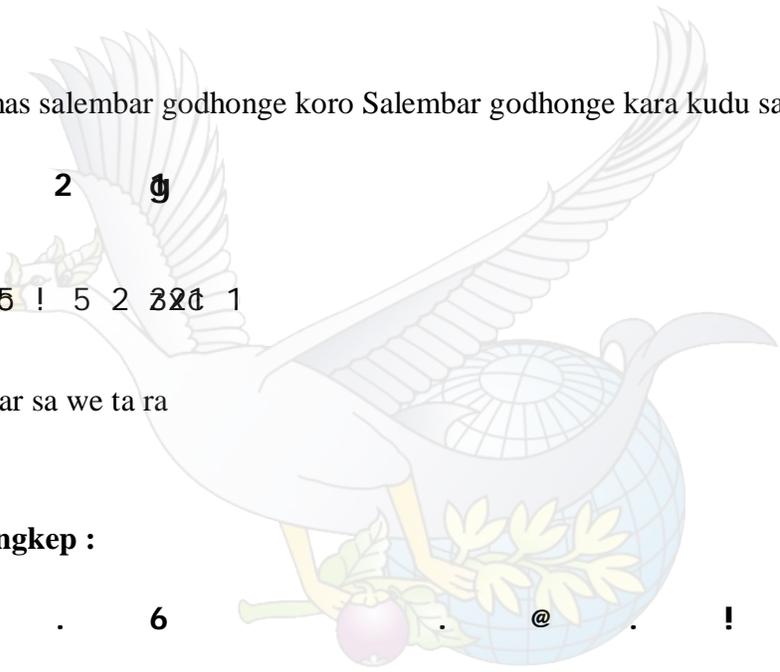
. 5 . 6 . @ . !

5 5 ! @ ! 5 5 6 ! @ ! @ @# ! !

O ra pa ti a yu na nging

Na nging mi gu na ni

. 5 . 2 . 1 . g



1 y t t̃

@ @ @ t̃ 5 2 5 3 2 6

yo la yo mas

Sak lembar godhong godhonge mbayung

. 2 . 1 . y . t̃

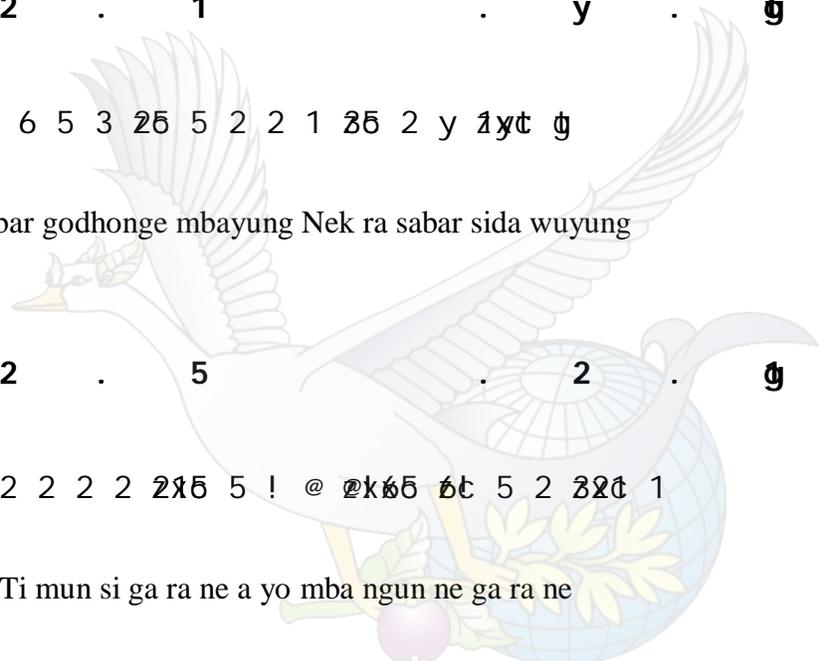
6 6 6 6 5 3 2 5 5 2 2 1 2 5 2 y t̃ t̃ t̃

saklembar godhonge mbayung Nek ra sabar sida wuyung

. 2 . 5 . 2 . t̃

2 2 2 2 2 5 5 ! @ t̃ k̃ 5 t̃ 5 2 2 t̃ 1

Ti mun si ga ra ne a yo mba ngun ne ga ra ne



JEJER AYAK AYAK SLENDRO MANYURA

Supadmi

g

. 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . g

2 3 2 1 2 3 2 1 3 5 3 g

6 1 2 3 4 5 6 3 2 1 2

Sem-bah kal - bu

3 5 3 2 5 3 5 g

3 3 2 2 1 3 1 2 2 1 2

Yen lu mi-ntu da-di la-ku

5 3 5 6 5 3 5 6 5 3 2 3 6 5 3 g

2 3 5 5 2 1 2 1 2 3 2 3 1 1 2 3 4 5 6 6 6 6 6 6 6 @ 1 2 3 3 3 6 5 5 2

Mang gih ha-yu manggih hayu Manggih hayu ayem tentrem kang tinemu go

3 5 3 2

3 5 3 2

1xβj ky jk3 pj 2x2 2 1 1β ky jk3 2 2x2 2 k2 2x2xβ

nas ga - nes wi-ca-ra-ne gan-dhes lu-wes sak so-lah-e ba - bo

5 3 2 3

2 1 2 g

y yx2 3 3 3 3 5 65 3 2 1x6x2x65x2x1

U-jung ja-ri ba-lung ran-dha-ing ka-la-pa

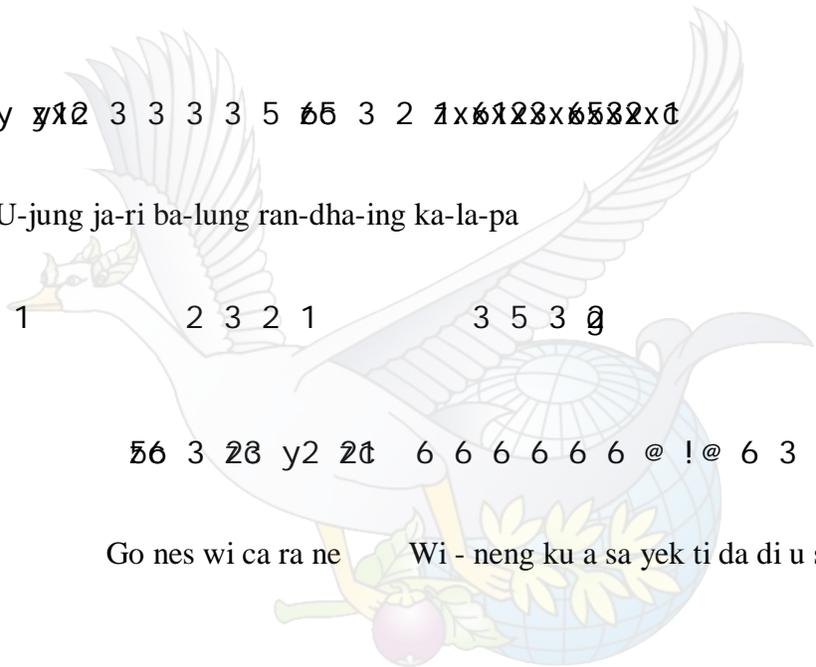
2 3 2 1

2 3 2 1

3 5 3 g

56 3 23 y2 21 6 6 6 6 6 6 @ !@ 6 3 63 582

Go nes wi ca ra ne Wi - neng ku a sa yek ti da di u sa da



JEJER AYAK AYAK SLENDRO MANYURA

Sri Suparsih

g

. 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . g

2 3 2 1 2 3 2 1 3 5 3 g

6 6 6 6 6 6 @ t@ 6 3 5 2

Jar wa mu dha mu dha ne sang pra bu kres na

3 5 3 2 5 3 5 g

2 1 y 1 2 2 3 3 3 3 3 3 2 2 1 3 1 2 y

Ra-ma-ne dhe-we A mi wi ti sen dhon sin dhen ing pra dang ga

5 3 5 6 5 3 5 6 5 3 2 3 6 5 3 g

5 3 2 1 y 2 3 1 2 yxxxxxxxxx1 2 3 6 6 @ t@ 6 3 5 2 2

Ra - ma Sem bah kal bu Yen lu-min-tu da-di la - ku

CURICULUM VITAE

A. BIODATA

Nama : Sri Hardiyono Wulat
Tempat/tanggal lahir : Karanganyar, 28 Januari 1989
Alamat : Segondang RT 02/07 Girimulyo, Ngargoyoso,
Karanganyar, Jawa Tengah. 57793
Pekerjaan : Mahasiswa

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 01 Ngargoyoso, tahun 1995 – 2001
2. SLTP Negeri 3 Karanganyar, tahun 2001 – 2004
3. SMK Negeri 8 Surakarta, tahun 2004 – 2007
4. Institut Seni Indonesia Surakarta, tahun 2007 - sekarang

C. PENGALAMAN BERKESENIAN

1. Sebagai pemain dan pengiring dalam pementasan kethoprak UKM “Taruna Budaya” ISI Surakarta pada tahun 2007-2009.
2. Sebagai pemusik dalam karya “Mahakarya Borobudur” tahun 2009-2010.
3. Sebagai pemusik dalam SIEM (Solo International Ethnic Music) dengan Peni Candrarini dan berkolaborasi dengan komponis dari Afrika 2010.
4. Sebagai pemain dalam SIPA (Solo International Performing Art) dengan kelompok teater LUNGIT 2010.
5. Sebagai pemusik dalam acara Puncak Sumpah Pemuda di Stadion Manahan Solo pada 28 Oktober 2010.

6. Sebagai pemusik dalam acara Pembukaan Temu Taman Budaya se-Indonesia di Taman Budaya Surakarta pada tahun 2011.
7. Sebagai pemusik dalam pameran Seni Rupa, Kriya Seni (Gamelan Pamor) di Galeri Kampus II ISI Surakarta dalam acara FKI (Festival Kesenian Indonesia).
8. Sebagai pemusik di komunitas Soul of Etania
9. Sebagai pemusik dalam acara MILAD Akbar 100 Tahun Muhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Malang pada 18 November 2012.
10. Sebagai pemusik dalam karya Tugas Akhir Komposisi Acapela Mahasiswa Retno Wibowo yang berjudul “Guyonan” pada tahun 2012

D. PENGALAMAN KEGIATAN

1. Aktif dalam kegiatan HMJ Karawitan 2007-2010.
2. Aktif dalam kegiatan UKM “Taruna Budaya” ISI Surakarta 2007-2009.
3. Sebagai Panitia PPSPP ISI Surakarta tahun 2009.
4. Sebagai Tim Produksi dari Solo dalam karya tari “ Matah Ati” tahun 2012

LAMPIRAN I

Notasi

Jineman Uler Kambang, Laras Slendro Pathet Sanga.

(Sri Suparsih)

5 6 5 5x6t, 5 2 2 2 2xt 1x2345, 5x232 5x22x2212345

Jarwo mu- dha mu dha ne sang pra- bu kres- na

2 1 6 5 3 2 1 y

j 1 1 j k! j k! k 5 2 2 j 6 j t 5 6 2 2 1 j 2 j 1 y

sa yuk sa-yuk sa-yuk sedyamu dadekna ojo lali lho kowe gotong royong nyambut gawe

2 3 5 6 5 3 2 1

j j @ j j @ j j @ j j ! j t j 5 2 2 1

Mumpung anom ngudi sara- na- ne pra- ja

6 5 6 2 6 5 2 1

j ! j 6 j t j 5 j @ j @ j 6 2 j 2 6 j t j @ j k 5 2 2 1

Rujak rujak nangka rujake para sarjana aja ngaya dimen lestari widada

3 2 1 y 2 1 y g

2 1 y t. j ! j ! k 5 2 6 j 5 6 j 5 5 j 2 y k y t t

Ra - ma Ora butuh godhong kayu butuhku puji rahayu

2 5 2 9

! @#t5 5 3 32x225253x2t

Butuh ku puji ra ha yu

Sajian Rangkep :

. 5 . 6 . @ . !

. j 5xj5 5 . j 2 3 5t 6 . . j! @ . j 6 5t !

O- ra pa-ti a- yu nanging rada manis

. 5 . 2 . 1 . 7

. j! 5t j 5 @ j! 5t j 5 2 . . 23 5 j 3 2 222ty

Yo la gon-es wi - ca ra - ne la le la le la le la

. 2 . 3 . 5 . 6

(md)

. 5 . 3 . 2 . 8

@ @ @ @ ! txxt @# ! 5 6k532t5x8x2t

Mumpung a-nom ngu- di sa- ra- na- ne pra- ja

. 6 . 5 . 6 . 2

. . j! 6 j 6 2 j 3 5 5 5 ! 6 j! 5 j 6 2

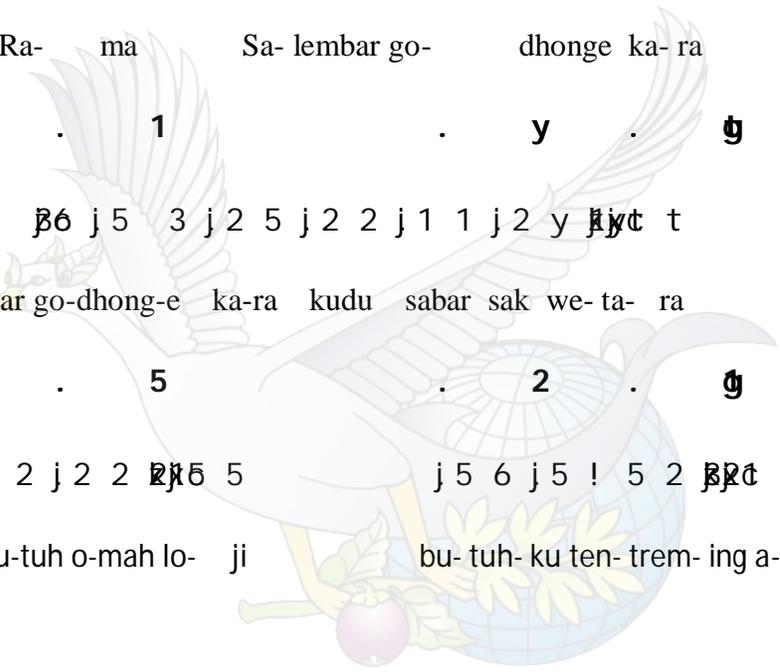
Brambang sak sen te- lu ber - ju- ang di- men bersa- tu

. 6 . 5 . 2 . ♯
. . ꞑ6 6 5 6 ꞑ6 5 j! @ j! ꞑt j5 2 ꞑt 1
brambang sak sen li- ma ber- ju- ang la- buh ne- ga- ra

. 6 . 5 . ! . 6
. . . ꞑꞑxjt yxxxct j! @ j! ꞑt . . j5 3 j2 6
Ra- ma Sa- lembar go- dhonge ka- ra

. 2 . 1 . y . 9
. j6 ꞑ6 ꞑ6 j5 3 j2 5 j2 2 j1 1 j2 y ꞑt t
Sa- lembar go- dhong-e ka- ra kudu sabar sak we- ta- ra

. 2 . 5 . 2 . 9
. j2 ꞑ2 2 j2 2 ꞑ5 5 j5 6 j5 ! 5 2 ꞑt 1
O- ra bu- tuh o- mah lo- ji bu- tuh- ku ten- trem- ing a- ti



2 5 2 9

6 ꦏꦺꦴꦧꦸꦏꦸꦥꦸꦗꦶꦫꦲꦪꦸ

Butuh- ku pu-ji ra- ha- yu

Sajian Rangkep :

. 5 . 6 . @ . !

5 ꦧꦺꦴꦩꦱꦺꦴꦩꦱ

yo mas yo mas

. 5 . 2 . 1 . ꦪ

2 2 2 2 2 2 1 1 y 2 ꦗꦫꦮꦺꦝ

Asung jar-wo pangundhanging kadang wre- dha

. 2 . 3 . 5 . 6 mdg

y ꦪꦺꦴ

go- nes

. 5 . 3 . 2 . ꦩ

@ @ @ @ ! ꦩꦩꦫꦶꦱꦸꦏꦱꦁꦏꦁꦱꦩꦺꦪꦶꦫꦺꦴꦱ

mam rih su-ka sa-gung kang samyo mi- yar- so

. 6 . 5 . 6 . 2

! 6 5 2 3 5 1# @ ! 6 ! 5 6 2 2 6 2 6

Brambang sak sen te-lu ber-juang dimen bersa-tu yo mas yo mas

. 6 . 5 . 2 . m

2 6 5 6 ! 5 ! @ ! 6 5 2 3 2 1

Brambang sak sen li-ma berjuang la- buh ne-ga - ra

. 6 . 5 . ! . 6

3 2 6 ! @ ! 6 5 3 2 6

Go-nes salemba go-dhonge ka-ra

. 2 . 1 . y . g

6 6 6 6 6 6 6 2 2 1 1 2 y 1 y t

salemba go-dhonge ka- ra kudu sabar sak we- ta- ra

. 2 . 5 . 2 . g

@ @ @ @ @ @ ! 6 5 2 3 2 1

mamrih su-ka sa-gung kang samya mi- yar- sa

Jineman Uler Kambang, Laras Slendro Pathet Sanga.

(Sunyahni)

5 6 ! @xkx# @ ! bxxkx6t 5 2 2 1y1y12z532x532x6532 12y4 1y

Ka-wi li-ma pu-tra pri-ya dah - ywang du - rna

2 1 6 5 3 2 1 y

1 1 1 1 1 2 23 1 ! @ b6 5 3 2 5 5 5 5@ ! t@ 5 6 2 5t 6 5

2 1 2 1y t t6 1y

Sae sae sae sae sae sae dadose Ojo lali lho mas kowe gotong royong nyambut
nyambut gawe

2 3 5 6 5 3 2 1

y 1 2 32 @ @ @ @ @ @ ! b6 5 2 3e2 1

yo ramane

Pan-ca-si-la da-sar na-gri kang u-ta-ma

6 5 6 2 6 5 2 1

t@ 6 6 b2 3 5 5 5 5@ ! @ 5 56 b2 2 26 2 6 t65 5 @ @ ! 6!

5 21y4 1

Rujak rujak elo rujake wong demen ngilo Yo mas la mun kanggo sun puji aja lali lho

3 2 1 y 2 1 y g

1 y t 2 @ @ @ 5 3 2 6 6 6 6 6 5 3 2 5 2 2 1 3 2 y 1 y t
t

Yo la yo mas salembar godhonge koro Salembar godhonge kara kudu sabar sawetara

2 5 2 g

! @ 2 5 ! 5 2 2 1

Ku du sa bar sa we ta ra

Irama Rangkep :

. 5 . 6 . @ . !

5 5 ! @ ! 5 2 6 ! @ ! @ # ! !

O ra pa ti a yu na nging

Na nging mi gu na ni

. 5 . 2 . 1 . g

6! 5 @ ! 6 5 @ ! 5 6 2 2 3 5 3 2 2 5 2 1 y y

yo la yo mas yo la yo mas yo mas yo mas Man e man e man e man

. 2 . 1 . y . 9

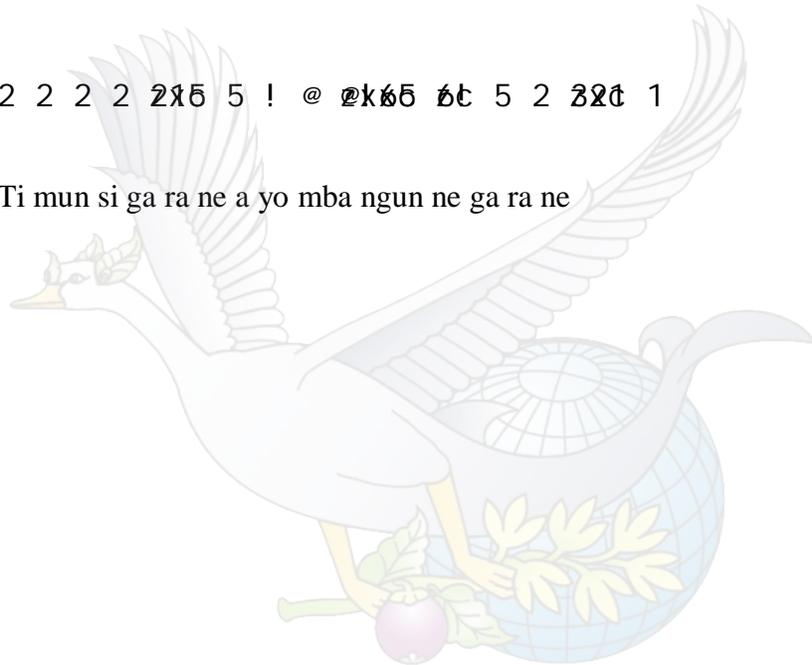
6 6 6 6 5 3 25 5 2 2 1 25 2 y 1yt 9

saklembar godhonge mbayung Nek ra sabar sida wuyung

. 2 . 5 . 2 . 9

2 2 2 2 2x5 5 ! @ 2x5 6t 5 2 2x1 1

Ti mun si ga ra ne a yo mba ngun ne ga ra ne



JEJER AYAK AYAK SLENDRO MANYURA

Supadmi

g

. 3 . 2

. 3 . 2

. 5 . 3

. 2 . g

2 3 2 1

2 3 2 1

3 5 3 g

6 1 2 3 4 5 6 3 2 1 2

Sem-bah kal - bu

3 5 3 2

5 3 5 g

3 3 2 2 1 3 1 2 2 1 2

Yen lu mi-ntu da-di la-ku

5 3 5 6

5 3 5 6

5 3 2 3

6 5 3 g

2 3 5 5 2 1 2 1 2

2 3 1 1 2 3 3 1 2 3

6 6 6 6 6 6 6 6 3 3 6 5 5 2

Mang gih ha-yu

manggih hayu

Manggih hayu ayem tentrem kang tinemu go

3 5 3 2

3 5 3 2

1xβj ky jk3 pj 2x2 2 1 1β ky jk3 2 2x2 2 k2 2x2xβ

nas ga - nes wi-ca-ra-ne gan-dhes lu-wes sak so-lah-e ba - bo

5 3 2 3

2 1 2 g

y yx2 3 3 3 3 5 65 3 2 1x6x2x65x2x1

U-jung ja-ri ba-lung ran-dha-ing ka-la-pa

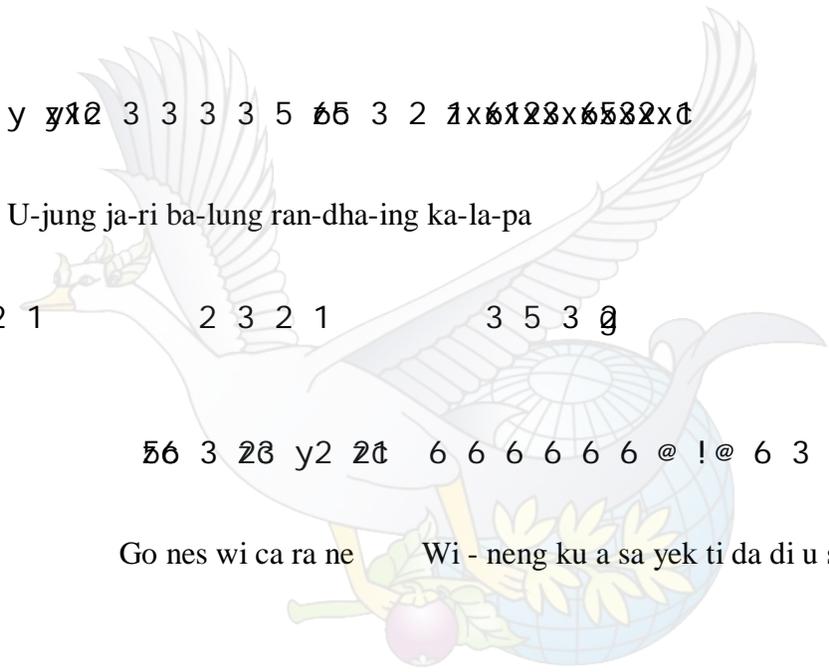
2 3 2 1

2 3 2 1

3 5 3 g

56 3 23 y2 21 6 6 6 6 6 6 @ !@ 6 3 63 582

Go nes wi ca ra ne Wi - neng ku a sa yek ti da di u sa da



JEJER AYAK AYAK SLENDRO MANYURA

Sri Suparsih

g

. 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . g

2 3 2 1 2 3 2 1 3 5 3 g

6 6 6 6 6 6 @ t@ 6 3 5 2

Jar wa mu dha mu dha ne sang pra bu kres na

3 5 3 2 5 3 5 g

2 1 y 1 2 2 3 3 3 3 3 3 2 2 1 3 1 2 y

Ra-ma-ne dhe-we A mi wi ti sen dhon sin dhen ing pra dang ga

5 3 5 6 5 3 5 6 5 3 2 3 6 5 3 g

5 3 5 2 1 y 2 3 1 2 1 yxxxxxxxxx1 2 3 6 6 @ t@ 6 3 5 2 2

Ra - ma Sem bah kal bu Yen lu-min-tu da-di la - ku

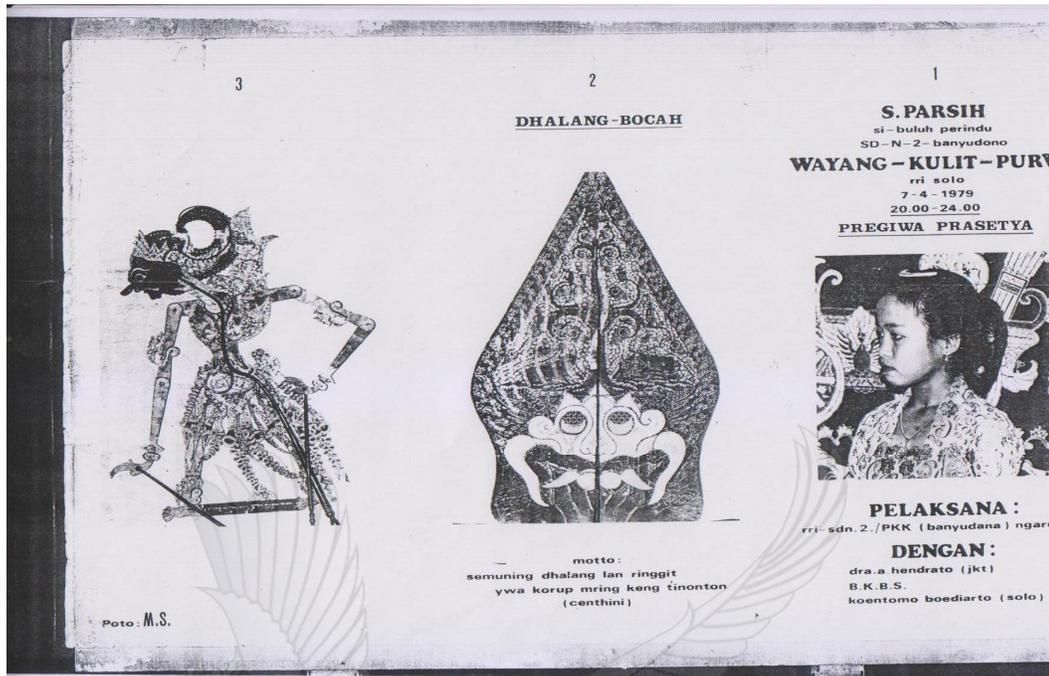


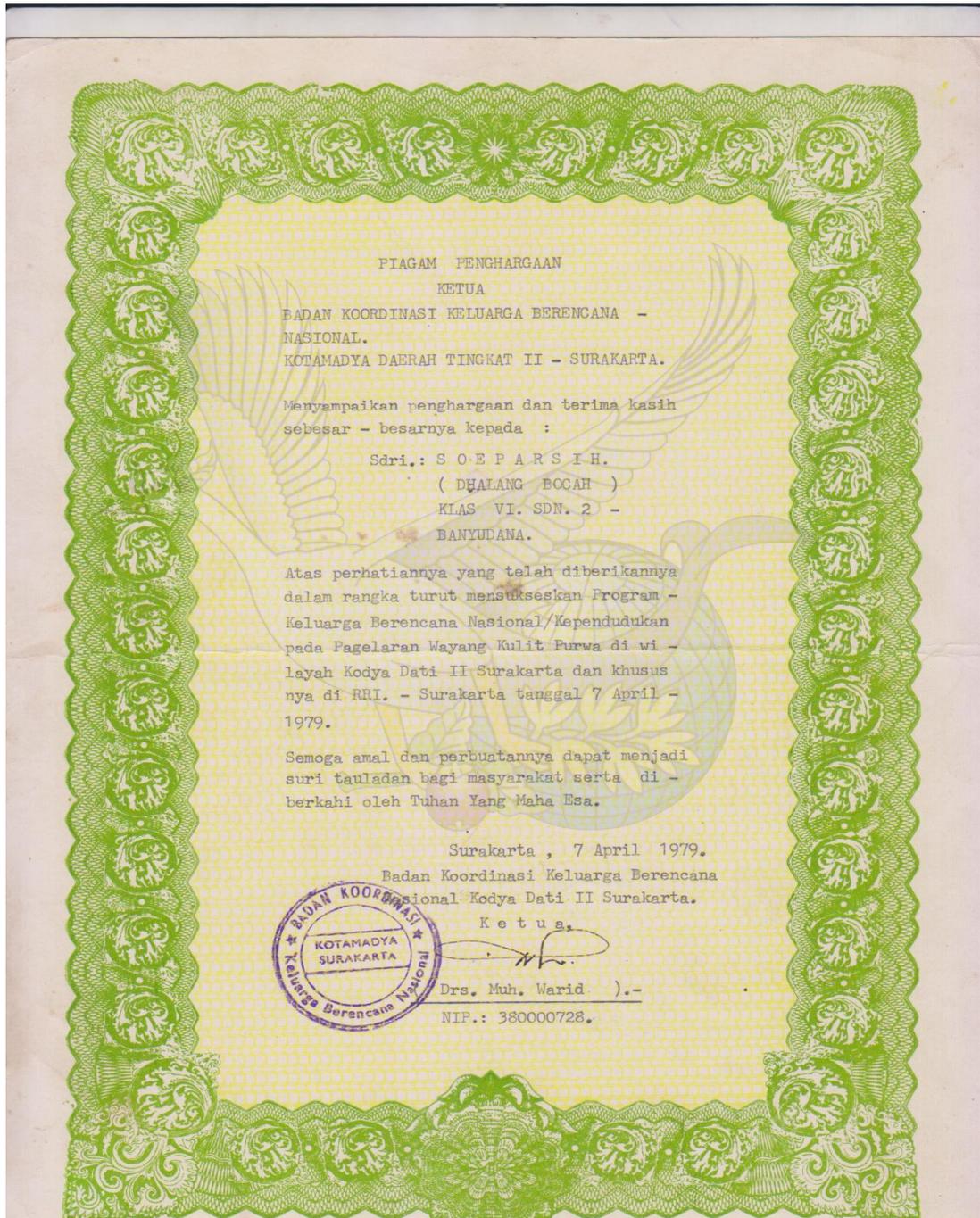
Foto Pamflet Sri Suparsih saat akan mendalang di RRI
 Dokumentasi pribadi Sri Suparsih



Foto Pamflet Sri Suparsih saat akan mendalang di RRI
 Dokumentasi pribadi Sri Suparsih

LAMPIRAN III

PIAGAM-PIAGAM PENGHARGAAN SRI SUPARSIH





Piagam Penghargaan

BADAN KOORDINASI KELUARGA BERENCANA NASIONAL

Menyampaikan penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

SRI SOEPARSIH
SMP NEGERI TERAS - BOYOLALI

Atas partisipasi yang telah diberikannya dalam rangka turut mensukseskan Program Keluarga Berencana Nasional, dalam bidang
"Seni Pedalangan."

Semoga amal dan perbuatannya dapat menjadi suri tauladan bagi masyarakat serta diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

SURAKARTA 15 DESEMBER 1979
BADAN KOORDINASI KELUARGA
BERENCANA NASIONAL
KODYA DATI II SURAKARTA
KEPAKA



(DRS. MUH. WARID.)



**PROYEK PENGEMBANGAN KESENIAN
JAWA TENGAH**

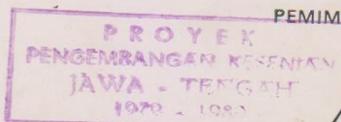
PIAGAM

DIBERIKAN KEPADA : SRI SUPARSIH.
Ngangkruk Banyudono, Boyolali, Ksrs. Surakarta.
YANG TELAH BERPARTISIPASI PADA : Festival Dalang Remaja.
Tingkat Propinsi Jawa Tengah.
YANG DISELENGGARAKAN DI Salatiga.
PADA TANGGAL : 28 s/d 29 Januari 1980.

KEPADA PEMEGANG PIAGAM INI DISAMPAIKAN RASA TERIMA KASIH YANG SEDALAM - DALAMNYA DENGAN HARAPAN AGAR PRESTASI YANG TELAH DICAPAI DAPAT DIKEMBANGKAN DIMASA MENDATANG.

SEMARANG, 29 Januari 1980.

PEMIMPIN PROYEK



SOEMARNO

PANITYA PERINGATAN HARI ULANG TAHUN
PROKLAMASI KEMERDEKAAN
REPUBLIK INDONESIA KE - 35
KECAMATAN BANYUDONO - BOYOLALI

SURAT TANDA PENGHARGAAN

No.: 003/17 / Pan / VIII / Bdn / 19 80.

Diberikan kepada :

N a m a : SRI SUPARSIH.

Alamat : DESA NGARU-ARU.

yang telah mengikuti perlombaan/gerakan :

SENI TARI REMAJA PUTRI

dalam rangka Peringatan Hari Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan
Republik Indonesia ke -35- Kecamatan Banyudono.

Sebagai Pemenang ke : I (SATU).

Banyudono, 29 Agustus 19 80.

Panitya Peringatan HUT Proklamasi
Kemerdekaan RI Ke -35-
Kecamatan Banyudono.

Diketahui :
Camat Banyudono



Ketua Seksi Perlombaan

(SUKEMI.Y.)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH UMUM TINGKAT PERTAMA (SMP) NEGERI II
TERAS - BOYOLALI

P I A G A M

No.: I.497.II/09.07.012/A.3/80.

Diberikan kepada :

Nama : Sri Suparsih.

No. Induk : 1674.

Kelas : II F.

Atas prestasi yang dicapai dalam menempuh
" SEMESTER I TAHUN 1980 " dan yang bersangkutan
menduduki :

Juara Ke : I.

Jumlah nilai : 74.

23 Desember 1980.



NIP.: 130076839.



PRASETYA
ULAH SAKTI BHAKTI PRAJA

PIAGAM PENGHARGAAN

PROYEK PENGEMBANGAN KESENIAN JAWA TENGAH

NOMER 041 / YENI / 1982.

Dengan ini menyampaikan penghargaan kepada :

Nama : Sri Suparsih

Alamat : Kabupaten Boyolali
Ukirlacri Karesidenan Surakarta.

Sebagai : Juara. I (satu)

Dalam rangka : lomba Dalang Wayang Kulit
Purwo Tingkat Jawa Tengah tgl. 28 & 29
Januari 1982 di Kabupaten Magelang.

Semarang, 29 Januari 1982.

Proyek Pengembangan Kesenian
Jawa - Tengah
Pemimpin,

PROYEK
PENGEMBANGAN KESENIAN
JAWA-TENGAH
1981-1982

SOEMARNO.

NIP. 130.443.620.

DEPARTEMEN PENERANGAN REPUBLIK INDONESIA
RADIO REPUBLIK INDONESIA
(R R I)
SEMARANG — SURAKARTA — PURWOKERTO

No. : 024./PIK/VI/1983.



Piagam

Panitia Lomba Kesenian Daerah Propinsi Daerah Tk. I Jawa Tengah
(RRI Semarang - Surakarta - Purwokerto), dengan ini memberikan Piagam
kepada :

Sdr. Nn. SUPARSIH .

Deri Karawitan : PKK SUKORETNO .

Pimpinan : IBU SUWONDO.

Atas prestasi yang telah dicapai sebagai :

BOWO TERBAIK .

PADA LOMBA KARAWITAN TINGKAT JAWA TENGAH .

Th. 1983 - 1984.

Semarang, 2 Juni 1983.

Kepala Stasiun RRI Semarang
selaku
Penanggung Jawab,

(R. ISMONO)
NIP. 050003931

PANITIA LOMBA KESENIAN
Propinsi Daerah Tingkat I Jateng.
Ketua,

(MOCH. CHASSAN)
NIP. 050003705

PANITIA LOMBA KESENIAN DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH PANITIA LOMBA KESENIAN DAER
PANITIA LOMBA KESENIAN DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH PANITIA LOMBA KESENIAN DAER
PANITIA LOMBA KES
DEPARTEMEN PENERANGAN REPUBLIK INDONESIA
RADIO REPUBLIK INDONESIA
(R R I)
SEMARANG - SURAKARTA - PURWOKERTO
No. R ..099.E/PLK/VI/1984.....



Piagam

Panitia Lomba Kesenian Daerah Propinsi Daerah Tk. I Jawa Tengah (RRI Semarang

Surakarta - Purwokerto), dengan ini memberikan Piagam kepada :

NAMA : **NYI SRI SUPARSIH.**

DARI : **Kab.Dati.II. Boyolali.**

Nilai : **431.**

Atas prestasi yang telah dicapai sebagai :

BOWO TERBAIK.

LOMBA KARAWITAN WANITA TINGKAT JAWA TENGAH.

TAHUN : **1984 - 1985.**

Semarang, **13 Juni** 19**84.**

Kepala Stasiun RRI Semarang

Pepangung Jawab,

(**Drs. DJEMI SUBAGYO**)

NIP. 050003932

PANITIA LOMBA KESENIAN

Propinsi Daerah Tingkat I Jateng.

Ketua,

(**MOCH. CHASSAN**)

NIP. 050003705.

No 000109

PANITYA PERINGATAN HUT.
PROKLAMASI KEMERDEKAAN RI. KE XXXIX
KABUPATEN BOYOLALI

PIAGAM

DIBERIKAN KEPADA :

NAMA : SDRI. SRI SUPARSTH.

ALAMAT : S M A BOYOLALI.

Sebagai Penghargaan atas prestasi yang telah dicapai dalam mengikuti perlombaan :

MACAPAT TINGKAT UMUM PERORANGAN PUTERI
SE KECAMATAN BOYOLALI

Dalam rangka : Peringatan HUT. Kemerdekaan RI. ke XXXIX.

Yang diselenggarakan di : Boyolali.

Mulai tanggal : 11 AGUSTUS 1984

Sampai tanggal : 11 AGUSTUS 1984

Sebagai Pemenang/Juara ke : I (S A T U).

Boyolali tanggal. 17 Agustus 1984.

Mengetahui :

Bupati Kepala Daerah Tingkat II
Boyolali

MOH. HASBI

Panitia Peringatan HUT Proklamasi
Kemerdekaan RI. ke XXXIX.
Kabupaten Boyolali
Ketua

DRS. SLAMET RAHAYU WIROSUPARTO
NIR. 500 031 914.



DEPARTEMEN PENERANGAN REPUBLIK INDONESIA

RADIO REPUBLIK INDONESIA

(R R I)

SEMARANG - SURAKARTA - PURWOKERTO

No. : 033.e/LKT/VII/85



Piagam

Panitia Lomba Kesenian Daerah Propinsi Daerah Tk. I Jawa Tengah (RRI Semarang

Surakarta - Purwokerto), dengan ini memberikan Piagam kepada :

Nama : NYI. SUPARSIH.

Karawitan : PKK-GAHWATI.

Pimpinan : Ny. Hadiswanto.

Dari : Boyotati.

Nilai : 399.

Atas prestasi yang telah dicapai sebagai :

BOWO DENGAN NILAI TERTINGGI (WANITA).

LOMBA KARAWITAN PRIA - WANITA TINGKAT JAWA TENGAH.

TAHUN : 1985 - 1986.

Semarang, 9 JULI 1985.....

Kepala Stasiun RRI Semarang

PANITIA LOMBA KESENIAN

sempu

Propinsi Daerah Tingkat I Jateng.

Ketua,

(Drs. DJEMI SUBAGYO)

NIP. 050003932

(MOCH. CHASSAN)

NIP. 050003705.

DEPARTEMEN PENERANGAN REPUBLIK INDONESIA
RADIO REPUBLIK INDONESIA
(R. R. I.)
SEMARANG, SURAKARTA, PURWOKERTO

No. : 46/PLK/KRW/JT/VII/'88



Piagam Penghargaan

Proyek Lomba Kesenian Daerah Prop. Dati I Jateng. (RRI SEMARANG, SURAKARTA,
PURWOKERTO) memberikan penghargaan kepada

N A M A : P A R S I H

DARI PERKUMPULAN : KRW. KRIDHO WIRO WATI

WAKIL DARI R : R. R. I. REGIONAL I SURAKARTA

atas prestasi yang dicapai, sebagai :

PEMBAWA TERBAIK

LOMBA KARAWITAN WANITA TINGKAT JAWA TENGAH

TAHUN : 1988 - 1989

Semarang, 16 Juli 1988

Pemimpin Proyek Lomba Kesenian
Daerah Prop. Dati I Jateng

Kepala Stasiun RRI Semarang

(Drs. DJEMI SUBAGYO)
NIP. 050003932

(MAWAHIB)
NIP. 050008845

Certificate of Appreciation

Awarded to

Sri Suparsih
Member, New Music Indonesia

for Outstanding Artistic Contributions to
Festival of Indonesia 1990-91

Presented October 12, 1991 by

Rachel Cooper
Rachel Cooper
Performing Arts Coordinator

Frier McCollister
Frier McCollister
Company Manager



Stan Pressner
Stan Pressner
Director of Production

Kate Beddall
Kate Beddall
Assistant Company Manager



Hiagam Penghargaan

Panitia Pameran
Kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat
tahun 1990 - 1991

Menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang
setinggi-tingginya kepada :

Sri Suparsih

Artis

atas segala sumbangan serta partisipasinya
dalam mensukseskan Pameran Kebudayaan Indonesia
di Amerika Serikat (KIAS) 1990 - 1991

Jakarta, Desember 1991

KETUA PANITIA PELAKSANA

Prof. Dr. Mochtar Kusuma-Atmadja

DEPARTEMEN PENERANGAN REPUBLIK INDONESIA
(RRI SEMARANG, SURAKARTA, PURWOKERTO)
PROYEK LOMBA KESENIAN DATI I JAWA TENGAH

Nomor : 20/Pan./LKD/Krw./VII/91



Piagam Penghargaan

Proyek Lomba Kesenian Daerah Prop. Dati I Jateng. (RRI SEMARANG,
SURAKARTA, PURWOKERTO) memberikan penghargaan kepada :

NAMA SWARAWATI : Nn. SRI SUPARSIH (KRW. NARPO WANDOWO)

P.E.M.I.M.P.I.N. : G.R.A.Y. Satrio Hadinagara

A L A M A T : SURAKARTA

N. I. L. A. I. : 511

atas prestasi yang dicapai, sebagai :

SWARAWATI TERBAIK KARAWITAN WANITA

FINAL LOMBA KARAWITAN TINGKAT JAWA TENGAH
TAHUN KEJUARAAN 1991 - 1992

Semarang, 27 JULI 19 91

KEPALA STASIUN RRI REGIONAL I SEMARANG
KU PELINDUNG KEPANITIAAN



BEDJO PETOMO
NIP. 050004574

PANITIA LOMBA
TEMBANG JAWA
PRAMBANAN

PIAGAM PENGHARGAAN

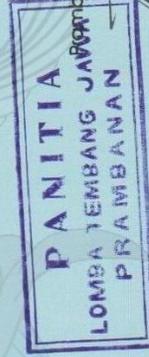
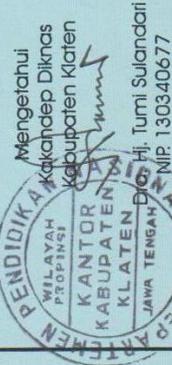
Diberikan kepada

Dra. Sri Suparsih

Dosen STSI Surakarta

Sebagai: *Dewan Juri*

Dalam Lomba Tembang Jawa yang diselenggarakan
di Pendapa Buai Luhur 'GRHA MAHARDIKA SANNYASA'
pada tanggal 17 Maret 2001



Prambanan, 17 Maret 2001
Ketua Panitia

Antonyus

DR. Timbul Haryono, M.Sc.

Sertifikat

JUJUR

YAYASAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA
FORUM REKTOR INDONESIA

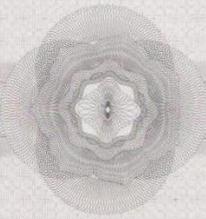
mengucapkan
terima kasih dan penghargaan kepada :

Sri Suparsih, S.Pd

telah melaksanakan tugas
Pemantauan Pemilihan Umum 2004



S. SAPIIE
Direktur Eksekutif





Piagam Penghargaan

NOMOR : 556 / 137 / 403 . 113 / 2009

**DINAS PARIWISATA, KEBUDAYAAN, PEMUDA DAN
OLAH RAGA KABUPATEN MAGETAN
PROPINSI JAWA TIMUR**

Memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

Nama	: Dra. SRI SUPARSIH
Jabatan	: Seniman / Penatar
Alamat	: Dosen ISI Surakarta
Kabupaten	: Surakarta

Sebagai

PESERTA

**PELATIHAN SINDENAN SE KABUPATEN MAGETAN
TAHUN 2009**

Tanggal, 21 s.d 23 April 2009

Magetan, 23 April 2009

**KEPALA DINAS PARIWISATA KEBUDAYAAN
PEMUDA DAN OLAH RAGA
KABUPATEN MAGETAN**



[Signature]
Drs. SOEWADJI. MM
Pembina
NIP. 510 076 999

KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG
KEVIKEPAN SURAKARTA

Alamat : Gereja SP Maria Regina Purbowardayan Surakarta
Jl. Jendral A Yani No.10 Surakarta Telp. 0271- 656620

PIAGAM

Delegatus Administrator Surakarta
memberikan penghargaan kepada :

Nama : Dra. SRI SUPARSIH

Paroki :

Atas prestasinya dalam mengikuti Lomba Macapat
Tahun Syukur 70 Tahun Keuskupan Agung Semarang Tahun 2010

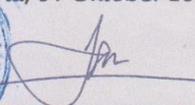
Sebagai : JURI LOMBA MACAPAT

Kategori : KEVIKEPAN SURAKARTA

Semoga prestasi yang telah dicapai dapat bermanfaat
dalam mewartakan Sabda Tuhan

Surakarta, 31 Oktober 2010




Ign. Djonowasono, Pr
Delegatus Administrator Surakarta

NOVA

MINGGUAN BERTAH WANIITA

PIAGAM PENGHARGAAN

Tabloid NOVA, dengan bangga memberikan penghargaan kepada :

Nyi Suparsih

Atas peran sertanya sebagai

Peserta Terpilih dalam Keuluhan Garap Iakon

dalam :

PESONA
KAWAN KARTIKA 26 - 27 MEI 2019
BUKTI KAWAN
GELAR DALANG WANITA

di : TAMAN BUDAYA SURAKARTA



Drs. JB. WIDI PUDIJANTO
Ketua Penyelenggara

CURICULUM VITAE

A. Biodata

Nama : Sri Hardiyono Wulat
NIM : 07111134
Tempat/tanggal lahir : Karanganyar, 28 Januari 1989
Agama : Islam
Alamat : Segondang RT 02/07 Girimulyo, Ngargoyoso,
Karanganyar, Jawa Tengah. 57793
: HP : 081393325602
: Email : wulat_89@ymail.com
Nama Orang Tua :
- Ayah : Ngadiyo
- Ibu : Satiyem

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 01 Ngargoyoso, tahun 1995 – 2001
2. SLTP Negeri 3 Karanganyar, tahun 2001 – 2004
3. SMK Negeri 8 Surakarta, tahun 2004 – 2007
4. Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, tahun 2007 - 2013

C. Pengalaman Berkesenian

1. Sebagai pemain dan pengiring dalam pementasan kethoprak UKM “Taruna Budaya” ISI Surakarta pada tahun 2007-2009.
2. Sebagai pemusik dalam karya “Mahakarya Borobudur” tahun 2009-2010.

3. Sebagai pemusik dalam SIEM (Solo International Ethnic Music) dengan Peni Candrarini dan berkolaborasi dengan komponis dari Afrika 2010.
4. Sebagai pemain dalam SIPA (Solo International Performing Art) dengan kelompok teater LUNGIT 2010.
5. Sebagai pemusik dalam acara Puncak Sumpah Pemuda di Stadion Manahan Solo pada 28 Oktober 2010.
6. Sebagai pemusik dalam acara Pembukaan Temu Taman Budaya se-Indonesia di Taman Budaya Surakarta pada tahun 2011.
7. Sebagai pemusik dalam pameran Seni Rupa, Kriya Seni (Gamelan Pamor) di Galeri Kampus II ISI Surakarta dalam acara FKI (Festival Kesenian Indonesia).
8. Sebagai pemusik di komunitas Soul of Etania
9. Sebagai pemusik dalam acara MILAD Akbar 100 Tahun Muhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Malang pada 18 November 2012.
10. Sebagai pemusik dalam karya Tugas Akhir Komposisi Acapela Mahasiswa Retno Wibowo yang berjudul “Guyonan” pada tahun 2012

D. Pengalaman Kerja

1. Mengajar Mata Pelajaran Seni Suara Daerah di SD Negeri Gandekan 230 Surakarta.
2. Mengajar Ekstra Kurikuler Karawitan di SD Negeri 02 Suruhkalang Karanganyar

E. Pengalaman Kegiatan Dan Berorganisasi

1. Aktif dalam kegiatan HMJ Karawitan 2007-2010.
2. Aktif dalam kegiatan UKM “Taruna Budaya” ISI Surakarta 2007-2009.
3. Sebagai Panitia PPSPP ISI Surakarta tahun 2009.
4. Sebagai Tim Produksi dari Solo dalam karya tari “ Matah Ati” tahun 2012